K.H. Husein Muhammad

Sahabat Gus Dur, Penerima "Heroes to End Modern-Day Slavery"

GUS DUR DALAM OBROLAN GUS MUS

"Gambaran Gus Dur yang muncul sangat riil. Kita patut berterima kasih kepada Kiai Husein atas buku ini, karena 'sejarah pinggiran' NU yang direkam dalam ingatan Gus Mus akhirnya dapat dituliskan."

—Alissa Wahid

Gus Dur
dalam obrolan
Gus Mus

Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus

K.H. Husein Muhammad

Gus Dur Dalam Obrolan Gus Mus
K.H. Husein Muhammad

Penyunting:JayMuhammaddanCecep
Romli Penyelaras Aksara: Nurjaman dan Lina
Sellin Penata Aksara: Nurul M Janna
Perancang Sampul: Siska Dwi Carita Komikus:
Hendranto Pratama Putra
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-009-9

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288
Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716
Medan: Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

"Karena kedekatan beliau berdua (Gus Mus dan Kiai Husein Muhammad) dengan Gus Dur, maka gambaran Gus Dur yang muncul dalam percakapan pun terasa sangat riil sebagai sosok. ... Kita patut berterima kasih kepada Kiai Husein atas buku ini, karena 'sejarah pinggiran' NU yang direkam dalam ingatan Gus Mus akhirnya dapat dituliskan."

—Alissa Wahid, Putri Gus Dur

Kolase Gus Dur dan Gus Mus

LHA, GUS DUR INI DIJELASIN MALAH TIDUR!
Dr. Fahmi
KATANYA MAU DIAJARI UNTUK IKUT LOMBA NULIS?

??

KOK KOTAK YANG TADI DISEBUTKAN BELUM ADA?
KIRAIN TIDUR!
NYAMBUNG AJA GUS!

SAAT HARI PENGUMUMAN
PEMENANG SAYEMBARA KARYA TULIS KEPENDUDU
JUARA 1: K.H. ABDURRAHMAN WAHID
JUARA 2:

ALHAMDULILLAH ... BISA AJAK PARA KIAI KELILING EROPA, NIH.
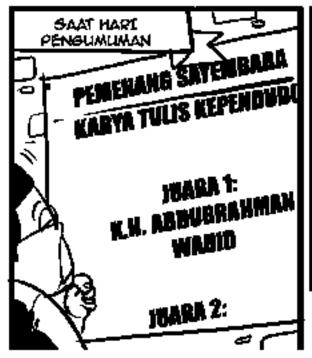
Pengantar
Alissa Wahid

Saat para alim-arif bicara, hal-hal sederhana yang terlontar selalu membawa kedalaman makna dan pelajaran. Demikian kesan pertama yang akan kita rasakan saat membaca tuturan percakapan antara Gus Mus, panggilan kehormatan publik bagi K.H. Ahmad Mustofa Bisri, dan K.H. Husein Muhammad. Buku ini ditulis Kiai Husein dalam bentuk renungan sepanjang proses percakapannya dengan Gus Mus.

Gus Mus adalah Rais Âm Syuriah PBNU, sedangkan Buya Husein, yang adalah kiai "pesantren" Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan; keduanya tak diragukan lagi kredibilitas karakter dan kedalaman ilmu-ilmu keislamannya.

Gus Mus adalah figur yang unik dari dunia pesantren. Dalam diri beliau, kita melihat seorang ulama sekaligus budayawan. Dua sisi yang saat ini sering dianggap tidak kompatibel satu sama lain, tetapi dalam diri Gus Mus menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Lukisan-lukisannya berkarakter spiritual, puisi-puisinya menohok kesadaran kita atas transaksi dosa-pahala dengan Tuhan, tulisan-tulisannya mengingatkan tentang kehambaan kita ditalikan pada kekuasaan dan rahmat Tuhan.

Adapun karakter utama Kiai Husein adalah seorang pemikir, walau beliau pun selalu menyisipkan syair-syair indah dalam setiap tulisan dan presentasi ilmiahnya. Penulis pernah memfasilitasi dan mengamati Kiai Husein berdebat dengan para ulama dari berbagai negara seperti Bangladesh, Afganistan, dan lain-lain. Gaya Kiai Husein yang sederhana, tenang, tidak berusaha mendominasi atau bahkan menyerang lawan debatnya, tetapi otoritatif, justru menimbulkan dampak yang luar biasa bagi perubahan paradigma para ulama tersebut terkait relasi perempuan dan laki-laki dalam Islam.

Tidak seperti laiknya sebuah *focus group discussion*, teknik diskusi yang populer untuk memastikan sebuah diskusi berjalan pada relnya, membahas yang perlu dibahas, menyisihkan yang perlu disisihkan agar tidak mengganggu bahasan utama, dan menghasilkan sebuah rumusan yang komprehensif atas bahan bahasan; percakapan sederhana dan tak direncanakan antara kedua kiai berkarisma ini penuh dengan kebalikannya.

Percakapan keduanya berjalan *ngalor-ngidul-ngetan-ngulon*, memantul-mantul antartopik, disela oleh berbagai hal-hal "tak penting" seperti cucu yang datang membawa bantal, berfoto-foto, awak media yang mengintip, santri yang menghampiri mengendap-endap, dan seterusnya. Tetapi di antara semua trivia itu, banyak hal-hal substansial yang kemudian mengilhami Kiai Husein untuk menuliskannya sebagai buku, lengkap dengan syarah dari tiap-tiap *insight*. Tanpa harus menggunakan *guideline* ketat dan fasilitator andal, tentunya.

Bukankah yang demikian sejatinya tidak khas pada kedua kiai ini, tetapi melekat pada bayangan kiai dan

hubungan antarkiai di dunia pesantren, yang kerap dianggap sebagai masyarakat tradisional dan kurang berkemajuan? Bukankah perpaduan antara yang substansial dan yang trivial juga melekat erat dalam setiap langkah kiai saat melayani umat yang dibimbingnya? Bukankah setiap gestur tubuh seperti lirikan mata kiai, memiliki kedalaman makna; sesuatu yang melatih para santri untuk mampu membaca lebih dari lontaran kata dalam berinteraksi dengan orang lain? Bukankah ini semua yang menjadikan kiai sebagai panutan etis dan moral sampai saat ini, dalam masyarakat yang semakin gamang nilai dan kehilangan etika sosial?

Percakapan yang sederhana tetapi penuh makna tentu bukan hanya milik para kiai, yaitu para ulama Nusantara yang bila disandingkan dengan para ulama dan mufti dari negara-negara lain tampak jauh lebih bersahaja. Kita juga dapat menemukan percakapan tentang esensi kehidupan dan kemanusiaan semacam ini di tempat-tempat lain. Bahkan saat membaca naskah buku ini, penulis langsung teringat pada buku *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian* (2010) yang berisi percakapan antara Gus Dur dan Daisaku Ikeda yang sangat terkenal itu.

Lalu, apa yang membedakan percakapan kedua kiai ini dengan percakapan tokoh lain tentang humanisme kita? Sederhananya: humanisme horizontal dan humanisme transendental. Kedua kiai ini memperbincangkan segala hal mengenai manusia, dengan menyumberkan pemahaman beliau dari ajaran dan nilai-nilai ilahiah, yang dalam Islam memang sangat kuat mengilhami setiap sudut kehidupan Muslim. Sementara humanisme

horizontal menyumberkan kemanusiaan dan relasi sosial pada kebaikan antarmanusia, yang diikat oleh nilai-nilai kebajikan universal.

Bagi kaum Muslim, kita melakukan kebaikan tentu saja karena Allah Swt. menghendaki kita untuk melakukannya, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Memang ada spektrum perilaku kebaikan itu sendiri. Bagi sebagian kaum Muslim, perilaku kebaikan setidaknya menjadi upaya transaksi untuk mengamankan posisi kita di Alam Kekal kelak, sebagaimana termuat dalam konsep dosa-pahala.

Kaum Muslim lainnya, berperilaku baik dalam upaya mencapai apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw., *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia."* Dan, bagi sebagian kecil kaum Muslim, seperti Rabiah Al-Adawiyah, kebaikan yang dilakukan seluruhnya adalah demi ridha dan cinta dari Sang Mahasegala.

Percakapan kedua kiai yang *ngalor-ngidul* ini tidak secara eksplisit membahas tentang kebaikan-kebaikan atau bahkan nilai-nilai ilahiah tersebut. Tetapi Kiai Husein, dengan (meminjam kategorisasi kecerdasan majemuk dari Howard Gardner) kecerdasan eksistensial dan kecerdasan intrapersonalnya, kemudian menunjukkan, melalui buku ini, betapa setiap topik bahasan dilandasi nilai-nilai tersebut.

Bila kemudian percakapan beliau berdua banyak membahas tentang (*Allah yarham*) Gus Dur, tentu bukan sesuatu yang mengejutkan. Bagi kedua kiai ternama ini, figur Gus Dur barangkali adalah figur yang sangat menarik untuk dibicarakan lantaran berbagai hal. Kedekatan

> Karena kedekatan Gus Mus dan Kiai Husein dengan Gus Dur, gambaran Gus Dur yang muncul dalam percakapan pun terasa sangat riil sebagai sosok.

masing-masing kiai dengan Gus Dur membuat beliau berdua memiliki banyak tema cerita yang bisa dibicarakan. Hubungan Gus Dur dengan Gus Mus sudah seperti rahasia publik, tidak hanya di kalangan NU. Kiai Husein pun memiliki banyak persentuhan dengan beliau, utamanya saat terlibat dalam Yayasan Puan Amal Hayati yang dikelola Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid.

Melalui topik bernama Gus Dur, kedua kiai ini pun bertukar pandangan dan pelajaran. Dari Gus Dur dan acara puisi untuk Palestina, sepak bola, hubungan Gus Dur dengan kiai-kiai, sampai protes Gus Mus melalui surat kepada Gus Dur sang politisi. Tentang kecintaan Gus Dur kepada rakyat dan, sebagai konsekuensinya, kecintaan rakyat kepada Gus Dur. Juga, mengenai kewalian Gus Dur.

Karena kedekatan beliau berdua dengan Gus Dur, gambaran Gus Dur yang muncul dalam percakapan pun terasa sangat riil sebagai sosok. Bukan Gus Dur sang intelektual saja, bukan Gus Dur sang pemimpin saja, bukan Gus Dur sang politisi saja, bukan Gus Dur sang kiai

saja; tetapi lebih dari itu adalah Gus Dur sang manusia dengan segala atribut yang melekat pada sosoknya.

Kedua kiai tak lupa membahas kebiasaan Gus Dur untuk tidur di mana pun, terutama dalam forum-forum diskusi. Penulis pun teringat seorang pakar *Neuro Linguistic Programming* di Indonesia yang menceritakan bahwa misteri tidur Gus Dur ini sudah dapat dijelaskan secara ilmiah. Segelintir orang memiliki kemampuan untuk tidur pada level delta dan gama dengan mudah. Pada level *deep sleep* (gelombang otak delta), otak justru menyerap rangsangan sekitar dan membawanya langsung ke alam sadar. Pada level gama, terjadi pemrosesan informasi tingkat tinggi, mengakibatkan ledakan kesadaran. Jadi, walau tampak luarnya sedang tertidur, sesungguhnya otak dan alam bawah sadar Gus Dur justru menyerap segala stimulasi sensoris yang sedang berlangsung. Istimewa? Ya, karena memang tidak banyak orang yang sampai pada tingkat kemampuan ini.

Kita patut berterima kasih kepada Kiai Husein atas buku ini, karena "sejarah pinggiran" NU yang direkam

Kita patut berterima kasih kepada Kiai Husein atas buku ini, karena "sejarah pinggiran" NU yang direkam dalam ingatan Gus Mus akhirnya dapat tertuliskan.

dalam ingatan Gus Mus akhirnya dapat tertuliskan. Ini tentunya akan memudahkan pelacakan jejak masa lalu, juga memberikan pelajaran-pelajaran khusus. Penggalan-penggalan sejarah dipercakapkan dari sudut humanistis, tentang persona-persona (biasanya dengan Gus Dur sebagai sentral dalam konteks cerita tersebut) dan keunikan situasi mereka. Pada saat yang sama, disisipkan pesan-pesan yang kuat mengenai bagaimana sejarah diciptakan.

Dari penuturan buku ini, kita jadi mengenal atau kembali mengingat sosok dr. Fahmi Saifuddin. Walau jarang tampil sebagai ujung tombak, beliau adalah salah satu penggerak transformasi NU di era 1980-an. Beliau, bahkan menjadi aktor penting dalam proses melontarkan Gus Dur ke panggung kepemimpinan nasional, sebagai-mana dituturkan oleh Gus Mus dalam buku ini. Putra K.H. Saifuddin Zuhri ini adalah seorang pencinta NU dan pekerja keras. Terinspirasi dan tentang beliau inilah, Gus Dur memopulerkan istilah ***Gila NU dan NU Gila***.

Kita juga memungut serpihan jejak proses perubahan yang sangat signifikan dalam perjalanan NU, utamanya soal hubungan agama dengan negara dan hubungan NU dengan Pancasila. Betapa sesuatu yang monumental dampaknya bagi NU dan bangsa Indonesia ternyata diproses secara substansial, tanpa melalui diskusi berlarut-larut dan seminar-seminar berkepanjangan. Di tangan orang-orang yang tepat, yang memiliki fundamen keilmuan dan kearifan, sebuah keputusan luhur dapat dirumuskan dengan baik demi kemaslahatan umat. Seperti ditulis Kiai Husein: *Betapa mendalam dan luasnya pemahaman keagamaan mereka. Mereka berpikir*

substantif atas teks-teks keagamaan, tidak tekstualis, seperti kebanyakan orang.

Ini menjadi pelajaran berharga, mengingat "kelakuan" para pemimpin bangsa saat ini. Para wakil rakyat dan pemerintah serta lembaga-lembaga negara lain saling melempar tanggung jawab, dan tarik-ulur sesuai kepentingan sesaat maupun demi mengamankan kekuasaan. Kebijakan publik tidak dibuat sepenuhnya untuk mencapai kemaslahatan umat, tetapi untuk transaksi-transaksi kekuasaan dan akses sumber daya.

Ini zaman di mana setiap orang berlomba memperebutkan lampu sorot panggung dengan cara mendominasi pembicaraan, memamerkan pengetahuan, berusaha meyakinkan pendengar bahwa dialah yang pertama, yang terpintar, yang paling berjasa, dan seterusnya. Ini zaman ketika sikap rendah hati, saling menghargai, dan saling belajar tidak mudah lagi ditemukan, apalagi pada tokoh-tokoh publik.

Ini zaman di mana kita menemukan segelintir kiai yang terlibat korupsi, baik secara sadar maupun khilaf, karena tabrakan antara tradisi memberi-menerima secara ikhlas (yang dianut kiai) dengan memberi-menerima secara transaksional (yang dianut politisi dan birokrat yang ingin mendapatkan dukungan kiai). Ini zaman ketika kiai zuhud, yang sederhana dan tak mencari panggung selain untuk berceramah demi umat, disaingi oleh gelombang ustadz yang menggelorakan semangat sukses materi dengan penampilan wah dan jumawa melalui panggung-panggung media dan televisi. Ini zaman ketika ustadz-ustadz jebolan media sosial mendadak lebih terkenal daripada kiai *anu* di kampung *anu*, walau takaran

keilmuan formalnya sangat berbeda: yang *pertama,* menggunakan nalar *common sense* untuk mencerna sumber-sumber primer Al-Quran dan Hadis; sedangkan yang *kedua,* belajar berbagai ilmu dasar untuk memastikan pemahaman dan tafsir mereka atas sumber-sumber primer tersebut.

Di tengah zaman yang demikianlah, percakapan kedua kiai ini, yang barangkali hanya satu di antara ribuan percakapan yang terjadi di antara para alim-arif, menjadi semacam oase yang menyejukkan. Kita seperti dibawa kembali ke ruang ideal di mana pepatah, *"Bagaikan padi: semakin berisi semakin merunduk",* masih hidup subur. Kita melihat dua orang dengan tingkat kealiman dan kearifan yang begitu tinggi, saling berbagi cerita dan ilham, saling mengingatkan, saling memahami. Beliau berdua tak berlomba untuk menunjukkan siapa yang terpintar, terkaya, terpopuler, tertinggi statusnya.

Barangkali, itulah pelajaran paling berharga dari percakapan kedua arif-alim ini—dari semua pelajaran yang bisa diambil dari buku ini. Ilmu dan makna kalimat-kalimat yang terlontar, juga ayat dan dalil yang melengkapi percakapan, tentu sangat berharga. Akan tetapi, hal yang tak terkalahkan adalah pelajaran teladan sikap para kiai yang tawaduk, saling menghormati, saling belajar, tak merasa perlu mengunggulkan diri. Sikap-sikap itu sudah sangat menggambarkan bagaimana para pencinta Tuhan yang berusaha menghayati inti agama, mewujudkan penghayatan ini dalam kesatuan karakter (orang modern bisa menyebutnya kongruensi dan integritas) yang merembes dalam setiap laku mereka.

Bukankah ini yang menjadi wujud dari sabda Nabi Muhammad Saw., *"Para ulama adalah pewaris nabi-nabi"*?

Maka, baiklah kita mengirimkan doa yang baik, tetapi memuat keegoisan kita: Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan dan kepanjangan usia kepada para guru kita ini, agar kita dapat terus belajar dari mereka. Amin.[]

Isi Buku

Bagian Dua ~ 125

Penutup ~ 159

"AnaK-AnaKKu Dibawa Orang"

Pengantar PercaKapan

Rembang, Ahad, 30 Maret 2014, pukul 14.30. Gus Mus, nama panggilan akrab K.H. Mustofa Bisri, menutup acara dengan berdoa, menandai berakhirnya diskusi buku karya seorang pemikir progresif Mesir, Dr. Ali Mabruk. Dengan begitu, diskusi eksklusif yang berlangsung selama dua hari di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah, berakhir sudah.

Dr. Ali Mabruk adalah teman baik Prof. Nasr Hamid Abu Zaid, tokoh kontroversial yang terusir dari negaranya sendiri, Mesir, gara-gara sejumlah pikirannya yang dianggap "nyeleneh". Ali Mabruk meminta beberapa ulama-kiai NU membahas karya terbarunya, *Al-Syari'ah Baina al-Qur'ân wa al-Fiqh wa al-Tarîkh"* (Syariah antara Al-Quran, Fikih, dan Sejarah). Saya mendapat kehormatan menjadi salah satu orang yang diundang untuk keperluan tersebut, di samping Gus Mus, Dr. Abd. Al-Ghofur Maemun (putra Kiai Maemun Zubair, Sarang), Ulil Absar Abdalla (menantu Gus Mus), serta K.H. Sadid Jauhari dan Kiai Basori Alwi (keduanya tidak hadir). Diskusi ini disampaikan dalam bahasa Arab.

Forum ilmiah itu juga dihadiri oleh para peserta yang terdiri atas para kiai dan santri senior dari sejumlah

pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jumlah mereka kurang lebih 100 orang.

Nah, seusai acara tersebut, para peserta pamitan untuk kembali ke pesantren atau ke rumah masing-masing. Tinggal Dr. Ali Mabruk, Dr. Islam (teman Ali Mabruk dari Mesir), K.H. Fakhr Al-Razi, Kiai Yahya Tsaquf, keponakan Gus Mus yang mantan Jubir Presiden Gus Dur itu, dan aku.

Tidak lama sesudah mereka meninggalkan rumah Gus Mus, aku juga akhirnya minta pamit, berhubung waktu sudah sore dan harus kembali ke Cirebon dengan bus. Tetapi, Gus Mus mengajakku untuk berbincang-bincang santai. "Jangan pulang dulu, waktunya, kan, masih cukup lama toh?"

Aku mengangguk. "Ya, pukul 16.00."

"Nah, masih ada waktu satu jam lagi. Kita *ngobrol-ngobrol* dulu, temu kangen."

Rasanya susah menolak ajakan kiai satu ini. Aku melihat jam di ponsel, lalu menyetujui. Tas ransel dan bingkisan dari Gus Mus sebagai oleh-oleh, akhirnya aku letakkan kembali di tempat semula.

"Kopi, apa teh?" tanya Gus Mus kemudian.

"Kopi," jawabku. Refleks saja dan memang ingin menikmati enaknya minum kopi panas sore-sore.

Gus Mus segera menuju dapur yang terletak tak jauh dari ruang tamu. Tak lama, dua cangkir berisi air kopi panas dibawa dengan tangannya sendiri. Dia tak meminta siapa pun untuk membuatkan minuman bagi tamunya. Gus Mus kemudian meletakkannya di hadapan kami: aku dan tamu yang lain. Aku menyeripit (mencicipi),

> Gus Mus segera menuju dapur yang terletak tak jauh dari ruang tamu. Tak lama, dua cangkir berisi air kopi panas dibawa dengan tangannya sendiri. Dia tak meminta siapa pun untuk membuatkan minuman bagi tamunya.

menikmati kopi bikinan kiai besar ini. "Betapa bersahaja dan rendah hatinya kiai kita ini." Gus Mus juga menyeripit kopinya.

"Kurang manis, ya, Kiai?"

Aku mengangguk. Gus Mus kembali ke dapur dan datang dengan dua kemasan gula berwarna kuning, lalu menyobek dan menuangkannya ke cangkirku dan cangkirnya. Aku meminta bekas pembungkus gula itu sebagai pengganti sendok, lalu mengaduknya. Gus Mus paham bahwa dia lupa tak sekalian membawa sendok. Dia bangkit, dan kembali ke dapur mengambil sendok, lalu mengaduk-aduk kembali cangkir berisi kopiku itu.

Dua menantunya bersama anak-anak mereka yang masih kecil dan lucu-lucu datang menyalami aku satu per satu dituntun ayah mereka dan duduk bersama ayah mereka, mendampingi kami berdua. Mereka ikut mendengarkan percakapan kami yang mungkin tampak begitu akrab, bersahabat, dan menarik hati. Dua menantu dan cucu-cucu Gus Mus itu dengan sopan dan tekun

menyimak perbincangan santai kami, sesekali menyela, menegaskan, atau menambah percakapan mertua mereka. Aku mengambil bantal yang menyusul dibawakan Gus Mus. Obrolan pun dilanjutkan.

"Berapa menantu Njenengan, Gus?" Aku mengawali pembicaraan lebih fokus atau sekadar melontarkan bahan untuk memulai "temu kangen" itu.

Gus Mus menjawab santai. "Pada awalnya, saya sama dengan Gus Dur. Saya punya empat anak perempuan. Gus Dur juga. Setiap Gus Dur menikahkan putrinya, saya juga menikahkan putriku. Sesudah itu, kami dianugerahi anak laki-laki. Gus Dur tidak. Tuhan menghendaki yang lain. Gus Dur tak punya putra."

Aku diam saja. *Laki-laki dan perempuan sama saja*, kata hatiku. Otakku segera mengingat Nabi Muhammad Saw. Anak-anak Nabi yang hidup bersama beliau semuanya juga perempuan. Nabi Saw. memang sempat mempunyai anak laki-laki, yaitu Qasim, Thahir, dan Ibrahim, tetapi semuanya wafat saat masih kecil. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn*.

"Anakku lebih dari empat, lebih banyak dari anak-anak Gus Dur." Lalu, Gus Mus menyebut nama-nama mereka satu per satu: Ienas Tsurayya, Kautsar Uzmut, Raudlah Quds, Rabi'atul Bisriyah, Nada Fatma, Almas Mustofa, dan Muhammad Bisri Mustofa.

"Saya sebenarnya sedih sekali, Kiai," Gus Mus meneruskan curhatnya. "Anak-anakku yang perempuan semuanya dibawa orang. Mereka tidak lagi bersama kami di rumah ini. *Lha*, bagaimana tidak sedih, sejak mereka di kandungan sampai usia dewasa kami '*rumat*' dan jaga

dengan baik-baik, sepenuh kasih, sepenuh sayang, sepenuh cinta; sesudah dewasa mereka harus meninggalkan kami untuk waktu yang panjang. Mereka adalah buah hati kami, cahaya mata kami."

"Yang pertama itu si Ulil. Dia membawa anakku, Ienas, ke Jakarta dan hidup di sana." Gus Mus lalu menyebut tempat-tempat anak-menantunya di mana-mana, sambil bersyukur bahwa mereka dalam keadaan sehat walafiat dan bermanfaat. Aku hanya menjelaskan singkat saja tentang anak-anak dan menantunya yang lain. "Sekarang saya di rumah ini hanya berdua bersama istriku tercinta." Kali ini Gus Mus tidak menyebut nama istrinya, tetapi di banyak kesempatan dia menyebutnya: Ny. Hj. Siti Fatmah.

Sebelum pertemuan itu, aku tidak mengenal mereka semua, kecuali Ulil Absar Abdalla, teman baik saya yang termasyhur. Aku memanggilnya Mas Ulil. Istrinya, Ienas Tsurayya, adalah teman baik (almarhumah) Aliyyah Himmah, misanan saya. Mereka berdua sama-sama *mondok* di Pesantren K.H. Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta.

"Bagaimana keluarga Sampeyan, Kiai?" tanya Gus Mus

Aku menjawab, "Saya juga Gus, sama. Sedih. Adik-adik saya tiga orang perempuan. Semuanya dibawa orang dan meninggalkan rumah mereka, ya rumah kami."

Sebagaimana Gus Mus menyebut nama-nama anaknya dan menantu-menantunya, aku juga mengenalkan keluargaku, saudara-saudaraku. Yang *pertama* Ubaidah, dibawa orang Lasem, keponakan Kiai Sahal (alm.).

Namanya Abd. Al-Salam. *Kedua*, Azzah dibawa orang Lirboyo, Kediri, putra Kiai Mahrus Ali. Namanya Abd. Allah Kafabih, dan *ketiga*, Elok Faiqoh, dibawa orang Langitan, putra Kiai Abdullah Faqih. Namanya Muhammad. Bahkan, juga dua saudara saya yang laki-laki meninggalkan rumah kami di Cirebon. *Pertama,* jadi menantu Kiai Shoim atau Kiai Mushlih, Pesantren Tanggir, Bojonegoro. Namanya Hasan Muhammad. *Kedua*, Salman Alfaries, menjadi menantu Kiai Amanullah, paman Gus Dur, pengasuh Pesantren Tambak Beras, Jombang. Putri Kiai Amanullah itu bernama Nanik." Gus Mus mendengarkan dengan sabar.

"Lebih sedih lagi," aku melanjutkan, "beberapa waktu lalu anakku yang pertama, Hilyah Aulia, juga dibawa orang Purwoasri, Muhammad Alfurqon, putra Kiai Ahmad Dain bin Kiai Badrus Shaleh, Pesantren Al-Hikmah." Aku kira Gus Mus mengenal semua pesantren yang aku sebut itu dan para pengasuhnya.

Sebenarnya banyak orang kampung yang protes, keberatan. "Kami rugi. Sejak bayi sampai remaja kami

"Meski tak lagi bersama kami, engkau bersama kekasihmu, suamimu, berhak pulang ke rumah asalmu, tempat engkau dilahirkan dan bermain, kapan saja engkau menginginkan dan bila saja engkau merindukannya."

bersama-sama dan berharap-harap. Kenapa setelah besar tidak mau tinggal lagi di desa kami?" Begitu kira-kira kata mereka.

Sambil menceritakan hal itu, aku teringat lagi apa yang aku katakan kepada anakku. "Setiap diri akan pergi dari rumahnya untuk mencari dirinya sendiri. Orangtua hanyalah tempat berlabuh, tempat singgah sementara dan dititipi amanah Tuhan untuk merawat dan menyayanginya sampai mereka bisa berdiri sendiri dan mencari jati dirinya masing-masing."

Aku menulis kata-kata itu dalam buku *Kembang Setaman: Kado Pernikahan,* yang sengaja aku tulis bersama teman-teman untuk menyambut pernikahannya.

Lalu aku menulis lagi, "Anakku, engkau tak lagi bersama ayah-ibumu. Engkau kini bersama orang lain. Tetapi, di wajahmu ada ayah dan ibumu, di matamu ada mata ayah dan ibumu, karena di dalam dirimu mengalir darah ayah dan ibumu, buah dari kasih dan cinta kami berdua."

Aku masih melanjutkan dengan nada tersekat-sekat dan lirih, "Meski tak lagi bersama kami, engkau bersama kekasihmu, suamimu, berhak pulang ke rumah asalmu, tempat engkau dilahirkan dan bermain, kapan saja engkau menginginkan dan bila saja engkau merindukannya. Meski engkau tak ada bersama kami, tetapi engkau tetap ada di hati kami yang paling dalam. Engkau buah hati kami yang akan selalu kami rindukan. Kami selalu berdoa siang dan malam agar engkau berbahagia selama-lamanya. Benar kata banyak orangtua, bahwa anak-anak hanyalah titipan."

Gus Mus tak melihat pikiranku yang melanglang buana ke sana kemari. Aku mengerling, mata Gus Mus seperti akan mengembang air hangat. Mata itu seperti berkaca-kaca dan berkerlip-kerlip. Aku kira, Gus Mus mengingat anak-anak dan menantunya yang tak lagi bersamanya.

Aku meneguk air kopi lagi, sebagai cara cerdik untuk memindahkan gelisahnya dan gelisahku, dukanya dan dukaku, rindunya, juga rinduku kepada para kekasih kami.

Menantu Gus Mus tiba-tiba datang dari dapur, lalu meletakkan empat buah pisang yang masih segar. Aku segera santap hidangan pelan-pelan dan minum kopi lagi. Lagi-lagi, sebagai cara mengalihkan pilu di dada, memikirkan dan merindukan anak-anak dan saudara-saudara sekandung yang tak lagi bersama-sama dalam satu rumah.

Aku lalu berdoa dalam hati sebagaimana diajarkan oleh guru-guruku dari ayat suci Al-Quran: *Wahai Tuhan, anugerahi kami, istri dan keturunan kami, sebagai cahaya mata, dan jadikanlah kami semua para pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."[]

BAGIAN SATU

KOK TIBA-TIBA MUNCUL, SEHAT GUS?
KALAU NGGAK SEHAT, NGGAK SAMPAI SINI SAYA.
WAH DI SINI, LAHAP BANGET, DI RUMAH SUDAH 10 HARI LHO SUSAH MAKAN.
SAAT GUS DUR PAMIT
SUDAH, SUDAH PELUKANNYA.
KANGEN-KANGENAN, MBAK ...
7 HARI KEMUDIAN
AMB
AMB
TURUT BERDUKA
atas meninggalnya
BPK. K.H. ABDURRAHMAN
WAHID

Pesan Gus Dur Menjelang "Pulang"

Gus Mus mengambil cangkir kopi dan meminumnya sedikit. Aku menunggu apa yang akan dikatakan atau dilakukannya sesudah minum air kopi itu. Aku melihat Gus Mus tak lagi merokok seperti dulu-dulu. Beberapa tahun lalu aku pernah bersama Gus Mus dalam satu kamar, saat ada "halakah" para kiai di suatu pesantren, dan Gus Mus merokok.

Jika saat ini masih merokok, dia tentu akan menyalakannya sebatang, lalu mengisapnya dalam-dalam. Bagi para perokok pada umumnya, kopi adalah teman paling akrab di samping rokok. Konon, keduanya saling menyembuhkan. *Wallâhu a'lam*. Aku mengucapkan syukur dan memujinya atas keberhasilan itu. Tetapi, Gus Mus membiarkan saja jika ada tamunya yang merokok di sampingnya. Meski aku masih merokok, tetapi aku menjaga diri dan menghormati Gus Mus untuk tidak merokok sepanjang perbincangan itu.

"Gus, aku pernah mendengar, menjelang Gus Dur 'pulang', konon beliau sempat mampir dulu ke rumah Njenengan, bukankah begitu Gus?" Aku bertanya.

Aku memang pernah menerima kabar ini dari media massa dan sejumlah teman. Tentu aku mengagumi Gus Mus, karena didatangi Gus Dur menjelang wafatnya. Itu

pasti karena Gus Dur memandang Gus Mus sebagai temannya yang istimewa. Ada orang-orang yang menduga bahwa kedatangan Gus Dur ke Gus Mus pasti ada hal-hal penting yang ingin disampaikan hanya kepada Gus Mus menjelang kepulangannya.

"Ya benar, Kiai. Beberapa hari, sekitar seminggu menjelang Gus Dur pulang, beliau mampir ke rumah ini. Ya, di tempat ini. Beliau duduk di sini sebagaimana sebelumnya Gus Dur dulu sering mampir untuk sekadar *ngobrol ngalor-ngidul* dengan saya. Tak ada sikap dan cara Gus Dur yang berubah."

Gus Mus juga tak mengerti mengapa Gus Dur mampir ke sini. Saat Gus Mus menyebut kata "di sini", tangannya menunjuk ke tempat yang dimaksud.

Mataku menyapu ruang dan lantai yang dibalut permadani berwarna abu-abu bermotif tenunan gaya Iran atau Turki itu. Di ruang tamu ini, tak ada kursi dan tak ada meja. Tak pula ada kasur dan bantal. Aku lupa apakah ada pesawat televisi, tetapi sepertinya tidak ada. Mungkin ada di dalam kamarnya sendiri. Boleh jadi, sebelum acara bedah buku Ali Mabruk ini, semuanya ada di ruang depan rumah ini, lalu "diungsikan" untuk sementara. Aku tidak tahu, karena baru saat itu aku ke rumahnya.

Di tembok bagian dalam ruang tamu itu, ada lukisan wajah Gus Mus dan kaligrafi Arab yang indah. *Rumah orang besar ini begitu bersahaja, sangat sederhana*, kata hatiku. Keberadaan ruang tamu yang kosong dan hanya ada gelaran karpet atau permadani seperti itu, pernah aku lihat juga di rumah dua orang kiai besar: Mbah Dullah Salam Kajen dan Kiai Abdullah Faqih Langitan. Dan, di tempat inilah, Gus Dur suka tidur-tiduran, lesehan, bila

datang ke rumah ini. Aku memendam haru. Gus Dur tak memilih-milih tempat untuk lesehan, rebahan, atau bahkan tidur nyenyak.

"Mbak Nur (Ny. Nuriyah, istri Gus Dur) sendiri juga merasa heran, mengapa masih sakit, kok Gus Dur masih mau ke rumah Gus Mus dan ingin bertemu dengan saya dan keluarga." Tetapi Gus Dur bilang, "Aku hanya kangen Gus Mus. Nanti di sana sebentar saja," kata Gus Mus, menirukan ucapan Gus Dur kepada istrinya.

"Kira-kira apa saja yang diobrolkan saat itu Gus?" Aku penasaran.

"Ya, seperti biasalah, Gus Dur datang ke sini sekadar ingin bertemu, istirahat, dan lesehan di atas tikar ini, sambil *ngobrol* ke sana kemari, kadang sambil tiduran. Jika kami bertemu, Gus Dur akan bercerita tentang situasi bangsa dan negara, keadaan NU, keadaan para kiai, dan satu hal yang tak pernah ditinggalkan Gus Dur: bercerita hal-hal unik, menarik, dan lucu-lucu yang membuat kami dan semua orang yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak. Gus Dur selalu saja membawakan cerita unik, lelucon atau humor-humor baru, seperti tak pernah habis."

"Lalu, selain itu kami juga bicara tentang kawan-kawan lama saat di Kairo, Mesir. Mengenang kembali perjalanan belajar dan pengembaraannya di sana. Gus Dur juga bercerita tentang teman-temannya yang kemudian menjadi orang besar di negaranya, seperti Abd. Al-Qayyum yang menjadi Presiden Maladewa." Gus Mus

menyebut beberapa nama besar lain yang aku tidak mengenalnya.

"Saat itu, Gus Dur makan banyak. Semua makanan yang dihidangkan dimakan. Beliau suka sekali makan dengan sambal pedas. Padahal, katanya sudah beberapa hari sulit makan," Gus Mus melanjutkan.

Menantu Gus Mus, Wahyu Salvana, kemudian menimpali, "Iya, aku juga mendengar dari orang dekat Gus Dur bahwa sudah sepuluh hari beliau sulit makan."

Aku mendengarkan dengan saksama cerita ini, lalu menyela, "Apakah ada lauk atau makanan pantangan bagi beliau?"

"Ah, sejak dulu Gus Dur itu mau makan apa saja, tak pernah ada pantangan apa pun atau menolak makanan apa pun yang halal yang ditawarkan orang kepadanya, meskipun kadang sudah dilarang dokter. Gus Dur selalu pasrah pada Gusti Allah saja," jawab Gus Mus. "Tetapi, memang Mbak Nur (istri Gus Dur) selalu mengawasinya dan melarang makanan atau minuman yang harus dipantang suaminya itu, dan kalau sudah begitu, biasanya Gus Dur diam saja, nurut."

Sampai di sini pikiranku tiba-tiba melayang-layang, mengenang dua peristiwa makan bersama Gus Dur.

Pertama, pada saat Gus Dur mengunjungi Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon, tempat aku dilahirkan dan dibesarkan. Ketika itu, Gus Dur datang memberikan ceramah dalam penutupan acara Musyawarah Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyah (RMI) Jawa

Barat. Tetapi sebelum itu, pada siang harinya, para kiai meminta Gus Dur memberikan klarifikasi mengenai ucapan-ucapan, pandangan-pandangan, dan sikap-sikapnya yang sering dianggap tidak sejalan dengan pandangan para kiai dan pada umumnya umat Islam Indonesia. Mereka resah dan tak setuju dengan pikiran-pikiran Gus Dur.

Nah, sebelum menuju tempat pertemuan, di sebuah ruang madrasah, selaku sekretaris RMI Jawa Barat sekaligus tuan rumah, aku mengantarnya ke rumah pamanku, Kiai Ibnu Ubaidillah, pengasuh utama pesantren, adik ibuku, untuk makan siang. Rumah Kiai Ibnu, saat itu, masih sangat sederhana. Di dalamnya tak ada kursi dan tak ada karpet. Lantainya masih berupa ubin lama. Gus Dur dipersilakan duduk di atas lantai ubin yang hanya dilapisi tikar. Makanan untuk beliau hanya nasi bungkus masakan Padang. Aku mendampinginya. Di sana aku melihat dengan jelas Gus Dur, sambil duduk bersila menikmati makan siang bersahaja itu. Sebelum acara klarifikasi dimulai, Gus Dur masih di dalam rumah ini dan meneruskan obrolan ringan dengan para kiai yang menemani makannya. Ini kenanganku yang tak pernah aku lupakan.

Kedua, pada satu malam seusai mengaji bersama Ibu Sinta Nuriyah, dari siang sampai sore hari di rumahnya. Gus Dur tumben datang lebih awal. Setelah shalat maghrib, aku dihubungi salah seorang pembantu Gus Dur. Katanya, "Pak Kiai, Ibu mengajak makan Pak Kiai, bersama Bapak (Gus Dur) dan anak-anak." Aku amat senang. Ya, senang sekali. Ini adalah pengalaman berharga yang tak

akan aku lupakan sepanjang hidupku, dan akan menjadi bahan cerita untuk teman-teman dan anak-anakku.

Lebih dari itu, aku juga senang karena beliau ada di rumah dan berkumpul bersama keluarganya, apalagi mengajak makan bersama mereka. Betapa, sepanjang aku di rumah Gus Dur, aku belum pernah menyaksikan pemandangan yang indah seperti ini, ya seperti malam itu. Satu keluarga Gus Dur lengkap: ayah, ibu, dan anak-anak berkumpul dan makan bersama-sama dalam satu meja. Saban aku ada di rumah itu, dari pagi hingga malam, Gus Dur jarang ada. Kalaupun ada, beliau lebih sering datang di atas pukul 24.00. Ibu dan anak-anak tentu sudah tidur, atau berada di luar, di tempat tinggal mereka masing-masing, kecuali anak yang terakhir: Inay.

Di meja makan itu, aku adalah satu-satunya "orang asing" di keluarga itu. Aku bukan keluarga dekat mereka. Di samping Gus Dur dan Ibu Sinta Nuriyah adalah empat orang anak mereka: Alissa, Yenni, Nita, dan Inayah. Menu makanan yang dihidangkan tetap saja tak terlalu istimewa, sederhana saja: sayur, tempe, tahu, rawon, sambal, kerupuk, ikan bandeng, dan beberapa yang lain. Aku sering makan di rumah itu dan dengan lauk-pauk semacam itu. Aku duduk berhadapan dengan Gus Dur yang duduk di samping istrinya. Di sebelah kanan dan kiriku adalah anak-anaknya. Dari tempat duduk itu, aku melihat dengan amat jelas bagaimana dan dengan apa Gus Dur makan. Manakala nasi di atas piring diletakkan di depannya, dia meraba-raba, lalu memakannya. Aku tidak melihat Gus Dur meminta diambilkan sesuatu. Ketika lauk-pauk ditaruh di atasnya, aku melihat pula beliau membiarkan saja, tak bertanya apa-apa, tak meminta lauk

apa, dan tak menampik atau menolak lauk apa yang diberikan kepadanya. Beliau menerima saja, lalu mengunyah pelan-pelan sambil menikmatinya. Sepertinya tak ada makanan yang tak disukainya. Aku kira, ibu dan anak-anaknya telah tahu dengan persis apa kesukaan suami dan ayah mereka itu. Manakala nasi habis dan ditambahi anaknya, beliau diam saja dan melahapnya. Tetapi manakala telah cukup, beliau bilang cukup.

Usai makan yang "penuh berkah" itu, dengan tetap berada di depan meja, Gus Dur mulai melemparkan cerita-cerita unik dan humor-humor baru yang membuat semuanya tergelak-gelak. Lemparan-lemparan humor Gus Dur segera disambut oleh ibu dan anak-anaknya dengan humor-humor yang tak kalah lucu hingga membuat suasana di meja itu bergelegar-gelegar, dan riuh rendah tak habis-habis. Dan, perutku tiba-tiba seperti tak lagi penuh, kembali kosong, karena terguncang-guncang tak pernah mau berhenti.

Bila aku telah kembali ke kamar dan merebahkan tubuhku untuk istirahat, peristiwa makan bersama keluarga Gus Dur tadi memberi kesan yang mendalam. Aku berkata-kata sendiri, "Pertemuan keluarga itu terasa begitu mesra, begitu hangat. Aku melihat dan merasakan hubungan ayah-ibu, dengan anak-anak itu, laiknya hubungan antara sahabat, antara orang-orang yang saling mencintai, seperti tak ada jarak, meski tentu saja saling menghormati dan mengerti bagaimana posisi masing-masing."

Aku sedikit menyesali diri, karena aku sendiri tak punya bahan apa-apa untuk bisa membuat orang bergembira. Aku tak punya modal cerita-cerita yang

menarik dan lucu yang membuat orang lain bisa tertawa terbahak-bahak atau terkekeh-kekeh seperti mereka. Meski sering mendengar sebagian dari humor-humor itu dari mereka sendiri atau mendengarnya dari teman-teman, atau bahkan telah berusaha mengingat-ingat humor-humor mereka di atas meja itu, tetap saja otakku tak bisa menyimpannya dengan baik.

Kembali ke perbincanganku dengan Gus Mus.

"Rencananya mampir ke sini hanya sebentar, eh *jebulane* (ternyata) sampai kira-kira dua jam. Gus Dur tampak begitu sehat dan bergairah, meski konon masih dalam keadaan sakit," ujar Gus Mus meneruskan cerita. "Tetapi, sedang asyik-asyiknya *ngobrol* dan bercanda-ria cerdas itu, tiba-tiba Gus Dur bilang, 'Gus Mus, aku harus segera berangkat ke Tebuireng, aku dipanggil Si Mbah'."

Gus Mus paham benar siapa yang dimaksud dengan "Si Mbah". Dia adalah Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, kakek Gus Dur. Beliau adalah satu-satunya kiai di Indonesia yang dipanggil "Hadratusy Syaikh". Gus Mus pernah menyampaikan ini kepada publik di beberapa kesempatan, termasuk di PBNU ketika bersamaku membedah buku *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh* beberapa waktu lalu. Sebutan "syaikh", katanya, hanya disandang oleh dua orang kiai. Satunya Syaikh Duki (Masduki) dari Lasem, ahli *ushûl fiqh* dan tiap tahun mengaji kitab "jim-jim", yakni *Jam' al-Jawami'*, sebuah kitab *ushûl fiqh* otoritatif karya fakih besar Syaikh Taqiy Al-Din Al-Subki. Satunya lagi, aku sudah lupa. Hadratusy Syaikh mendirikan Nahdlatul Ulama bersama K.H. Bisri Syansuri, serta K.H. Wahab Hasbullah, sepupu K.H. Hasyim Asy'ari.

"Gus Dur kemudian bangkit dan mohon pamit kepada Gus Mus dan keluarganya untuk meneruskan perjalanan ke Jombang, memenuhi panggilan kakeknya yang 'dibisikkan' kepadanya itu. Jika Si Mbah sudah memanggil, Gus Dur akan segera datang, tanpa bicara apa pun. Begitu pula jika ibunya (memanggil)."

Gus Mus kemudian mengantar sampai mobil yang membawa Gus Dur dan Ny. Sinta Nuriyah hilang dari pandangan mata. Gus Mus merelakan sahabatnya itu, meski sungguh-sungguh masih merindukan dan masih ingin bicara banyak.

Di tengah perjalanan, Gus Dur sempat mampir di warung makan untuk makan lagi. Sampai di Jombang Gus Dur tidak langsung ke Tebuireng, tetapi mampir dulu ke Tambak Beras, untuk berziarah ke rumah (alm.) Mbah Wahab, panggilan untuk K.H. Wahab Hasbullah, guru pertama yang mengajari Gus Dur kebebasan berpikir.

Usai berziarah ke makam ayah dan kakeknya serta bersilaturahim ke keluarganya di Tambak Beras, Gus Dur langsung menuju Tebuireng. Sampai di sana, beliau berjalan kaki menuju makam kakeknya dan ayahnya yang berada di sebelahnya. Di atas pusara sederhana tanpa bangunan atau batu bata, tidak seperti umumnya kuburan orang-orang besar, Gus Dur membaca tahlil dan berdoa dengan khusyuk beberapa saat. Ada cerita orang bahwa Gus Dur di situ tidak sekadar berdoa, tetapi juga seperti berbicara dengan kakeknya. Tak ada yang mengerti apa yang diperbincangkan antara kakek dan cucunya itu. Terlalu sulit akal kita memahami misteri dialog ini. Bagaimana mungkin orang yang sudah mati bisa diajak bicara. Akan tetapi, cerita soal Gus Dur berdialog dengan

"Eh, rupanya itulah pertemuan terakhirku dengan Gus Dur. Ya, karena beberapa hari sesudah pertemuan itu aku menerima kabar bahwa Gus Dur wafat, pulang kepada Pemiliknya."

orang-orang yang sudah wafat itu sering aku dengar dari sejumlah orang yang menemani Gus Dur berziarah.

Mengenai misteri ini, aku pernah membaca sebuah kitab yang membicarakan seorang sufi besar, Al-Syaikh Al-Akbar Muhyi Al-Din Ibn 'Arabi. Di situ dikisahkan perjalanan spiritualnya, termasuk ziarahnya ke makam-makam para waliullah di berbagai negara yang dikunjunginya: Sicilia (Spanyol), Yerussalem, Damaskus, Maroko, Tunis, Irak, dan lain-lain. Di depan makam mereka itu, Syaikh Muhyi Al-Din Ibn 'Arabi acap berbicara sendirian dalam nuansa seperti sedang berdialog dengan orang yang sudah meninggal dunia. *"Ana atakallamu 'alâ man hadharani min al-amwât,"* (Aku berbicara dengan orang-orang yang sudah wafat), katanya.

Dr. Abdurrahman Badawi, filsuf Mesir terkenal menulis dalam bukunya, *Ibnu 'Arabi: Hayatuhu wa Madzhabuhu*:

خلا الى المقابر
يقضى عندها النهار بطوله على إتصال مباشر مع أرواح الموتى
كان يجلس على الارض تحيط به المقابر ويظل الساعات الطوال مأخوذا بالوجد
هامسا بأحاديث مستسرة مع محدثين غير منظورين

Dia bersepi-sepi, menyendiri di kuburan-kuburan (para wali).

Dia menghabiskan siangnya untuk bertemu langsung dengan ruh orang-orang yang telah wafat.

Dia duduk di atas tanah di sekitar kuburan itu, dan untuk beberapa saat berada dalam ekstasi.

Dia berbicara dalam nada bisik-bisik dengan orang-orang yang tak tampak.

Setelah itu, dengan dipapah, Gus Dur berjalan menuju rumah pusaka orangtua dan kakeknya yang tak jauh dari makamnya. Rumah itu kini ditempati adiknya, Gus Sholahuddin Wahid. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan dengan adik dan keluarganya di tempat itu.

Pada 1972, saat *mesantren* di Lirboyo, Kediri, aku pernah berkunjung ke Pondok Pesantren Tebuireng, menemui teman sekampung sekalian berziarah ke makam Hadhratusy Syaikh. Keberadaan makamnya sebagaimana yang aku lihat sekarang. Tak ada yang berubah, rata dan tanpa dibalut semen atau bata yang tersusun sebagaimana kuburan-kuburan di tempat lain.

Gus Mus kemudian mengatakan kepadaku, "Eh, rupanya itulah pertemuan terakhirku dengan Gus Dur. Ya, karena beberapa hari sesudah pertemuan itu aku menerima kabar bahwa Gus Dur wafat, pulang kepada Pemiliknya. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn* (sungguh kita semua milik Allah dan kepada-Nya kita semua akan berpulang)." Gus Mus mengucapkan kalimat ini dengan suara pelan, lirih. Tentu saja aku paham. Gus Mus sangat berduka ditinggal pulang sahabat setia yang dicintainya. Katanya, "Gus Dur adalah teman dan sahabat saya satu kamar ketika di Kairo, Mesir, pada tahun 1960-an. Kami sering berdiskusi dan berdebat, belanja dan masak bergantian atau bersama-sama. Gus Dur adalah sahabat terbaik saya. Dialah yang membesarkan dan mendidik saya hingga jadi seperti saya sekarang ini. Banyak sekali kenangan saya bersama Gus Dur."

Aku menimpali. "Ya Gus, aku dan kita semua yang di sini, serta berjuta-juta orang di negeri ini dan di negeri-negeri yang lain juga berduka cita, merasa kehilangan Gus Dur. Lihatlah sejak Gus Dur pulang sampai hari ini, rumah, tempat istirahat abadi Gus Dur, terus dikunjungi ribuan orang dari berbagai daerah di Jawa maupun dari luar Jawa, bahkan juga orang-orang luar negeri yang mengenal dekat Gus Dur. Tak banyak yang paham atau mengerti

mengenai fenomena ini. Mereka mencintai Gus Dur. Boleh jadi, ini karena mereka merasa bahwa Gus Dur memberikan perhatian sepenuh hati kepada mereka. Gus Dur mencintai mereka dengan tulus, tanpa pamrih apa pun. Seperti kata Nabi yang mulia, *"Man yarham yurham* (Siapa yang menyayangi akan disayangi)," maka, *"Irhamu man fî al-ardh yarhamkum man fî al-samâ,"* kata Nabi lagi.

Aku telah merefleksikan situasi dan suasana duka cita mendalam atas kepulangan Gus Dur itu dalam buku *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Di dalamnya antara lain aku katakan: "Gelombang manusia yang tak pernah berhenti bergerak menziarahi dan mendoakan Gus Dur adalah karena Tuhan mencintainya. Ini karena Gus Dur mencintai-Nya. Mencintai Tuhan adalah mencintai semua ciptaan-Nya, tak peduli apa latar belakang agama, budaya, dan kelas sosial mereka. Pikiran-pikiran dan perjalanan hidup Gus Dur adalah kerinduan-kerinduan kepada Tuhan dan kepada seluruh ciptaan-Nya. Maka, sangatlah wajar bila Dialah yang membimbingnya. Ketika Dia membimbingnya, manusia pun mencintainya. Jika sudah demikian, getaran-getaran cinta itu kemudian menebar bagai cahaya, menerobos dan menembus relung-relung jiwa mereka." Hati mencinta itu memancarkan gelombang-gelombang elektrik halus dengan getaran yang begitu kuat, lalu menjalari partikel-partikel ruh orang-orang yang mendengar atau melihatnya. Gelombang cahaya yang dijalarkan dari jiwa yang bening akan berpendar, menyeruak, dan meresap masuk ke ruang-ruang gelap, kemudian menjadi terang benderang."

Aku juga yang menggambarkan kemiripan suasana wafatnya Gus Dur dengan suasana meninggalnya sufi penyair besar: Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi dari Konya, Turki. Kepulangannya dihadiri beribu-ribu orang yang mengagumi dan mencintainya. Di antara mereka yang berduka itu adalah para pemimpin, tokoh-tokoh penganut Yahudi, Kristen, berikut sekte-sektenya, segala mazhab-mazhab pemikiran serta masyarakat jelata yang datang dari pelosok-pelosok dan sudut-sudut bumi yang jauh.

Sementara mereka berduka dan menangis tersedu-sedan, Gus Dur sendiri seperti Maulana Rumi, merasakan kematian sebagai kebahagiaan hidup yang luar biasa. Kematian tiada lain merupakan pintu gerbang menuju dunia cahaya. Sufi-penyair kelahiran Balkh, Afganistan, itu, dalam salah satu puisinya menyatakan:

Matilah, wahai Tuan, sebelum engkau mati.

Sehingga engkau takkan menderita pedihnya kematian.

Mati dengan kematian yang menjadi gapura.

Menuju dunia cahaya yang terang benderang.

Bukan kematian yang berarti masuk ke dalam liang lahad.

Rumi dan Gus Dur telah memasuki dunia cahaya sebelum mengalami kematian tubuh. Kedua orang bijak bestari ini telah merasakan kematian, melalui cinta mereka kepada Allah, meski secara tubuh fisik masih hidup dan dibangkit-kan dalam selubung cahaya pengetahuan Tuhan se-

panjang masih bercakap-cakap dan berjalan bersama dan di antara manusia-manusia yang hidup.

Gus Dur, Maulana Rumi, dan para wali Allah adalah orang-orang yang selama hidupnya diabdikan untuk mencintai seluruh manusia, dengan tanpa pamrih apa pun. Mereka memberikan kebaikan karena semata-mata kebaikan itu sendiri, bukan karena mengharap kebaikan itu kembali kepada dirinya. Aku kira, cara hidup seperti ini diungkapkan dalam sebuah pusi indah, gubahan sufi besar dari Mesir, Ibnu Athaillah Al-Sakandari, yang sering dikutip oleh Gus Dur dalam banyak kesempatan:

إِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِى الْأَرْضِ الْخُمُوْلِ
فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتِمُّ نِتَا جُهُ

Tanamlah eksistensimu di bawah tanah yang tak dikenal.

Sesuatu yang tumbuh yang tak ditanam, tak akan berbuah segar.

Kata-kata bijak bestari yang amat indah ini ingin menyampaikan nasihat kepada manusia tentang perlunya ketulusan dan keikhlasan dalam menjalani dan menerima kenyataan hidup dan dalam segala perjuangan. Aku yakin, cara dan sepak terjang hidup Gus Dur selama hidupnya diinspirasi oleh kata-kata indah dari sufi besar tersebut, sehingga karenanya beliau menjadi manusia dan tokoh besar dan dicintai.[]

"Rencananya mampir ke sini hanya sebentar, eh *jebulane* (ternyata) sampai kira-kira dua jam. Gus Dur tampak begitu sehat dan bergairah, meski konon masih dalam keadaan sakit," ujar Gus Mus meneruskan cerita.

Tidak Jadi Ke Mbah Mutamakkin

Suasana perbincangan sedikit terganggu. Tetapi, gangguan yang ini sungguh-sungguh indah, menyenangkan, dan menghibur. Dua cucu Gus Mus, kakak adik, tiba-tiba datang dari bermain. Ayahnya, Wahyu Savana, segera meminta anaknya "*salim*" (bersalaman) dengan aku. "Ayo, *salim* dulu dengan Kiai". Sang adik mau bersalaman dan mencium tanganku, dan aku mendoakannya:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

Ya Allah, anugerahi dia pengetahuan dalam agama dan ajari dia cara memahami esensinya.

Ini doa Nabi kepada Ibnu Abbas, sahabatnya, sehingga karena doa itu, di kemudian hari, Ibnu Abbas menjadi ahli tafsir besar dan disebut si penafsir Al-Quran (*Tarjuman al-Qur'ân*).

Si kakak juga diminta ayahnya untuk bersalaman, tetapi dia merajuk. Sang Kakek juga bilang, "Ayo Sayang,

salim sama Kiai Husein," tetapi dia tetap merajuk. Tidak mau. Meski berulang kali diminta ayah dan kakeknya, dia tetap "mogok". Sepertinya dia sedang berduka, pikirku, sambil mendoakan yang sama, tanpa bersalaman. Biarkanlah, dia sedang butuh perhatian ayahnya. Dia mungkin cemburu. Ayahnya lebih memperhatikan orang lain. Anak-anak itu tak boleh dimarahi. *Mereka butuh kasih sayang, dan ajak mereka bermain.* Kalimat yang aku simpan dalam hati saja.

"Tetapi begini, Kiai Husein," Gus Mus segera mengalihkan perhatian sambil membiarkan anak-anak itu dipeluk ayahnya.

"Aku ditanya Kiai Muadz Thohir, Kajen, soal Gus Dur," Gus Mus bercerita dengan sedikit berteka-teki. "Suatu hari, Gus Dur mengabari dirinya akan bertemu dua orang kiai dari Kajen: Mbah Mutamakkin dan Mbah Dullah (Abdullah Salam). Saya diminta memberi tahu hal ini kepada Mbah Dullah Salam."

Mendengar nama Mbah Mutamakkin pikiranku segera melayang, menggali ingatan, mencari memori yang tersimpan dalam otak, siapakah beliau? Aku ingat beliau sedikit saja, dikisahkan dalam *Serat Cebolek*. Namanya Kiai Ahmad Mutamakkin. Beliau tokoh lokal dengan pemahaman keagamaan seorang sufi falsafi, seperti Syaikh Siti Jenar dan lebih awal lagi Al-Syaikh Al-Akbar; Muhyi Al-Din Ibnu 'Arabi, pencetus gagasan *Wahdah al-Wujud* (Kesatuan Eksistensi) dari Andalusia. Ajaran-ajaran Mbah Mutamakkin saat itu dianggap sesat oleh sebagian orang, pada umumnya para ahli fikih yang selalu memandang kebenaran ajaran agama dari perspektif tekstualis dan formalistis. Beliau pernah divonis "hukuman mati" atas

fatwa fikih, gara-gara ucapannya yang "nyeleneh", yang mengguncang psikologi publik dan "melawan otoritas kaum ahli fikih, seperti Husein Manshur Al-Hallaj. Tetapi, urung (tidak jadi). Mbah Mutamakkin tak jadi digantung, tak jadi dieksekusi, seperti Hallaj. Masyarakat NU, terutama di Kajen, Pati, menyebutnya seorang waliullah. Sampai hari ini, kuburannya masih diziarahi masyarakat dan tiap tahun diadakan haul Mbah Mutamakkin secara besar-besaran. Ribuan orang datang ke tempat itu, seperti di tempat-tempat para Wali Songo lain. Gus Dur juga sering berziarah ke sana. Bila ke Jombang dengan mobil lewat pantai utara, Gus Dur selalu mampir ziarah ke situ. Haul adalah ulang tahun, baik untuk memperingati kelahiran ataupun kematian seseorang. Ia menjadi bagian dari tradisi masyarakat NU, dan menjadi terlarang bagi kaum Salafi-Wahabi.

"Lalu aku pun ke Kajen, Margoyoso, Pati. Aku menemui Mbah Dullah di rumahnya. Sesudah tanya kesehatan dan keluarga, lalu aku sampaikan rencana Gus Dur itu. Mbah Dullah langsung menjawab, 'Wah, Gus Dur tidak akan bertemu Mbah Mutamakkin, beliau sedang keluar.' Informasi ini aku simpan saja, sampai nanti ketemu Gus Dur."

Mbah Dullah adalah kiai sufi juga, seorang zahid, seorang yang amat bersahaja. Pembawaannya sangat tenang. Tidak banyak bicara jika tidak perlu, hanya akan menjawab jika tamunya bertanya. Beliau seorang pengikut tarekat, yang aku tidak tahu apa tarekatnya. Gus Mus juga tak memberi tahu aku, apa tarekat Mbah Dullah. Beliau juga, penghafal Al-Quran (*hafidz*). Aku pernah bertamu ke rumah beliau yang amat sangat bersahaja, saat mengantar *mondok* adikku, Salman Al-Farisi. Di dalamnya

> Mbah Dullah seorang penghafal Al-Quran (*hafidz*). Aku pernah bertamu ke rumah beliau yang amat bersahaja. Beliau, sebagaimana yang aku dengar, dikenal masyarakat setempat sebagai wali. Gus Dur mencium tangannya jika bertemu beliau. Anak-anak Mbah Dullah semua hafal Al-Quran dan mendirikan pesantren *tahfidz* Al-Quran.

tidak ada kursi, tidak ada meja, dan ruang tamu yang sederhana sekalipun. Beliau sangat santun, tidak banyak bicara, kecuali hal-hal yang perlu dan bermanfaat. Beliau, sebagaimana yang aku dengar, juga dikenal masyarakat setempat sebagai wali. Gus Dur mencium tangannya jika bertemu beliau. Anak-anak Mbah Dullah semua hafal Al-Quran dan mendirikan pesantren *tahfidz* Al-Quran. Adikku yang keempat, perempuan, *mesantren* dan menghafal Al-Quran kepada Kiai Ulinnuha, putranya Mbah Dullah, di Kudus. Adikku ini lalu mendirikan pesantren *tahfidz* Al-Quran untuk santri putri di Lirboyo, Kediri. Adik sepupuku, Abdullah Ubaid, menikah dengan putri Mbah Dullah. Sepupuku itu sebelumnya menghafal Al-Quran kepada Mbah Dullah dan bertemu istrinya yang *hafidzah* di situ. Keduanya kemudian mengasuh pesantren Dar Al-Quran yang didirikan ayahnya, Kiai Mahfudz Thaha, di Lebaksiu, Tegal. Kiai Mahfudz adalah orang pertama yang hafal Al-Quran di desaku. Beliaulah guru mengajiku, yang darinya

aku sempat menghafal 3 juz Al-Quran dari belakang, pada usiaku kira-kira 13 tahun.

"Pada hari yang dijanjikan itu, Gus Dur pun meluncur ke Kajen, Pati, dan langsung menuju rumah Mbah Dullah. Beliau tidak mampir ke rumah saya. Saya juga tidak sempat mengabari Gus Dur (mengenai penjelasan Mbah Dullah). Saya dengar Mbak Nur, istri Gus Dur, menegur suaminya, '*Lha, jarene* menemui Mbah Mutamakkin dulu, *kok* ke sini dulu?' Gus Dur menjawab singkat, '*Mbah Mutamakkin ora ono, lagek metu* (tidak ada, sedang keluar).'"

Aku segera menyela, "Gus, apakah Gus Dur sudah diberi tahu Mbah Dullah soal ini?"

Gus Mus tertawa kecil. He-he-he. "Itulah yang ditanyakan Kiai Muad, tadi. Aku juga enggak mengerti. Tetapi, ya, begitulah, Gus Dur memang sering seperti itu. Beliau mengerti sendiri saja."

Dengan menyampaikan pertanyaan Kiai Muad itu, sepertinya Gus Mus ingin bertanya kepadaku. Bagaimana, ya? Ini tentu saja perasaanku atau khayalanku yang konyol saja. Ge-er, gede rasa.

Aku menimpali, "Iya Gus, aku pikir itulah salah satu tanda kewalian Gus Dur. Orang semacam itu acap paham hal-hal yang tak kita mengerti. *Weruh sak durunge winara* (mengetahui sebelum kejadian), bukan begitu Gus?" Aku kira inilah maksud dari kata-kata mutiara, kebijaksanaan, dalam kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari yang saya tuturkan waktu itu:

تَسْبِقُ أَنْوَارُ الْحُكَمَاءِ أَقْوَالَهُمْ
فَحَيْثُ صَارَ التَّنْوِيْرُ وَصَلَ التَّعْبِيْرُ

Cahaya sang bijak bestari mendahului kata-katanya.
Manakala dunia telah tercerahkan, ucapan itu sampai (baru dimengerti).

Gus Mus tersenyum-senyum sambil mengambil cangkir kopi dan meminumnya seteguk. Aku menghormatinya, mengambil cangkir kopiku, dan meminumnya seteguk juga. Dua menantunya yang sejak awal tekun mendengarkan perbincangan kami yang santai tetapi serius itu, juga senyum-senyum sambil menunduk-nundukkan kepalanya.[]

Awal Jadi Penyair, Karena Gus Dur yang Minta

Rizal, menantu Gus Mus yang ikut percakapan bersahabat kami, tiba-tiba mengambil ponsel. Tangannya mencari-cari fasilitas kamera. Dia siap-siap memotret aku dan Gus Mus. Di sampingnya, Wahyu Salvana, menantu Gus Mus lainnya yang asal Indramayu itu, masih memeluk dua anaknya dengan penuh kasih. Gus Mus menggeser duduknya, mendekat ke arahku. Aku pura-pura biasa-biasa saja, meski menyimpan senang, seperti duduk berdampingan dengan kekasih. Aku mencoba bersikap alami, biar fotonya bagus. Natural saja. Gus Mus menumpangkan kaki yang satu ke atas kaki yang lain, dan meneruskan ceritanya sambil mencoba berakting bak pemain sinetron profesional. Tangannya diangkat membentuk suasana serius. Aku memandangi wajah lembut, bersih, dan bersahaja ini. *Oh, Gus Mus masih tampak muda*, hatiku mengagumi, sambil meraba-raba pipiku yang di dalamnya tak ada lagi gigi yang tersisa. *Orang-orang mengira aku lebih tua dari Gus Mus, padahal tidak*, kata hatiku lagi. Gus Mus pasti tak tahu kata hati yang tersimpan di dadaku itu.

Mungkin dipicu oleh bacaan *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah yang puitis tadi itu, Gus Mus bercerita soal dirinya yang tiba-tiba jadi penyair.

"Nah, ini dia. Bagaimana awalnya, Gus?" Aku bertanya.

"Saya diminta oleh Gus Dur untuk membaca puisi di TIM (Taman Ismail Marzuki, Jakarta). Padahal, saya hanya orang desa dan santri sarungan yang tak mengerti sastra dan puisi, kok diminta tampil di ibu kota? Saya juga hanya sesekali mengunjungi Jakarta, dan itu hanya untuk keperluan pribadi."

"Saat itu Gus Dur menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang kemudian dikritik dan disindir oleh para kiai di mana-mana. Suatu hari, dalam acara rapat para pengurus DKJ, Gus Dur melontarkan gagasan menyelenggarakan acara Malam Solidaritas untuk Palestina."

"Rakyat Palestina sedang berjuang mati-matian untuk merebut kembali tanah air mereka yang dicaplok Israel. Mereka adalah bangsa yang tertindas dan terusir dari tempat kelahiran mereka sendiri. Para pengurus sepakat atas gagasan itu. Lalu, Gus Dur mengusulkan agar acara itu diisi dengan pembacaan puisi-puisi karya para penyair Palestina. Beberapa di antaranya adalah Nizar Qibbani, Mahmud Darwisy, dan lain-lain." Gus Mus menyebut nama-nama lain para penyair kondang dari Palestina, baik yang masih ada di tanah airnya maupun yang mengungsi di luar negeri dan yang terusir. Aku tak mengingatnya.

Sampai di sini, pikiranku terusik sesaat. Ketika di Mesir, aku pernah mengenal nama Nizar Qibbani dan beberapa penyair yang lain. Aku mencoba mengingat-ingat lagi puisi-puisi indah dan menggetarkan yang ditulis oleh seorang penyair Palestina yang pernah aku baca, tetapi aku tak menghafalnya. Penyair ini terusir dari

negerinya, atau terpaksa harus mengasingkan diri ke luar negeri. Situasi di tanah airnya tidak kondusif untuk berkarya. Syair itu kira-kira saja artinya begini:

O, Gaza nan elok.
Cintaku padamu takkan lekang, meski aku jauh.
Aku selalu merinduimu, siang dan malam.
Merindui langit biru bening di atas kepalamu.
Dan, tanahmu yang tak akan lagi gemuruh.

Para penyair, sastrawan, dan cendekiawan Indonesia terkemuka saat itu, antara lain Taufiq Ismail, Subagyo Sastrowardoyo, WS Rendra, Sutardji Calzoum Bahri, Danarto, Abdul Hadi WM, Arif Budiman, Gus Mus, Zawawi Imran, dan lain-lain siap membaca puisi mereka. Tetapi, Gus Dur mengusulkan agar ada penyair yang akan membaca puisi dalam bahasa Arab, agar terasa nuansa Palestinanya. Mendengar usulan Gus Dur itu mereka sepakat, tetapi mereka kemudian kebingungan mencari orang, penyair, yang bisa membaca puisi itu dalam bahasa Arab. Mereka saling bertanya-tanya: siapa penyair itu? Melihat keadaan itu Gus Dur bilang, "Itu urusanku. Serahkan saja padaku, kalian tidak usah *mikirin*." Wajah Gus Dur serius. Para penyair itu gembira.

Gus Mus meneruskan ceritanya. "Manakala Gus Dur kemudian menelepon dan meminta saya membaca puisi dalam bahasa Arab di arena bergengsi itu, eh, saya malah

bingung lagi. Apa yang akan saya bacakan? Tetapi karena Gus Dur yang minta, ya, saya enggak bisa menolak dong. Lalu, aku mencari-cari lagi puisi-puisi para penyair terkemuka Palestina itu. Lemari kitab dan buku, aku buka. Manakala kemudian saya menemukannya, saya bingung lagi. Bagaimana cara membacanya? Gayanya bagaimana? Aktingnya seperti apa? Tangannya harus bagaimana? Apakah seperti anak-anak sekolah yang berdeklamasi itu?" Gus Mus mengekspresikan kalimat-kalimat itu dengan serius.

Mendengar Gus Mus bicara itu aku tertawa, sedikit terbahak-bahak. Ha-ha-ha. Gus Mus ikut tertawa pelan-pelan. He-he-he.

"Sampai di TIM, saya bertemu dengan banyak penyair kondang yang hebat-hebat. Salah satunya adalah penyair Subagyo Sastrowardoyo. Aku melihat dia sedang tekun membaca atau menghafal puisi-puisi di sebuah sudut di ruangan itu. Dia sepertinya tak mau diganggu oleh siapa pun. Menurut rencana awal, para penyair itu akan membacakan puisinya lebih dulu, dan aku ditempatkan di belakang. Tetapi, tiba-tiba berubah. Salah seorang penyair mengusulkan agar puisi Arab dulu. Ya, saya diminta lebih dulu membacakannya. Tentu saja, dada saya berdegup-degup. Ada rasa gugup dan cemas. Tetapi, saya mendapat pelajaran dari cara Subagyo membaca puisi tadi. "Nah, kok, ya, *tibane* biasa-biasa saja, seperti membaca tulisan biasa, datar-datar saja, tak berlagu dengan intonasi naik-turun."

Aku menyela, "Apakah sebelum ini Gus Mus sudah pernah ke TIM dan membaca puisi di situ?"

> Gus Dur adalah orang yang mencintai Palestina. Sangat mencintai perjuangan mereka. Tidak sebagaimana dituduhkan sebagian orang bahwa beliau membela Israel, hanya karena pernah berkunjung ke sana dan diangkat menjadi anggota Simon Peres Foundation (Yayasan Simon Peres).

"Boro-boro. Belum pernah. Itu adalah awal saya membaca puisi di ruang publik nasional bergengsi. Ini sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga. Sejak itu, saya disebut orang sebagai penyair. He-he-he," jawab Gus Mus.

Aku tidak tahu, apakah Gus Mus bangga dengan sebutan itu.

"Sampai sekarang aku jadi sering diundang ke sana kemari, bahkan sampai ke luar negeri untuk membaca puisi dan ceramah agama," lanjutnya senang.

"Tetapi yang penting ini, Kiai Husein, ternyata membaca puisi itu *iso sa'karepe dewe, ga ono aturane* (bisa semau-maunya sendiri, tidak ada aturannya)."

Kami bersama-sama tertawa, terkekeh-kekeh.

Aku merenung sejenak. Gus Dur, dengan begitu, adalah orang yang mencintai Palestina. Sangat mencintai perjuangan mereka. Tidak sebagaimana dituduhkan

sebagian orang bahwa beliau membela Israel, hanya karena pernah berkunjung ke sana dan diangkat menjadi anggota Simon Peres Foundation (Yayasan Simon Peres). Simon ini mantan Perdana Menteri Israel.

Mengenai isu Palestina ini, aku jadi teringat cerita guruku di pesantren bahwa di bagian dari tanah itu Imam Al-Syafi'i, imam besar pendiri mazhab fikih yang dianut mayoritas bangsa Indonesia, Mesir, dan sejumlah negara lain, dilahirkan untuk kemudian pindah ke Makkah. Begitu juga Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, pembuat syarah kitab *Shaẖîẖ Bukhârî*, dan banyak lagi ulama besar lain yang lahir di sana. Gus Dur ingin ikut serta dengan gigih membebaskan penderitaan manusia-manusia di sana, janda-janda yang tak punya rumah, anak-anak yang kehilangan penyangga hidupnya dan kelaparan berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Bagi Gus Dur, seperti yang pernah aku dengar dari beliau sendiri, perang di sana sesungguhnya bukan perang agama, bukan perang Yahudi melawan Islam atau Kristen melawan Islam. Karena, bumi Palestina itu dihuni oleh para pemeluk tiga agama besar: Yahudi, Nasrani, Islam. Tetapi, semata-mata soal pencaplokan tanah oleh kekuasaan Yahudi Zionis. Tidak setiap orang Israel adalah Zionis. Kebijakan politik pemerintah atau negara tidak selalu merupakan aspirasi rakyatnya.

"Lalu, soal Gus Dur jadi ketua DKJ, saya tahu para ulama pada umumnya tak suka. Masa, sih, anak kiai besar dan ketua PBNU jadi dalang ketoprak?" salah seorang kiai mengajukan kritik. Mereka meminta Gus Dur mundur dari DKJ. Gus Dur mendengar dan mempertimbangkan tuntutan tersebut. Tetapi Gus Dur bilang, "Saya ingin

menyelesaikan dulu tugas saya di bidang kebudayaan ini dalam beberapa bulan ini." Gus Dur rupanya tak ingin berdebat panjang-panjang soal hukum boleh tidaknya anak kiai atau bahkan kiai menjadi ketua dari organisasi kebudayaan dan kesenian. Ini akan terjadi perdebatan panjang yang tak terlalu penting. Dan, memang benar adanya, ketika masa jabatan itu usai, Gus Dur berhenti jadi ketua DKJ. Konon, sebenarnya Gus Dur merasa nyaman dan senang dengan pekerjaan tersebut. Kerja kebudayaan dan sastra adalah bidang yang membahagiakannya. Gus Dur adalah peminat sastra. Beliau pernah kuliah di jurusan sastra Arab saat di Baghdad, memahami atau menguasai sastra Arab dan hafal puisi-puisi penyair besar Arab klasik. Antara lain Al-Mutanabbi, Al-Khansa, Ka'ab bin Zuhair, Abu Al-Atahiyah, Abu Al-'Ala Al-Ma'arri, Al-Bushairi, Hafidz, dan Sa'di Syirazi, keduanya dari Persia, Luthfi Al-Manfaluthi, Naguib Mahfouz, Taufiq El-Hakim, ketiganya dari Mesir, dan lain-lain.

Membaca sejarah hidup Gus Dur, terutama tentang keterlibatannya dalam dunia sastra, semakin menambah kekagumanku kepada beliau sebagaimana aku juga kagum kepada Gus Mus. Aku melihat tidak banyak, bahkan amat sangat sedikit, kiai atau ulama yang menggumuli dunia kesenian ini. Selain dua orang kiai tadi, ada satu kiai lagi yang juga terkenal dan piawai dalam menggubah serta membaca puisi atau syair. Ialah Kiai Zawawi D. Imran dari Madura. Bahkan, kiai ini seperti Gus Mus, juga pandai melukis.

Namun, lebih dari sekadar memahami dengan baik karya-karya sastra Arab, Gus Dur juga membaca dengan lahap karya-karya sastra dan para penyair kelas dunia,

seperti William Shakespeare, Leo Tolstoy, Dostoyevsky, Wolfgng von Goethe, Albert Camus, dan lain-lain.

Bukan hanya itu, Gus Dur juga adalah pengagum berat para penggubah dan maestro musik klasik terbesar sepanjang zaman semacam Beethoven, Mozart, Chopin, Bach, Hayden, dan lain-lain. Gus Dur amat suka pada Shimponi 9 in D minor, karya besar Beethoven sang maestro. Beliau pada suatu saat pernah mengatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa Simfoni No. 9 ini menggambarkan kehidupan Beethoven yang penuh dengan perubahan-perubahan dan perjuangan keras. Dia menggapai kegembiraan dengan mengarungi badai kesulitan. Para pendengarnya menyebut simfoni ini sebagai "*the human voice*" (suara kemanusiaan).

Jika kita membaca sejumlah kitab fikih, kita menemukan bahwa pada umumnya para agamawan Muslim memandang musik sebagai perbuatan terlarang. Mendengarkan musik merupakan racun yang mematikan. Ia "*lahwun wa la'ib*", permainan yang tak berguna, yang sia-sia. Mendengarkan musik akan melalaikan Tuhan. Meski begitu, kita acap melihat banyak di antara mereka senang dengan lagu-lagu yang diiringi musik berisi madah-madah *nabawiyah*, shalawat, atau kasidah Burdah dari Al-Bushiri. Belakangan, ia didendangkan dalam acara-acara keagamaan.

Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya, *Spiritualitas dan Seni Islam,* menulis, "Para sufi memperbolehkan partisipasi dalam konser musik spiritual hanya bagi orang yang secara spiritual siap dan memenuhi syarat, yaitu mereka yang telah terlepas dari jurang dunia materiel yang sangat dalam dan berbagai pesonanya." Nasr

kemudian mengutip pernyataan Sa'di Syirazi dalam puisinya yang indah ini:

Takkan kukatakan, O, Sahabatku.

Apakah konser musik spiritual itu.

Hingga kuketahui siapa yang mendengarkannya.

Apabila dia memulai penerbangannya dari menara Jiwa,

malaikat pun takkan mengikuti pengembara-annya.

Namun bila dia menjadi seorang yang keliru, sombong serta bercanda.

Setan pun akan muncul dalam pikirannya dengan lebih perkasa.

Oleh angin pagi pun bunga mawar kan terkoyak.

Meski bukan batang kayu; karena ia hanya dibelah dengan sebuah kampak.

Dunia mendapatkan nafkah dari musik, ke-mabukan, dan keinginan.

Namun, apakah yang dapat dilihat orang buta melalui cermin?[]

* JALALUDDIN RAKHMAT

Membongkar Misteri Tidur Gus Dur

Aku melihat jam di telepon genggam. Angka masih menunjuk pukul 15.30. Sip, masih cukup lama bisa *ngobrol* dengan Gus Mus berdua saja. Ya, berdua saja. Tak ada orang lain, kecuali dua menantunya yang setia mendengarkan dengan tekun, dengan wajah berbinar. Ini kesempatan yang langka untuk bisa bicara bebas dan dari hati ke hati, dari pikiran ke pikiran dengan orang besar ini.

Sepertinya Tuhan sengaja memberikan anugerah ini. Tamu yang biasanya datang silih berganti, tiba-tiba seperti dihentikan dulu untuk masuk ke rumah Gus Mus. Bila kemarin banyak tamu, sore ini tak lagi ada. Aku jarang bertemu Gus Mus dalam situasi seperti ini. Sebelum-sebelumnya aku bertemu Gus Mus dalam acara yang hiruk-pikuk, yang tentu saja aku hanya bisa "*say hello*" atau bersalaman *plus* "cipika-cipiki". Suatu hari, aku juga sengaja menemui Gus Mus, untuk membagi buku karyaku. Sesudah itu, berpisah lagi. Misalnya, pada waktu menjadi pembicara dalam acara "Kristalisasi Pemikiran Gus Dur", aku bertemu Gus Mus seusai beliau bicara dan hendak pulang. Saat itu aku hanya sempat bersalaman, lalu menyerahkan buku baruku, *Mengaji Pluralisme*

kepada Mahaguru Pencerahan, terbitan Mizan. Dan Gus Mus hanya menyahut, "*Syukron, jazâkumullâh*."

Gus Mus hampir selalu menyebut-nyebut nama Gus Dur pada setiap topik percakapan kami. Aku tak menghitung berapa kali nama itu disebut. Ini tanda beliau mencintai Gus Dur. Saat di pesantren, aku dapat pelajaran kata bijak ini:

اَلْإِنْسَانُ إِذَا اَحَبَّ شَيْئًا أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِهِ

Bila manusia mencintai sesuatu/seseorang, dia akan sering menyebut-nyebutnya.

Aku juga masih menyimpan memori tentang kisah cinta Layla-Majnun yang sangat masyhur itu. Suatu saat, Majnun ingin menulis sepucuk surat untuk Layla, sekadar melepas rindunya yang mencekam dan tak tertahan. Dia mengambil kertas dan pensil. Ketika pensil sudah siap digoreskan, dia berpikir:

وَجْهُكَ فِى عَيْنِى
وَذِكْرُكَ فِى فَمِى
وَرُوْحُكَ فِى رُوْحِى
فَإِلَى مَنْ أَكْتُبُ

Wajahmu ada di mataku.

Namamu di bibirku.

Hatimu ada di hatiku.

Untuk apa aku menulis surat?

Nah, penyebutan nama Gus Dur yang sering menunjukkan sekali lagi bahwa Gus Mus mencintai sahabatnya itu.

Gus Mus lalu beralih pada cerita soal misteri tidur Gus Dur. Soal ini amat sering dibicarakan dan ditulis oleh banyak orang. Umumnya mereka bertanya-tanya tentang misteri ini. Gus Dur sering tidur dan mudah terlelap di mana saja, di kendaraan atau baru duduk di kursi tamu undangan pada suatu hajatan, pada acara-acara yang memerlukan pikiran serius, bahkan pada saat menghadiri sidang paripurna DPR atau di hadapan banyak orang penting, atau dianggap penting.

Gus Mus bilang, "Emil Salim pernah memendam jengkel terhadap Gus Dur karena soal ini. Jalaluddin Rahmat, Muslim cendekia terkemuka itu, juga pernah anti Gus Dur karena hal yang sama. Gus Dur dianggap tidak sopan. Bagaimana tidak? *Wong* salah seorang pemimpin Negara Islam Iran mau bicara dan berdialog, Gus Dur justru tidur, *ngorok* lagi. Begitu Kang Jalal mengeluh. Kejengkelan Kang Jalal tentu mudah dipahami. Pemimpin tertinggi Iran itu idolanya."

"Namun, betapa menakjubkan, begitu pidato atau ceramah petinggi Iran itu selesai dan Gus Dur bangun, dia justru segera angkat tangan lebih dulu meminta berbicara

untuk merespons. Tanggapan Gus Dur memperlihatkan bahwa dia sangat memahami isi pidato pemimpin Iran itu, mengetahui apa yang positif dan apa yang perlu dikritik. Kang Jalal terpesona, terpana. Mungkin dia spontan teriak, kalau dalam gaya bicara anak muda: Wah, gila *banget* Gus Dur ini. Sesudah pengalaman itu, orang yang tidak disukainya itu berubah menjadi sahabatnya. Bahkan, Kang Jalal mengagumi, menghormati, dan mencintainya.

Tidak hanya beberapa orang di atas yang mengetahui soal tingkah Gus Dur yang aneh itu, sambil tetap bertanya-tanya. Mereka antara lain, Mohammad Sobari budayawan itu, Effendi Ghozali pakar komunikasi UI itu, Fachri Ali pengamat politik itu, Muslim Abdurrahman intelektual Muslim itu, dan lain-lain. Rakyat Indonesia juga menyaksikan Gus Dur tidur pada sidang pleno di DPR, saat dirinya menjadi presiden. Di atas kursi, kepala Gus Dur terlihat miring, jelas tertidur. Sementara, para wakil rakyat terus bicara silih berganti. Tetapi, ketika tiba gilirannya presiden harus menjawab, Gus Dur pun bangun dan menjawab dengan tangkas dan cerdas.

Aku dengan segera menyergap dengan cepat, lalu meminta pendapat Gus Mus soal misteri ini.

"Gus, bagaimana tafsir Njenengan soal ini? Aku ingin tahu pendapat Gus Mus nih. Aku, sih, pernah meng-analisis secara rasional saja mengenai fenomena tidur Gus Dur ini," kataku. Gus Mus tak terkejut dengan sergapan ini.

"Tak ada yang aneh jika Gus Dur bisa seperti itu. Tak ada yang tak masuk akal. Gus Dur punya siasat dan bisa

dipahami. Manakala menerima undangan untuk diskusi, seminar, simposium, dialog, atau konferensi dan sejenisnya, Gus Dur lebih dulu mencari tahu siapa saja pembicaranya. Lalu, mempelajari pikiran-pikirannya, perspektifnya, dan gagasan-gagasan yang pernah disampaikannya baik dalam karya-karya tulisnya maupun dalam ceramah-ceramahnya. Nah, dari membaca semua itu, Gus Dur menangkap apa yang akan dibicarakan dan disampaikan para pembicara/narasumber itu kelak," Gus Mus kemudian menirukan Gus Dur, "Paling-paling tak jauh dari itu juga." Aku tersenyum-senyum saja mendengar ini.

Aku lalu menimpali lagi, "Ya Gus, aku pernah menulis di bukuku, *Sang Zahid,* yang pernah Njenengan kritik enggak bakal laku itu. Di buku itu, aku mencoba atau mengira-ngira, berlagak ilmiah atau rasional, membedah misteri tidur Gus Dur ini. Sebagai santri dan mahasiswa sastra dan retorika, Gus Dur tentu paham teori *bara'ah al-istihlal*. Aku pernah memperoleh pelajaran teori ini saat di pesantren, mengaji kitab *Al-Jauhar al-Maknûn*, tentang *balâghah*, sastra Arab. Inti teori ini, pembicara biasanya akan mengawali pikirannya dengan mengungkap substansi yang akan diurainya kemudian. Jadi, semacam pendahuluan yang meresume seluruh isi. Maka, jika kita mendengar pengantar itu kita dapat menduga dengan kuat, dia (pembicara) akan menjelaskan isi tadi berikut segenap argumen dan sumber atau referensinya. Nah, dari sinilah kita tahu gagasannya seperti apa. Bagi orang yang bergumul dengan karya-karya ilmiah dan seorang seminaris, hal itu mungkin bisa dipahami. Apalagi Gus Dur. Beliau telah belajar dengan tekun banyak sekali pengetahuan: filsafat, sastra, kebudayaan, sejarah per-

adaban, fikih, politik, tokoh-tokoh besar dunia, dan sebagainya."

Aku masih melanjutkan, "Gus, aku kira, manusia di mana pun dan kapan pun, di dalam memahami sesuatu punya kapasitas yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, ya. Ada yang harus membaca buku dari awal hingga kesimpulan, ada yang hanya membaca prolognya, ada yang cukup dengan membaca kesimpulannya, ada yang cukup baca *outline*, dan ada yang cuma membaca judulnya. Dan, Gus Dur berada pada kapasitas terakhir ini. Aku kira, ketika diminta menulis pengantar atas sebuah buku orang lain, Gus Dur juga hanya ingin dibacakan judulnya, atau kalau judulnya sedikit aneh, Gus Dur akan minta dibacakan daftar isi dan maksudnya saja. Apalagi, beliau sudah tidak bisa membaca tulisan lagi. Bukankah begitu, Gus?"

Gus Mus mengangguk-angguk saja.

Gus Mus tentu juga paham soal ini. Aku dan beliau pernah belajar di pesantren yang sama, dan mempelajari kitab gramatika bahasa Arab dan sastra Arab berjudul *Al-Jauhar al-Maknûn* yang sama. Yang membedakan aku dan beliau adalah soal waktu, guru, dan ketekunan. Beliau jauh lebih dulu, lebih tekun, dan lebih piawai daripada saya. *Wallâhu a'lam*.[]

Ilmu Laduni

Gus Mus masih duduk bersila dengan satu kaki diletakkan di atas paha kaki lainnya. Aku melirik sejenak. Rambutnya sudah putih, hampir merata, tetapi pipinya masih kencang. Wajahnya tampak segar. Beliau mengenakan baju putih bersih lengan pendek. Di banyak tempat, aku melihatnya sering atau selalu mengenakan baju putih, panjang maupun pendek. Tentu saja berganti-ganti. Saya amati kopiahnya dua macam: putih khas orang baru pulang dari haji dan hitam khas Indonesia. Gus Mus tentu bisa mengenakan kopiah yang mana saja, sesuai dengan acara yang dihadirinya.

Bila baju warna putih itu yang sering dikenakannya, aku kira bukan karena Gus Mus memandangnya sebagai pakaian islami, seperti acap dipahami banyak orang, melainkan semata-mata soal pilihan apa yang dipandang pantas dan enak untuk tubuh dan kepalanya dalam budaya Indonesia. Seperti pakaian jubah putih, yang sesekali dipakai Gus Mus, juga bukan pakaian Islam, melainkan pakaian lokal sehari-hari Arab sejak sebelum Islam datang sampai hari ini. Abu Jahal, Abu Lahab (paman Nabi Saw.) dan Abu Sufyan, juga mengenakannya. Kedua orang yang disebut pertama itu, terkenal sebagai pemimpin Kaum Kafir Quraisy yang memiliki dendam kesumat dan benci setengah mati kepada Nabi dan teman-temannya, bangsa

Arab yang beriman kepada Nabi. Tetapi, hal yang menarik adalah bahwa aku tidak atau belum pernah melihat Gus Mus pakai serban, entah warna apa saja, hijau, putih, merah atau yang lain; padahal, Gus Mus adalah kiai besar dan sekarang Rais 'Âm Syuriah PBNU, pemimpin tertinggi organisasi para ulama. (Gus Mus lebih senang disebut pejabat sementara Rais 'Âm).

Serban hijau biasanya dipandang masyarakat sebagai tanda, identitas, yang mencitrakan kebesaran seorang kiai atau ulama. Tetapi, itulah Gus Mus, seperti juga Gus Dur dalam soal pakaian ini. Keduanya, biasa-biasa saja dan bersahaja. Gus Dur, bahkan sering tidak memakai peci atau songkok. Ukuran keagungan, keunggulan, kebesaran, kesalehan, dan karisma seseorang tidak diukur oleh lambang, aksesori berkilau, atau performa lahiriahnya. Keagungan seseorang ditentukan oleh kebeningan hati dan tindakan baiknya. Tuhan juga mengatakan demikian.

"Jadi, soal tidur Gus Dur tadi menurut Njenengan hanya soal kecerdikan Gus Dur, ya?" Aku melanjutkan masalah tidur Gus Dur yang belum mendapatkan respons tuntas dari Gus Mus.

"Gus Dur adalah orang yang cerdik, sangat cerdas, dan menguasai banyak ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuannya sangat luas dan terbuka. Tetapi, boleh jadi Gus Dur juga dianugerahi keistimewaan ilmu *weruh sak durunge winara* (mengetahui sebelum terjadi) sebagaimana orang-orang menyebutnya. Atau, kalau dalam tradisi pesantren disebut ilmu laduni, atau ilmu adiluhung," tutur Gus Mus.

Mendengar istilah ilmu laduni ini pikiranku segera terusik, melayang ke masa lalu di pesantren. Ada cerita turun-temurun bahwa beberapa putra kiai tiba-tiba menjadi pintar, cerdas, bisa mengaji kitab kuning besar, atau bisa berceramah hebat, meskipun tidak diketahui kapan mereka pernah belajar di madrasah, atau mengaji, atau berguru pada seorang guru atau kiai. Orang-orang yang dianugerahi ilmu ini sangat sedikit. Mengenai ini disebutkan dalam kitab *Alfiyyah* karya Ibnu Malik. *Alfiyyah* adalah kumpulan syair tentang ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu) yang sangat lengkap. Semuanya berjumlah seribu bait syair. Mereka yang pernah *mesantren* di Lirboyo, Kediri, atau di Pesantren Ploso atau pesantren-pesantren lain, diwajibkan menghafal 1.000 bait ini. Di dalamnya, ada bait soal laduni tadi:

وَفِى لَدُنِى لَدُنِّى قَلَّ وَفِى قَدْنِى وَقَطْنِى الْحَذْفُ ايْضًا قَدْ يَفِى

Secara literal ilmu laduni, atau laduni, berarti ilmu dari-Ku (Allah). *Para ulama mendefinisikan ilmu ini sebagai berikut.*

الْعِلْمُ الرَّبَانِى يَصِلُ اِلَى صَاحِبِهِ عَنْ طَرِيْقِ الْاِلْهَامِ لِعَمْقِ الْاِيْمَانِ وَالْاِجْتِهَادِ

Ilmu ketuhanan yang diberikan kepada seseorang melalui cara ilham, karena kedalaman keyakinannya atau keimanannya kepada Tuhan dan usaha serta belajarnya yang sungguh-sungguh.

Ada juga yang mendefinisikannya berbeda:

القُوة المفكرة العاقلة الى أفكار ومعان صادقة مطابقال

Potensi berpikir yang cerdas untuk menemukan makna-makna yang benar sesuai dengan kenyataan.

Al-Quran menyebut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS Al-Kahfi [18]: 65). Ilmu ini hanya dimiliki sedikit orang.

"Satu kecerdasan atau kehebatan Gus Dur yang lain," Gus Mus melanjutkan, "adalah kecepatannya membaca dan memahami isi buku. Saya pernah bersama Gus Dur mengunjungi sebuah toko buku. Alissa, putri Gus Dur yang pertama, ikut bersama kami. Waktu itu, mata Gus Dur masih sehat. Gus Dur bilang, mau membeli buku.

"Begitu sampai di toko, Gus Dur melihat-lihat buku di sana. Bila ada buku yang terlihat menarik, Gus Dur langsung membukanya, membacanya lembar demi lembar dengan sangat cepat, seperti tidak membaca saja. Bila ada bagian yang menarik hatinya, beliau membacanya sedikit lebih lama. Begitu dirasa cukup, Gus Dur meletakkannya kembali di tempat semula. Lalu, Gus Dur mengajak kami pulang. Alissa, langsung komentar, '*Lha*, Pa, enggak jadi beli buku, *to*?' Gus Dur spontan menjawab, 'Aku sudah tahu isinya.' Dan, kami terkesima saja," kata Gus Mus memungkasi.

Seperti mereka berdua, mendengar cerita itu, aku juga geleng-geleng kepala. Bukan main Gus Dur ini. Luar biasa. Aku pikir, aku juga bisa membaca cepat seperti Gus Dur tadi. Bedanya sedikit saja. Gus Dur paham, aku tidak. He-he-he. Aku kira, Gus Dur punya ilmu laduni dengan dua pengertian di atas: *wahbi* (anugerah/pemberian) dan *kasbi* (usaha, belajar). Jadi, ilmu ini tidak semata-mata ilham, semacam wahyu dari Tuhan tanpa belajar, tetapi juga diperoleh karena "ijtihad", aktivitas intelektual yang intens. Ilmu laduni dalam dunia sufisme acap disebut ilmu *kasyf* (ketercerahan batin).

> "Gus Dur adalah orang yang cerdik, sangat cerdas, dan menguasai banyak ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuannya sangat luas dan terbuka. Tetapi, boleh jadi Gus Dur juga dianugerahi keistimewaan ilmu *weruh sak durunge winara* (mengetahui sebelum terjadi) sebagaimana orang-orang menyebutnya."

Para sufi besar seperti Abu Yazid Al-Bisthami, Ibnu 'Arabi, dan Al-Ghazali, konon, adalah orang-orang yang memperoleh pengetahuan ini. Ibnu 'Arabi bilang, ketika menulis buku *Al-Futûhât al-Makkiyyah*: "Seluruh pikiran dalam buku ini, lahir dari ilham yang terus mengaliri otakku." Aku kira, Plato juga demikian. Akan tetapi, mereka mendapatkannya sesudah menempuh perjalanan intelektual yang serius dan keras untuk menemukan akar dari segala hal, segala yang ada, seraya menjalaninya dengan kebeningan hati dan kontemplasi yang suntuk. Melalui latihan permenungan demikian, tirai-tirai pengetahuan tersingkap, jalan cahaya terbentang, sehingga esensi sesuatu tampak terang benderang di hadapan mata.

Ketika di pesantren, aku diajari bait puisi karya Imam Al-Syafi'i dan menyanyikannya dengan *bahr* (ritme) *wafir*. Aku dan para santri amat hafal puisi ini dan menyenandungkannya:

شَكَوْتُ اِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِى #
فَأَرْشَدَنِى اِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِى
وَأَخْبَرَنِى بِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ #
وَنُوْرُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِ

Aku mengadu pada guruku, Kiai Waki'.
"Guru, kecerdasanku telah menurun."
Lalu, dia minta aku tak durhaka kepada-Nya.
dan tak sakiti orang
Dia bilang: ilmu adalah cahaya
Dan, cahaya itu hanya akan merasuk
ke lubuk hati yang bersih dari segala noda.

Pikiranku melayang begitu panjang sambil termangu-mangu menyusuri sufisme Gus Dur. Boleh jadi, Gus Dur juga orang yang dianugerahi ilmu laduni ini.[]

KITA BUKA RAPAT SUB-KOMISI INI.
MUKTAMAR NU KE-27
KITA MAU RUMUS-KAN
HUBUNGAN ISLAM DAN PANCASILA.
SILAKAN KEMUKAKAN PENDAPAT MASING-MASING DAN ARGUMEN-NYA.
PANCASILA ITU ISLAMI, GUS!
BAGUS! BAGAIMANA JIKA INI SAJA YANG KITA SAMPAIKAN, KITA DEKLARASI-KAN DI SIDANG PLENO MUKTAMAR?
SETUJUUUU!!
AL-FĀTIḤAH!
CK CK CK, GUS DUR ... GUS DUR ... HAL SANGAT PENTING CUMA DIPUTUSKAN DALAM 10 MENIT ...
JADI KIAI, KAPAN MANTU?
HA... HA...
OYA, BAGAIMANA KABAR FULAN?
HA... HA...

10 Menit Memutuskan Pancasila sebagai Islami dan Final

Aku masih mendengarkan dengan tekun Gus Mus bicara. Tetapi, mataku sempat melihat di depan rumah ada mobil Kijang Innova warna putih, datang dan berhenti. Di sana, berdiri dua orang asing dari Mesir: Dr. Ali Mabruk dan temannya yang juga dari Mesir. Dia menyebut dirinya bernama Islam, tanpa tambahan apa pun di awalnya (biasanya untuk nama ini ada tambahan di depannya, misalnya Saiful, Zainul, Nur, dsb.). Tak lama, mereka memasuki mobil itu untuk kemudian membawa keduanya kembali ke hotel.

Sejak kemarin, mobil itu jugalah yang mengantarkan aku dari dan ke hotel tempat aku menginap. Mobil itu, kata santri di pesantren ini, biasa dipakai Gus Mus ke mana-mana. "Mobil itu punya Gus Mus, ya?" tanyaku. Kang Sopir yang aku tanya menjawab, "Bukan milik Gus Mus. Gus Mus tidak punya mobil. Itu dipinjamkan oleh suami-istri dari Semarang yang mencintai Gus Mus. Mereka meminjamkannya untuk waktu yang tak ditentukan. Terserah sampai kapan pun beliau, Gus Mus, membutuhkannya." Aku menarik napas sedikit panjang. Aku pikir, kata-kata "dipinjamkan sampai kapan pun" bisa sama artinya dengan diberikan saja. Ia adalah bahasa santun dalam sebuah tradisi.

Kisah mobil itu mungkin menarik. Tetapi, bagiku ada yang lebih menarik lagi. Di atas pelat mobil itu tertulis nomor: K 1926 …. (aku lupa atau tak melihat huruf belakangnya). "Ini seperti nomor mobil sedannya Gus Dur, ya? Kapan dipasangnya, sebelum atau sesudah Gus Mus jadi Rais 'Âm?" Aku kembali bertanya kepada Kang Sopir. "Sudah lama, sebelum." Jawabnya singkat.

"Nah, hal yang menarik lagi dari Gus Dur, adalah ketika beliau memimpin rapat soal Pancasila pada Muktamar NU Ke-27 di Situbondo 1984 yang bersejarah itu," Gus Mus melanjutkan.

Ini momen NU kembali ke khittah 1926. Cerita soal ini, tentu panjang sekali. Singkatnya saja, saat itu ada tiga komisi. Salah satunya adalah komisi khittah yang membahas paradigma, gagasan dasar, dan konsep hubungan Islam dan Pancasila. Dua komisi yang lain, membicarakan soal keorganisasian dipimpin oleh Drs. Zamroni, dan komisi AD/ART dipimpin K.H. Tholhah Mansur. Mereka membahasnya di tempat yang berbeda, dan dengan jumlah anggota rapat komisi yang cukup banyak. Gus Dur memimpin subkomisi yang merumuskan deklarasi hubungan Islam dan Pancasila. Beliau kemudian menunjuk lima orang kiai sebagai anggotanya. "Salah satunya adalah saya," ujar Gus Mus sambil menyebut empat orang lainnya: K.H. Dr. Hasan dari Medan, K.H. Zahrowi, K.H. Mukafi Makki, dan dr. Muhammad dari Surabaya.

Gus Dur membuka rapat. Lalu, bertanya kepada satu per satu anggotanya, tentang pendapat masing-masing

"Pancasila itu, islami," simpul mereka. Usai mereka menjawab, Gus Dur bilang, "Bagaimana jika ini saja yang nanti kita sampaikan, kita deklarasikan di hadapan sidang pleno muktamar?" Mereka setuju, sepakat bulat, lalu rapat ditutup. "*Al-fâtihah!*"

mengenai Pancasila dan Islam. Mereka menyampaikan pandangannya terhadap satu per satu sila dalam Pancasila itu, berikut sejumlah argumen keagamaannya.

Gus Dur mendengarkan dengan penuh perhatian. Pancasila menurut mereka tidak bertentangan dengan Islam, malahan sejalan. Pancasila itu, sejalan dengan Islam. "Pancasila itu, islami," simpul mereka. Usai mereka menjawab, Gus Dur bilang, "Bagaimana jika ini saja yang nanti kita sampaikan, kita deklarasikan di hadapan sidang pleno muktamar?" Mereka setuju, sepakat bulat, lalu rapat ditutup. "*Al-fâtihah*!" Gus Dur tersenyum manis. Ya, manis sekali.

"Gus Dur hebat sekali. Ck-ck-ck. Rapat untuk sesuatu yang mendasar dan fondasi bagi penataan relasi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara hanya diputuskan dalam waktu 10 menit," ujar Gus Mus sambil sedikit tertawa.

"Hanya 10 menit?" Aku coba menegaskan.

"Ya, hanya 10 menit, sementara komisi yang lain rapat berjam-jam, bahkan ada yang sampai shubuh! Ha-ha-ha. Sesudah itu, Gus Dur dan kami berlima *ngobrol ngalor-ngidul* sambil bercanda-canda dan terkekeh-kekeh," tutur Gus Mus.

Aku menarik napas. Kali ini, tarikan napasku lebih panjang, sambil mengagumi para kiai yang bersama Gus Dur itu. Betapa mendalam dan luasnya pemahaman keagamaan mereka. Mereka berpikir substantif atas teks-teks keagamaan, tidak tekstualis, seperti kebanyakan orang, utamanya kelompok penganut wahabisme. Jika tidak semuanya, sebagian di antara mereka adalah santri ayah atau kakek Gus Dur: K.H. Abdul Wahid Hasyim dan K.H. Hasyim Asy'ari, guru para kiai dan ulama di Indonesia. Aku segera teringat kata-kata Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari tentang agama dan nasionalisme. Dalam sebuah bingkai yang aku temukan di rumah seorang kiai di sebuah pesantren di Indramayu yang kemudian aku foto, tertulis, "Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama, dan keduanya saling menguatkan" (K.H. Hasyim Asy'ari).

Di depan acara puncak muktamar itu, K.H. Ahmad Sidik, ulama karismatik dari Jember, yang ditunjuk K.H. As'ad Syamsul Arifin (selaku *Ahl al-ḫal wa al-'aqd*) dan disepakati sebagai Rais 'Âm PBNU itu, menyampaikan pidato. Berikut salah satu kalimat beliau yang men-cengangkan.

"Dengan demikian, Republik Indonesia adalah bentuk upaya final seluruh nation, *teristimewa kaum Muslimin, untuk mendirikan negara di wilayah Nusantara. Para ulama dalam NU, meyakini bahwa penerimaan Pancasila ini dimaksudkan sebagai perjuangan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial."*

Pernyataan Kiai Ahmad Sidik di atas, dicatat dengan tinta emas oleh warga Nahdlatul Ulama. Gus Dur yang disepakati sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar itu, menyambut dengan sangat gembira. Dan, semua peserta muktamar serentak menyatakan alhamdulillah sebagai tanda rasa syukur.

Aku menengok jam di telepon genggamku lagi, khawatir ditinggal bus. Alhamdulillah, masih cukup waktu untuk melanjutkan obrolan berdua dengan salah seorang pelaku sejarah NU kembali ke khittah 1926, yang amat bersahaja, meski kini pemimpin tertinggi organisasi Islam terbesar di negeri ini yang lebih suka dipanggil gus daripada kiai: Gus Mus. Gus Mus menggantikan K.H. Sahal Mahfudh, yang wafat pada 24 Januari 2014.[]

"Salah seorang arsitek khittah NU 26 adalah dr. Fahmi D. Saifuddin (alm.), putra Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri, kakak Lukman Hakim Saifuddin (kini Menteri Agama RI). Fahmi pernah menjadi dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, dan dia adalah dekan teladan yang memperoleh banyak penghargaan. Dia, juga salah satu ketua PBNU. Bukan hanya arsitek kembali ke khittah NU 26, tetapi juga 'arsitek' untuk Gus Dur menjadi pemimpin bangsa."

Belajar Pakai Sepatu untuk Menjadi Presiden

"Boleh jadi tidak banyak orang tahu, salah satu arsitek ...," Gus Mus tak meneruskan kalimatnya. Seorang santri dengan sikap hormat masuk ke ruang tamu, tempat kami sedang berbincang-bincang santai—tetapi menurutku ini penting. Gus Mus memberi isyarat hendak mendekat. Aku menatapnya seperti orang yang mengerti maksudnya. Dengan suara pelan, tetapi dapat didengar semua yang hadir. "Kiai, keberangkatan bus diundur ke pukul 17.00," katanya. *Alhamdulillah, ini kabar yang menyenangkan, kesempatan emas mendengarkan dan berdiskusi dengan Gus Mus masih cukup banyak,* aku memendam riang.

Melihat cara santri datang tadi, segera mengusik kesan penting dalam pikiranku. Dia datang dalam posisi berdiri dengan sedikit menunduk sopan. Ini cara bertindak etis yang menarik. Ini sungguh berbeda dengan yang pernah aku saksikan di rumah seseorang seperti Gus Mus, di suatu daerah. Bila menghadap orang ini, si santri "*ndalem*" datang bukan dengan dua kakinya, melainkan dengan dua lututnya, pelan-pelan dan menunduk tanpa menatap atau *ngesot*. Bukan hanya menghadap untuk

urusan pamit pulang, misalnya, tetapi juga untuk urusan membawakan minuman untuk tamu. Dapat kita bayangkan: santri itu membawa nampan berisi gelas-gelas yang berisi air teh atau kopi sekaligus kue-kue. Lalu, dia *ngesot* dari jarak dua atau tiga meter. Setelah itu, dia diam saja sebelum akhirnya disuruh masuk kembali. Begitu menyusahkan dan membuat aku jadi menahan napas. Ini sebuah cara lain dalam bertindak di hadapan otoritas yang dipandang paling etis dalam sebuah budaya.

Fenomena santri Gus Mus tadi menitipkan kesan dalam memoriku: Gus Mus memperlakukan santrinya sebagai seorang sahabat, bukan sebagai pembantu tempo *doeloe*. Mudah-mudahan cara *ngesot* di atas hanya terjadi pada masa lalu, ketika aku mengalaminya, dan cara Gus Mus bersahabat dengan santri-santrinya ini menjadi model bagi yang lain.

"Ya, salah seorang arsitek khittah NU 26," Gus Mus meneruskan bicaranya, "adalah dr. Fahmi D. Saifuddin (alm.), putra Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri, kakak Lukman Hakim Saifuddin (kini Menteri Agama RI). Fahmi pernah menjadi dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, dan dia adalah dekan teladan yang memperoleh banyak penghargaan. Dia, juga salah satu ketua PBNU. Bukan hanya arsitek kembali ke khittah NU 26, tetapi juga 'arsitek' untuk Gus Dur menjadi pemimpin bangsa."

Aku segera menyambar penuh rasa penasaran, "Jadi arsitek Gus Dur hingga jadi pemimpin bangsa?"

"Ya, Fahmi adalah sahabat dekat Gus Dur. Dia telah lama meneliti karakter, pikiran, dan sepak terjang Gus Dur.

Impian (alm.) Fahmi D. Saifuddin, sang "arsitek" itu, akhirnya terwujud. Sahabatnya benar-benar menjadi presiden RI keempat. Tetapi sayang, Fahmi, ketika itu sedang terbaring di RSCM. Dia sakit stroke. Maka, hal yang pertama dilakukan Gus Dur adalah menjenguk sahabatnya itu dan mendoakan bagi kesembuhannya. Gus Dur berdoa dengan khusyuk. Fahmi menangis tersedu-sedu. Pertemuan dua sahabat di kamar rumah sakit itu, sungguh-sungguh mengharukan sekaligus memilukan hati.

Menurut Fahmi, Gus Dur perlu diantarkan untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa dan negara ini. Maka, Fahmi membujuk, setengah mendesak, Gus Dur agar menerima ajakan Presiden Soeharto masuk Golkar dan menjadi anggota MPR. Ini tahun 1987. Gus Dur sesungguhnya menolak dan ingin tetap menjadi kritikus pemerintah Orde Baru, sebagai pemimpin gerakan rakyat. Lalu, Gus Dur menjawab Fahmi, *'Aku emoh, wis kono takon Gus Mus wae, nek setuju, aku manut',*" tutur Gus Mus.

"Fahmi lalu menemui saya," Gus Mus melanjutkan, "kalau Gus Dur menjadi anggota MPR, dia akan bisa memengaruhi pemikiran orang-orang di sana sekaligus bisa berdiskusi dengan Soeharto, kata Fahmi ketika itu. Tetapi saya kira sulit, meski bagi orang secerdas Gus Dur.

Aku tidak setuju Gus Dur menjadi anggota MPR," lanjut Gus Mus. Fahmi rupanya tak putus harapan. Dia terus membujuk Gus Dur. Tujuan Fahmi sebenarnya bukan seserius itu. Dia hanya ingin agar Gus Dur nantinya sering pakai sepatu ke mana-mana, tidak pakai sandal terus.

Ketawaku meledak. Ha-ha-ha. Gus Mus mesem-mesem saja dan meneruskan, "Ya, tetapi di balik keinginan sederhana itu tersimpan impian dan rencana dr. Fahmi yang besar, agar Gus Dur mempersiapkan diri menjadi pemimpin bangsa yang besar. Menjadi presiden. Bujukan Fahmi berhasil. Gus Dur akhirnya mau masuk Golkar dan menjadi anggota MPR, setelah sebelumnya menjadi juru kampanye PPP. Masuknya Gus Dur ke Golkar ini menimbulkan kontroversi hebat. Ada yang setuju dan ada yang protes keras."

Aku tahu soal Gus Dur suka pakai sandal itu. Aku masih ingat dengan baik cerita sahabat-sahabat dan orang-orang dekatnya, Gus Dur tak pernah peduli dengan baju, celana, atau sandal yang dikenakannya sehari-hari dan untuk ke mana saja atau untuk keperluan apa saja. Bahkan, ketika menjadi ketua umum PBNU, Gus Dur selalu memakai sandal ke mana pun. Gus Dur tampaknya merasa nyaman dengan sandal itu dan merasa tidak betah pakai sepatu. Bukan hanya soal pakai sandal, tetapi juga naik bus. Gus Dur sering naik bus berjejal-jejal atau angkot yang berdesak-desak jika ke kantor PBNU dari rumah kontrakannya di Ciganjur. Begitu juga pulangnya.

Impian (alm.) Fahmi D. Saifuddin, sang "arsitek" itu, akhirnya terwujud. Sahabatnya benar-benar menjadi

presiden RI keempat. Tetapi sayang, Fahmi, ketika itu sedang terbaring di RSCM. Dia sakit stroke. Maka, hal yang pertama dilakukan Gus Dur adalah menjenguk sahabatnya itu dan mendoakan bagi kesembuhannya. Gus Dur berdoa dengan khusyuk. Fahmi menangis tersedu-sedu. Pertemuan dua sahabat di kamar rumah sakit itu, sungguh-sungguh mengharukan sekaligus memilukan hati. Tindakan pertama Gus Dur sebagai seorang presiden itu, juga mengagumkan. Gus Dur tak melupakan sahabatnya dalam posisi sebagai apa pun.

"Banyak orang NU yang tak mengerti betapa hebatnya Pak Fahmi ini. Dia NU tulen, bukan hanya 100 persen, tetapi 1.000 persen, dan dialah yang merencanakan jauh-jauh dan memimpikan Gus Dur jadi presiden, dengan mengajarinya memakai sepatu," Gus Mus mengakhiri cerita ini.

Aku mendesah panjang, menunduk dan berdoa untuk kedua sahabat itu. *Ghafarallâh lahumâ wa ra<u>h</u>imahumâ, wa adkhalahumâ fasiha jannatih. Al-Fâti<u>h</u>ah.*[]

YAK, KITA MULAI PERTANDINGAN PIALA DUNIA MALAM INI ANTARA BRAZIL MELAWAN SKOTLANDIA!
MALAM GUS, ADA YANG TERASA SAKIT?
LHA KALAU SAKIT SAYA NGGAK BAKAL DENGAR SIARAN INI.
KIRA-KIRA MENANG MANA, GUS?
2-1 BUAT BRAZIL.
AH BAPAK BERCANDA, NIAR KALAU KALAH TERUS DISERBU MEDIA, MALU PAK!
PERTANDINGAN SELESAI, SKOR AKHIR 2-1 UNTUK KEMENANGAN BRAZIL!
TEBAKAN BAPAK JITU!
WAH, GUS DAPAT INFO DARI WALI, YA?
HE HE ... SAYA KAN NGIKUTIN TERUS ULASAN DAN PREDIKSI PARA KOMENTATOR ...

Tebakan Bola Gus Dur yang Jitu

Perbincanganku dengan Gus Mus berlangsung tak teratur, mengalir saja. Topiknya bisa apa saja, tergantung yang tiba-tiba melintas dalam pikiran kami masing-masing. Tetapi, cerita tentang Gus Dur menyita hampir seluruh waktu perbincangan satu jam itu. Gus Mus dan aku tentu tak pernah mengerti, mengapa Gus Dur sering disebut dan diperbincangkan dengan indah. Nama Gus Dur masih saja disebut-sebut para pengagumnya. Boleh jadi, ada orang-orang yang tak suka bila kami mengagumi Gus Dur begitu rupa. Konon, ada yang bilang pujian itu berlebihan. Tetapi, bahkan boleh jadi ada orang yang mengambil cara sebaliknya: mencaci-maki Gus Dur sampai ke luar batas kewajaran. Keberadaan tubuh Gus Dur turut pula dihinakan, padahal Tuhan telah menciptakan tubuh itu seperti adanya. Keberadaan manusia adalah dihadirkan. Manusia tak pernah tahu, mengapa dia hadir di bumi ini dan seperti ini. Andaikata manusia bisa menciptakan dirinya, tentu dia menginginkan yang cantik, jelita, gagah, tampan, mungkin seperti Nabi Yusuf atau Omar Borkan Al-Gala atau Lee Min Ho, yang digila-gilai para perempuan di dunia, jika dia laki-laki. Atau, mungkin seperti Cleopatra, Marilyn

Monroe, Kate Middleton, Suzy Miss dari Korea, dan lain-lain, jika dia perempuan.

Aku teringat puisi yang sering aku senandungkan dengan ritme *thawil*, ciptaan Imam Al-Syafi'i ini:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ
وَلَكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِى الْمَسَاوِيَا

Bola mata pencinta menatapnya selalu indah, tak ada yang kurang.
Tetapi bola mata yang marah, menatap segalanya serba-tak sedap.

Gus Mus lalu bicara soal tebakan jitu Gus Dur dalam piala dunia 1998 antara Brasil vs Skotlandia. "Ketika pertandingan baru dimulai, Gus Dur menebak 2:1 untuk Brasil." Pertandingan permainan yang amat disukai berjuta-juta orang itu, kemudian memang berakhir dengan skor 2-1. Brasil menang atas Skotlandia. Horeee. Tebakan Gus Dur tepat. Banyak orang yang bicara soal ini waktu itu, bahkan masih dipertanyakan sampai hari ini. Mereka terkagum-kagum kepada Gus Dur. Ajaib, kata mereka. Gus Dur itu wali, kata yang lain. Tetapi, mungkin banyak orang yang tak paham soal ini, seperti juga banyak yang tak paham soal yang lain dari Gus Dur, termasuk aku sendiri. Aku membiarkan saja Gus Mus menjelaskan soal

ini yang mungkin masuk akal, bukan karena kewalian Gus Dur, meskipun mungkin saja, atau karena hal lain yang misterius.

"Saat itu, Gus Dur tengah berbaring di atas tempat tidurnya. Gus Dur masih sakit, meski seperti tidak sakit saja. Gus Dur tidak berkeluh-kesah, bahkan tidak ada desah sedikit pun yang keluar dari mulut Gus Dur. Beliau ditemani istrinya, Ny. Sinta Nuriyah, dan empat anak perempuan serta adiknya dr. Umar Wahid. Mereka selalu setia menunggunya secara bergantian selama berjam-jam dan berhari-hari. Di luar kamar, banyak teman-teman Gus Dur yang datang dan ikut menunggu secara bergantian atau pulang-pergi. Selain mereka yang mencintainya itu, Gus Dur juga ditemani radio yang dipasang *headset* untuk telinganya. Dari alat itu, Gus Dur bisa mendengar segala peristiwa di mana saja, dari negerinya sendiri atau juga dari bagian bumi yang lain, yang dekat maupun yang jauh. Gus Dur sudah lama senang permainan sepak bola, sekaligus sering jadi pengamat, lalu menulis tentang permainan paling menyedot perhatian manusia di muka bumi itu, bahkan sampai hari ini. Maka, melalui radio itu, Gus Dur menyimak ulasan-ulasan para komentator, terutama para pelatih sepak bola dari mana saja."

"Lalu?" kataku seperti tak sabar ingin tahu akhirnya. "Nah, begitu Gus Dur merasa cukup memahami segala ulasan, prediksi-prediksi atau ramalan-ramalan para ahli bola dunia itu, Gus Dur bilang: pertandingan ini akan berakhir dengan kemenangan Brasil, dengan skor 2:1. Gus Dur mengatakannya seperti tak serius, sambil terkekeh-kekeh. He-he-he." Jawab Gus Mus.

Aku tertawa kecil saja. Gus Dur selalu bisa cari akal dalam kondisi apa pun, termasuk dalam kondisi sakit yang menurut diagnosa para dokter mengkhawatirkan pun, untuk mengerti dan menjawab banyak hal. Gus Dur bukan hanya mengerti soal agama, perkembangan politik, sosial, budaya, sastra, musik, tetapi juga sepak bola.

Sebenarnya, aku menyimpan pertanyaan untuk Gus Mus soal sepak bola ini. Pertanyaan yang aku pendam lama. Apakah para kiai, khususnya ayah atau kakek Gus Dur, suka sepak bola? Apa benar, kakek Gus Dur sungguh-sungguh tak suka permainan bola ini, seperti yang aku dengar dari santri kakekku, yang saat *mondok* di pesantren Tebuireng suka main bola di halamannya. Tetapi aku pikir, nanti akan menyita banyak waktu, sementara aku sedang ditunggui oleh waktu.

Menantu Gus Mus mendekatiku dan berbisik. "Nanti, pihak bus akan menelepon Kiai jika sudah siap." "Oh. Alhamdulillah. Siplah. Terima kasih, ya." Aku jadi tidak khawatir tertinggal oleh busku.[]

Satu Jam Belajar Kependudukan

Sementara aku *ngobrol* berdua dengan Gus Mus, di ruang sebelah, tempat diskusi buku *Nushûsh Hawla al-Qur'ân fî al-Sa'yi Wara-a al-Qur'ân al-Hayy* karya Dr. Ali Mabruk, Ulil Absar Abdalla, menantu Gus Mus, sedang diwawancara. Aku melihat ada orang yang mau masuk ke ruang tamu, tempat aku dan Gus Mus sedang berbincang-bincang. Dia seorang kru juru kamera. Rupanya, melihat aku masih *ngobrol*, dia tidak jadi masuk dan kembali. Belakangan, aku tahu bahwa dia sebenarnya juga akan meminta aku untuk diwawancarai.

Para kiai yang ikut dalam diskusi buku sudah kembali ke daerah masing-masing. Gus Yahya Kholil Staquf, mantan juru bicara kepresidenan Gus Dur, yang mengundangku untuk diskusi, juga tidak kelihatan lagi. Mungkin sudah capai, lelah jadi ketua panitia.

Gus Mus masih bercerita pengalamannya bersama Gus Dur, dan aku masih setia menjadi pendengar yang baik sekaligus teman diskusi yang tahu diri di hadapan kiai, orang besar yang penyair dan pelukis itu. Gus Mus mungkin mengerti apa arti "longokan" orang tadi. Tetapi masih meneruskan ceritanya, seperti tanpa ada gangguan apa pun. Mungkin jika anak-anak muda masuk dan

memberi tahu sesuatu, Gus Mus akan bilang dengan bahasa anak gaul, "*Entar*, lagi asyik, nih." He-he-he.

"Hal hebat dari Gus Dur yang lain lagi adalah keinginannya mengajak para kiai keliling Eropa. Gus Dur sudah lama memendam keinginan ini. Tetapi, belum saja terwujud, berhubung selalu saja tidak atau belum punya uang. Nah, suatu saat, kebetulan ada sayembara menulis tentang kependudukan. Hadiahnya wisata ke luar negeri. Dr. Fahmi yang mengabari Gus Dur soal ini dan dia mengusulkan agar Gus Dur mau ikut sayembara ini. *Lha*, bagaimana aku nulis soal yang aku tidak cukup mengerti, jawab Gus Dur kepada sahabatnya itu."

"Kalau begitu aku ajari, ya, tetapi satu jam saja. Begitu Fahmi menawarkan, dan Gus Dur menyetujui. Maka, Fahmi segera mulai menjelaskan seluk-beluk kependudukan sambil membuat oret-oretan atau dalam bahasa populernya *blukonah* (bulat-bulat, kotak-kotak, dan panah-panah). Dr. Fahmi memang ahli soal bikin cara ini. Dia seorang fasilitator hebat. Sementara 'sang guru' sedang serius bicara sambil corat-caret di papan tulis, Gus Dur justru tiduran saja, seakan tak acuh. Boleh jadi begitu kepalanya ditaruh di lantai, Gus Dur segera mendengkur. Sang guru maklum dan tak peduli, dia terus saja bicara sendiri."

Gus Mus melanjutkan, "Ketika dirasa sudah cukup, Fahmi bilang, sudah satu jam, nih, Gus. Lalu, Gus Dur bangun dan melihat *blukonah* di papan tulis. Lalu, menanyakan ini-itu. "Kok yang ini tidak ada, yang itu belum ada lanjutannya, yang di kotak itu mengapa begitu,

"Begitu penjelasan usai, Gus Dur menulis dengan mesin tik lama dan dengan dua jari, lalu segera mengirimkannya ke panitia perlombaan, dan tidak lama kemudian dinyatakan menang. Siplah. Gus Dur tentu saja senang, karena keinginannya mengajak beberapa kiai keliling Eropa bakal kesampaian."

kok panahnya ke situ, kata Gus Dur. Sang guru kependudukan itu tampak kewalahan. Boleh jadi dia menyimpan kagum, kok Gus Dur *tibane* mengerti, ya? Lalu, dia mencoba mendiskusikannya dengan Gus Dur."

"Begitu penjelasan usai, Gus Dur menulis dengan mesin tik lama dan dengan dua jari, lalu segera mengirimkannya ke panitia perlombaan, dan tidak lama kemudian dinyatakan menang. Siplah. Gus Dur tentu saja senang, karena keinginannya mengajak beberapa kiai keliling Eropa bakal kesampaian," kata Gus Mus.

Ya salam, ya salam. Gus Dur selalu luar biasa cerdas. Kataku dalam hati. Sambil mengagumi Gus Dur, tiba-tiba aku ingat kembali diskusi kemarin. Dr. Ali Mabruk memulai presentasinya dengan mengulang kembali pertanyaan penting: *"Limâdza takhallafa al-muslimûn wa taqaddama ghairuhum"* (mengapa kaum Muslim mundur dan non-Muslim maju)? Katanya, pertanyaan ini diajukan oleh seorang ulama Indonesia, tamatan Universitas Al-Azhar,

Muhammad Basyuni Imran. Dia adalah murid Syaikh Rasyid Ridha, santri Muhammad Abduh, sang pembaru itu. Dia menanyakan itu melalui surat kepada gurunya. Pertanyaan itu, kemudian mengganggu pikiran Amir Syakib Arselan. Dia terusik berat, lalu menulisnya dalam buku *bestseller* di bawah judul sedikit berubah: *Limâdza Ta-akhkhara al-Muslimûn wa Taqaddama Ghairuhum*". Terjemahannya: Mengapa Kaum Muslimin Tertinggal dan Orang-Orang Non-Muslim Maju.

Dr. Ali Mabruk kemudian melanjutkan dengan bercerita tentang perjalanan Syaikh Rifa'ah Rafi' Al-Thahthawi ke Eropa, ke Perancis. Thahthawi diutus gurunya, Syaikh Hasan Atthar, Syaikh Al-Azhar ketika itu, untuk memimpin delegasi para juru dakwah ke negeri itu. Dia adalah mahasiswa paling berbakat dan cerdas. Pikiran-pikirannya terbuka, kritis, dan cemerlang.

Di Paris, Thahthawi menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kemajuan negeri itu. Lingkungannya bersih dan indah. Dia melihat dengan penuh kagum, para mahasiswa rajin datang dan membaca berlama-lama di perpustakaan. Dia juga menyaksikan mahasiswa perempuan kuliah di perguruan tinggi dan di universitas. Hati Rifa'ah terpikat dengan negeri itu. Dia tak mau pulang. Dia ingin belajar terus dan berlama-lama berada di sana, menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Konon, dialah yang mengatakan kalimat yang populer ini: "Di sana, aku melihat Islam tanpa kaum Muslimin. Dan di negeriku, aku melihat banyak sekali orang Islam, tetapi tidak melihat Islam."

Lima tahun kemudian, dia kembali ke negerinya dengan segudang pengetahuan baru dan pengalaman

yang mengesankan. Perancis dan Eropa pada umumnya telah memberikan pencerahan dan segudang inspirasi. Di dalam kepalanya tersimpan ide-ide besar dan brilian untuk melakukan perubahan dan memajukan bangsanya: Mesir. Dia akan mendiskusikan dan memajukan demokrasi, kebebasan berpikir, *civil society,* hak-hak asasi manusia, terutama hak-hak perempuan, dan lain-lain.

Aku menduga-duga, boleh jadi dengan cara mengajak para kiai mengunjungi Eropa, Gus Dur berharap para kiai akan melihat sendiri negara-negara itu berikut kebudayaan atau peradabannya yang sudah maju. Jika benar begitu, itulah cara bijak lain dari Gus Dur. Beliau tak ingin menggurui, tak juga ingin melukai hati mereka dengan menyalah-nyalahkan mereka, dan boleh jadi ingin menggembirakan hati mereka. Tak soal, apakah akan memakai sarung dan jubah atau pakai *pantalon* (celana panjang).

Aku acap bilang:

مَنْ ذَاقَ عَرَفَ وَمَنْ لَمْ يَذُقْ لَمْ يَعْرِفْ

Siapa yang mengalami dia akan mengerti, dan siapa yang tak mengalami tidak akan mengerti.

Ini adalah kata-kata bijak para sufi dan para bijak bestari, semacam Abd. Al-Qadir Al-Jilani, Imam Abu Hamid Al-

Ghazali, Muhyi Al-Din Ibn 'Arabi, Mawlana Jalal Al-Din Al-Rumi, Ibnu Athaillah Al-Sakandari, dan lain-lain. Mengalami adalah pengetahuan paling autentik. Mereka adalah para pengagum neoplatonisme.

Aku tak bertanya kepada Gus Mus, apakah setelah memperoleh hadiah itu Gus Dur jadi mengajak para kiai jalan-jalan ke Eropa dan siapa saja para kiai itu. Lalu, bagaimana kesan-kesan mereka sesudah pulang dari "*rihlah ilmiyyah*" *ala* Gus Dur itu.[]

Api Inspirasi di Balik Nama dan Khittah NU

Juru kamera film itu kembali menengok kami di ruang tamu. Gus Mus seperti mengerti, meski tak mengatakan apa-apa. Sementara, waktu yang tersisa untukku di tempat ini, tinggal beberapa menit lagi. Perbincangan masih sangat menarik, masih seru, dan selalu bikin penasaran untuk menanyakan hal-hal lain. Aku kira, siapa pun yang berbicara dengan Gus Mus akan betah berlama-lama. Dia sangat bersahabat dan hangat. Selalu saja banyak hal dari beliau yang berarti sekaligus membagi inspirasi kepada lawan bicaranya. Tidak ketinggalan, di tengah-tengah perbincangan selalu ada bumbu atau selingan humor-humor yang sedap. "Pinggul akan terasa berat untuk diangkat," kata orang.

"Gus, Njenengan sekarang jadi Rais 'Âm PBNU," aku mencoba membuka dimensi lain, soal NU, organisasi sosial keagamaan dengan jumlah pengikut terbesar di dunia itu. "Tentu saja Njenengan punya tugas berat dan berkewajiban melanjutkan Kiai Sahal Mahfudh, mengawal, menjaga, dan melaksanakan gagasan besar NU kembali ke khittah 1926. Rais 'Âm adalah jabatan tertinggi dalam struktur organisasi para kiai. Banyak orang menaruh harap

kepada Njenengan soal ini. Gus Mus juga pelaku sejarah, di samping para ulama yang lain, sebagaimana tadi Gus Mus menyebut sebagian nama mereka."

Gus Mus lalu berkata, "Ya, tentu saja sangat berat. Sudah lama sesungguhnya saya tak memikirkan jabatan ini. Makanya, saya hanya ingin jadi penjabat sementara saja, PJS. Saya tidak menggantikan Kiai Sahal."

"Benar sekali, wacana, gagasan, inisiatif, atau keinginan kembali ke khittah ini sesungguhnya telah lama ada dan beberapa kali dilontarkan banyak kiai." Gus Mus lalu menyebut beberapa orang (kiai) yang pernah menginginkan NU kembali ke khittah, juga menyebut tahunnya. Tetapi, aku lupa nama-nama dan tahun-tahun itu. "Intinya sama: kembali ke niat awal para ulama ketika ingin mendirikan organisasi ini pada tahun 1926. Yakni, menjadi organisasi yang mengurus masalah pendidikan, kesejahteraan, dan keadilan sosial bagi masyarakat dan menuntun mereka berbudi luhur atas dasar agama Islam. Orang menyingkat dan selalu mengingatkan bahwa NU adalah organisasi sosial keagamaan. Jadi, bukan organisasi atau partai politik, meski NU pasti tak akan menafikan pentingnya politik. Politik NU adalah politik kebangsaan, politik keumatan, dan politik kemanusiaan.

Dalam diam, pikiranku secara reflektif, tiba-tiba saja, mengingat syair yang sering diucapkan Gus Dur pada beberapa kesempatan yang relevan untuk menjelaskannya, mengapa para ulama menamai organisasinya sebagai Nahdlatul Ulama? Secara literal, ia berarti kebangkitan ulama. Syair itu digubah oleh sufi besar yang

dikagumi Gus Dur, Syaikh Ibn Athaillah Al-Sakandari dalam bukunya yang amat terkenal, *Al-Hikam*:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهِضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللهِ مَقَالُهُ

Tak usahlah kau temani orang yang tak membangkitkan perilakumu dan kata-katanya tak membimbingmu kepada Tuhan.

Syair ini mengisyaratkan kehendak, niat, dan arah NU.

"Sebelum NU berdiri, para kiai sudah mendirikan Nahdlatut Tujjar (kebangkitan para saudagar), yang ingin mengajak para pedagang, para pengusaha, dan para *aghniyâ* (orang-orang kaya) berorganisasi demi kesejahteraan umat. Lalu, atas inisiatif K.H. Wahab Hasbullah, kiai ahli ilmu *ushûl fiqh* itu, didirikan pula media intelektual yang bernama Tashwir al-Afkar untuk mengembangkan tradisi intelektual yang kemudian dipublikasikan.

Mataku masih menatap wajah Gus Mus yang bersih dan tenang. "Tentu saja tidak sekadar niat. Ia menyimpan makna yang luas, mencakup orientasi (arah/tujuan), sikap hidup, jalan yang harus ditempuh, dan lain-lain," kata Gus

> Ketika Gus Mus bicara soal sikap hidup NU, pikiranku dilintasi oleh paling tidak lima kata sakti yang menjadi pijakan dasar khittah NU: *"tasammuh"* (toleran), *"tawassuth"* (moderat), *"tawazun"* (menjaga keseimbangan), *"i'tidal"* (lurus/ berkeadilan), dan *"syura"* (musyawarah).

Mus. Ketika Gus Mus bicara soal sikap hidup NU, pikiranku dilintasi oleh paling tidak lima kata sakti yang menjadi pijakan dasar khittah NU: "*tasammuh*" (toleran), "*tawassuth*" (moderat), "*tawazun*" (menjaga keseimbangan), "*i'tidal*" (lurus/berkeadilan), dan "*syura*" (musyawarah).

Pijakan norma-norma dasar ini sungguh-sungguh merepresentasikan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. NU ingin membangun ini untuk masa depan bangsa didasarkan pada nilai-nilai dasar tadi, kataku dalam hati. "Gagasan kembali ke khittah 26, baru berhasil diputuskan berkat pikiran-pikiran brilian sekaligus pribadi-pribadi bersih yang penuh karisma dua tokoh besar: Gus Dur dan K.H. Ahmad Sidik," kata Gus Mus penuh kagum kepada keduanya. Gus Mus tentu saja tidak menafikan peran banyak kiai besar dan para aktivis NU yang lain. Dengan kekaguman itu, Gus Mus seperti ingin mengatakan, "Aku

ingin, bertekad, dan akan sepenuh hati menjaga warisan besar dari para ulama itu."

"Namun, Gus," aku segera menghadang dengan sebuah pertanyaan. "Mengapa kemudian timbul polemik di kalangan beberapa tokoh dan pemimpin (pengurus) NU sendiri tentang makna khittah itu? Sebagian mengartikan bahwa NU lepas dari politik praktis, atau menjaga jarak yang sama dengan partai politik. Sebagian lagi tidak demikian. NU masih berpolitik praktis. Aku tidak paham soal ini, Gus."

"Ya, ini biasanya muncul menjelang pemilu atau momen-momen politik yang lain, dan itu dimunculkan oleh para politisi dari banyak partai, untuk sebuah kepentingan," kata Gus Mus melewati hadanganku.

"Dulu, ada yang memberi tafsir atas khittah itu dengan mengatakan bahwa itu berarti warga NU tidak wajib memilih partai A dan tidak haram memilih partai B." He-he-he, aku dan Gus Mus serempak tertawa, terasa lucu saja. "Orang-orang NU itu pandai berkilah, ya, Gus," kataku.

"Apakah tidak mungkin dilakukan tafsir tunggal atas makna khittah ini, Gus?" Aku memancing.

"Ya, dulu ada yang mengusulkan agar Kiai Muhith Muzadi, kakak kandung Kiai Hasyim Muzadi, membuat syarah atasnya," jawab Gus Mus. Kiai Muhith (sekarang sudah sering dipanggil Mbah Muhith) adalah sekretaris K.H. Ahmad Sidik, Rais 'Âm PBNU itu. Beliau orang yang dipandang paling paham soal khittah, karena mengikuti sejak ide awal dan bagaimana *"asbabun-nuzul"*-nya.

"Saya pikir, kalau nanti dibuat syarah, boleh jadi akan ada yang mau buat *hasyiyah* (syarah atas syarah/ uraian atas uraian), lalu *mukhtashar* (ringkasan atas syarah), lalu bikin *manzhumat al-syi'r* (puisi-puisi), dan terus berputar-putar dalam siklus."

"Namun, Gus Dur dengan ringan menjawab, biarkan saja. Ini saja sudah cukup." Tutur Gus Mus. "Saya pikir, kalau nanti dibuat syarah, boleh jadi akan ada yang mau buat *hasyiyah* (syarah atas syarah/uraian atas uraian), lalu *mukhtashar* (ringkasan atas syarah), lalu bikin *manzhumat al-syi'r* (puisi-puisi), dan terus berputar-putar dalam siklus. Jika itu yang terjadi, tafsiran itu akan merefleksikan para penafsirnya masing-masing dan boleh jadi akan makin kabur, makin tak jelas dan makin jauh. Kata-kata itu selalu tak bisa netral, tergantung kepentingan pembacanya."

"Silakan Kiai, katanya mau diwawancara Holland Taylor," kata Gus Mus. Ini tentu saja merupakan kata-kata Gus Mus untuk mengakhiri perbincangan, obrolan, bercanda ria, dan temu kangen satu jam yang mengasyikkan, mencerahkan sekaligus memberi berkah kepadaku.

"Terima kasih, Gus Mus," kataku sambil menuju aula tempat pertemuan dua hari itu. Di tempat itu, aku akan diwawancarai banyak hal, terutama soal demokrasi, hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak asasi perempuan, dan lain-lain. Ketika aku masuk, Ulil Absar Abdalla baru saja selesai diwawancara di hadapan sorot kamera besar. Aku tidak tahu apa saja yang ditanyakan kepadanya. Yang jelas, ini akan dibuatkan film dokumenter, kata Holland Taylor.[]

DISKUSI KONSEP NEGARA ISLAM
SUNGGUH LUAS WAWASAN GUS DUR INI ...
CUMA KOK, NGGAK MENYENTUH KONSEP NEGARA ISLAM?
WAH, GIMANA INI?
GUS DUR BISA DISERANG HABIS-HABISAN.
JADI SOAL NEGARA ISLAM,
BAGAIMANA KONSEPNYA, GUS?
NAH, LHO!
NAH ITU!
ITU YANG BELUM SAYA RUMUSKAN ...

"Itu Belum Saya Rumuskan"

Kemarin sore, 25 April 2014, aku di Stasiun Gambir sendirian, bawa tas ransel, menunggu kereta Cirebon Ekspres menjemputku, lalu mengantarku pulang. Tiba-tiba, seperti ada suara yang menegurku, "Hei, Husein, kau masih belum ceritakan hal lain dalam perbincangan satu jammu dengan Gus Mus itu. Padahal, beliau sudah menceritakannya kepadamu."

Aku menoleh ke kanan-kiri. Tak ada orang. Aku tertegun sejenak sambil merenung dalam-dalam, mencari dan mengingat-ingat apakah yang masih belum aku tuliskan tentang "hal" itu. Dan ... "Aha!" Aku berteriak tertahan. Aku menemukannya! Aku menemukannya!

Ya, aku ingat, aku ingat. Gus Mus bercerita tentang Gus Dur dan Matori Abdul Djalil. Mudah-mudahan ingatanku masih baik, meski telah cukup lama mengendap di kepala. Nama yang disebut terakhir itu pernah menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB yang pertama. Dia kemudian duduk sebagai anggota DPR dan Wakil Ketua MPR. Konon, Gus Dur yang membesarkannya sehingga menjadi orang penting di negeri ini, bahkan pernah menjadi Menteri Pertahanan di Kabinet Gotong Royong

pimpinan Presiden Megawati. Tetapi, Matori kemudian melawan kebijakan politik Gus Dur, lalu mengalami sakit bertahun-tahun, dan akhirnya meninggal dunia. Banyak isu beredar bahwa nasib akhir hayat Matori itu karena kualat kepada Gus Dur. *Wallâhu a'lam*. Gus Dur melayat Matori dan mendoakannya.

Namun, kisah di atas terjadi pada masa-masa akhir dalam perjalanan hidup mereka, manakala keduanya bergulat dalam dunia politik. Gus Mus bercerita soal lain dan pada zaman awal-awal sebelum mereka terjun aktif ke dunia politik. Ketika itu, Gus Dur aktif sebagai penulis dan seminaris. Boleh jadi, tiap hari Gus Dur mengisi acara seminar di mana pun, sementara Matori aktif dalam dunia sosial ekonomi. "Gus Dur," kata Gus Mus, "piawai menulis dan bicara tentang apa saja dalam banyak disiplin. Sosial, kebudayaan, politik, keagamaan, musik, sepak bola, dan lainnya."

"Ya, aku juga membaca tulisan-tulisan Gus Dur di majalah *Prisma* dan sejumlah majalah atau media cetak lain. Gus Dur pula yang mengenalkan dunia pesantren sebagai subkultur ke dunia luar."

Aku menyambung bicara Gus Mus. "*Itu mungkin sekitar tahun antara 1970-an sampai 1980-an bukan, Gus?*" Gus Mus tak menjawab. Aku maklum sekali, karena kalimat-kalimat itu hanya ada dalam pikiranku saja dan mungkin tak begitu substansial.

"Nah, suatu hari di tahun-tahun itu, Gus Dur banyak bicara soal Islam dan negara, Islam dan kebangsaan, Islam dan demokrasi," lanjut Gus Mus, "Gus Dur diundang Arief Budiman, sosiolog dan tokoh golput termasyhur itu sebagai pembicara utama dalam perbincangan ilmiah

yang membahas tema-tema tersebut. Gus Dur tampil dengan pikiran-pikirannya yang brilian, sebagaimana biasanya. Gus Dur mengurai satu per satu konsep yang pernah ada, pernah dibicarakan para pemikir dan cendekiawan Muslim dunia. Gus Dur juga menyampaikan kelebihan dan mengkritik kekurangan mereka masing-masing. Uraian Gus Dur berakhir dengan kesimpulan yang membingungkan para peserta seminar. Gus Dur dianggap tak secara *clear* dan utuh membicarakan tema tersebut. Ada isu krusial yang tidak dinyatakan dengan jelas dan tegas oleh Gus Dur. Nah, Matori Abdul Djalil yang menemani Gus Dur menjadi gelisah. Dadanya berdegup-degup kencang. Dia khawatir Gus Dur diserang habis-habisan oleh para pakar yang hadir dan tidak bisa menjawabnya. Ini akan memalukan sekali. Atau, Gus Dur akan menjawab dengan mengajukan satu konsep tentang negara Islam secara sembarangan. Atau, entah menjawab apa yang membuat dadanya berdebar-debar. Gus Mus menyebut beberapa nama pakar politik, kebudayaan, ahli ilmu-ilmu sosial, dan lain-lain. Aku sudah tidak ingat lagi nama mereka. Pertanyaan yang akan muncul niscaya dan krusial itu adalah bagaimana konsep negara dalam Islam? Apakah Islam punya konsep tentang bentuk negara? Apakah Islam mempunyai konsep politik, ekonomi, dan sebagainya."

Sembari mendengarkan Gus Mus terus bicara, pikiranku melayang-layang, ikut terlibat memikirkan soal ini. Sebelumnya, aku meyakini bahwa Islam, sebagai agama yang sempurna, memiliki konsep-konsep itu.

"Nah, apa yang dikhawatirkan Matori tadi benar-benar mencuat. Pertanyaan tadi dilontarkan salah seorang

peserta. Aku lupa, apakah yang bertanya ini justru Arief Budiman atau nama lain. Dan, aku penasaran juga untuk mendengarkan jawaban Gus Dur. Pertanyaannya: Apakah ada konsep atau sistem dan bentuk negara menurut Islam?" Gus Mus mengulang dan menegaskan lagi pertanyaan tadi.

Bagaimanakah Gus Dur menjawabnya?

"Ha-ha-ha," Gus Mus tertawa-tawa sebelum menjelaskan jawaban Gus Dur itu. Aku diam, tak paham, lalu ikut tertawa saja, menemani sekaligus menghormati Gus Mus tertawa.

"Gus Dur menjawab dengan santai: Itu yang belum aku rumuskan."

Ha-ha-ha-ha .... Gantian aku yang lebih dulu tertawa terbahak-bahak, lalu diikuti Gus Mus yang mungkin juga ingin menemani dan menghormati aku. Jawaban Gus Dur memang luar biasa cerdas dan brilian, meski dengan cara jenaka.

Sebagaimana tawa kami berdua yang menggelegak-gelegak tadi, rupanya juga meledak di ruang seminar. Matori Abdul Djalil yang deg-degan tadi tertawa keras, lega, tak lagi berdebar-debar dan seperti puas.

Pikiran yang aku simpan dan ditunda tadi kembali muncul. Ya, ya, aku kira jawaban Gus Dur tadi amat diplomatis. Beliau, boleh jadi, sejatinya ingin mengatakan bahwa "Islam tidak punya konsep politik dan konsep kenegaraan. Islam tidak punya konsep ekonomi dan seterusnya. Islam hanyalah mengajukan nilai-nilai yang merupakan ruh dari seluruh sistem politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Tetapi, jawaban demikian

Gus Dur dengan sangat tegas berkata, "Gagasan negara Islam adalah sesuatu yang tidak konseptual dan tidak diikuti mayoritas umat Islam. Gagasan tersebut hanya dipikirkan oleh sejumlah orang saja, yang terlalu memandang Islam dari sudut pandang institusionalnya belaka."

mungkin akan mengundang reaksi keras dari sebagian masyarakat Muslim, sebagaimana kisah Syaikh Ali Abd. Raziq dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, atas tulisannya *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* yang menghebohkan itu. Karena, bagi pandangan publik *mainstream*, Islam adalah segala-galanya, lengkap, dan sempurna. Islam mempunyai segala konsep untuk semua itu.

Namun, jawaban diplomatis Gus Dur tadi disampaikan saat itu. Sebab, di sejumlah kesempatan lain atau dalam tulisannya, Gus Dur dengan sangat tegas berkata, "Gagasan negara Islam adalah sesuatu yang tidak konseptual dan tidak diikuti mayoritas umat Islam. Gagasan tersebut hanya dipikirkan oleh sejumlah orang saja, yang terlalu memandang Islam dari sudut pandang institusionalnya belaka." Aku mengangguk-angguk.

Belakangan ini muncul dengan gegap gempita ajakan untuk mendirikan *Khilâfah Islâmiyyah*. Kata penggagas dan para pendukungnya, *"Al-ruju' ilâ al-islâm huwa al-hâl"*

(kembali pada *Khilâfah Islâmiyyah* adalah penyelesaian, jalan keluar) bagi segala problem kehidupan yang morat-marit dan menyesatkan. Salah satu organisasi yang getol menyuarakan dan mengampanyekan ide itu adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Aku pikir, jika ajakan ini diikuti, masyarakat Muslim di seluruh dunia akan mempunyai pemimpin tunggal, seorang khalifah yang mirip konsep raja. Aku tak tahu, bagaimana proses rekrutmen dan pemilihannya seperti apa? Zaman telah berubah. Apakah dia akan diusulkan seseorang untuk menjadi khalifah, lalu disepakati yang lain dan dibaiat? Atau, ditunjuk beberapa orang untuk memilih *ahl al-ḫâl wa al-'aqd* seperti konsep Umar bin Khaththab, atau model kerajaan seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Usmaniyah (Ottoman)? Apakah ada DPR dengan seluruh tingkatannya yang menjadi representasi rakyat itu? Sepanjang sejarah peradaban Islam, di mana sistem *khilâfah* diterapkan, hal-hal seperti tersebut tidak pernah ada. Bahkan, seluruh bumi *khilâfah* menjadi hak milik dinasti, raja, dan keturunannya. Lagipula, dalam sistem *khilâfah*, kewarganegaraan akan didasarkan pada agama penguasa. Warga negara yang tidak beragama seperti penguasa, hanya menjadi warga negara kelas dua, seperti orang asing.

Dengan begitu, orang-orang non-Muslim tidak memiliki hak-hak yang sama. Mereka boleh jadi kelompok warga negara yang dilindungi, tetapi tidak punya hak yang sama dengan warga negara Muslim. Istilah yang populer dalam wacana politik Islam mereka disebut kafir zimi atau *ahl al-dzimmah* (orang-orang yang dilindungi). Mereka bagaikan orang asing di negerinya sendiri. Bukankah ini mengandung makna sistem pemerintahan *khilâfah* model

HTI itu adalah diskriminatif dan mensubordinasi sekelompok warga negara? Kaum minoritas potensial untuk disingkirkan, atau bahkan ditindas. Jika model *khilâfah* itu seperti model pada zaman Nabi Saw., tiga pilar kekuasaan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif, ada di tangan Nabi. Lalu, apakah kaum Muslimin di seluruh dunia harus menyebut sang khalifah sebagai nabi? Bagaimana hak-hak rakyat? Siapakah yang mengawasi sang khalifah? Bagaimana kelak nasib demokrasi yang mendasarkan diri pada prinsip kesetaraan, kebebasan, dan penghormatan atas hak-hak dasar manusia itu bisa dijalankan? Masih tersisa segudang pertanyaan lagi.

"Ah, sistem negara *khilâfah* itu boleh jadi hanya khayalan, hanyalah ambisi orang-orang tertentu, atau bahkan sebuah utopia." Pikirku.

Otakku tak mampu menangkap pikiran-pikiran di belakang kehendak-kehendak kembali ke sistem lama abad pertengahan itu. Itulah kata hati dan pikiranku yang meluncur ke mana-mana.[]

"Bila datang ke rumah Gus Dur, Gus Mus seperti masuk ke rumahnya sendiri. Dia duduk di kursi mana saja yang disukainya. Lalu, anak-anak Gus Dur akan menemuinya, bersalaman dengan mencium tangannya. Masing-masing akan menyapa, bagaimana kabar Om Mus? Habis baca puisi di mana lagi? Sudah nulis cerpen apa lagi, Om?" Sesudah itu, mereka bercanda-canda, saling mendongeng, melemparkan *joke* segar, dan bermanja-manja kepada Gus Mus."

Pesan TeraKhir Gus Dur

Di atas bus yang mengantarku pulang kembali ke Cirebon seusai *ngobrol* bersama Gus Mus yang mengesankan itu, tiba-tiba terlintas pikiran tentang hubungan Gus Mus-Gus Dur. Betapa akrabnya kedua orang penting dan hebat-hebat itu. Sejauh manakah sesungguhnya persahabatan keduanya? Mengapa Gus Dur sepertinya harus mampir ke Gus Mus pada hari-hari terakhir hidupnya, bukan sahabatnya yang lain? Apakah masih ada pembicaraan penting selain yang baru disampaikan Gus Mus tadi? Mungkin berupa wasiat Gus Dur kepadanya untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya, atau bahkan menitipkan NU dan umatnya? Pertanyaan-pertanyaan terakhir ini mengganggu aku untuk waktu yang lama, dan aku ingin menanyakannya lagi jika suatu saat bertemu Gus Mus.

Suatu hari, memoriku tiba-tiba muncul. Aku sering ke rumah Gus Dur sejak beliau masih *sugeng* (hidup) maupun sesudah *sedo* (tiada). Ini, karena aku diminta membantu lembaga yang didirikan Ibu Sinta, istri Gus Dur, Puan Amal Hayati. Juga, mengaji kitab kuning bersama Ibu Sinta dan teman-teman. Dalam suatu kesempatan *ngobrol* santai setelah bicara serius (rapat), atau usai mengaji, aku bertanya, "Maaf Bu, sejauh manakah hubungan Gus Mus

dengan Gus Dur sehingga seakan-akan hanya Gus Mus yang ingin disinggahi pada hari-hari terakhir menjelang kepulangan Gus Dur? Apakah ada hal-hal penting atau wasiat yang disampaikan Gus Dur kepada Gus Mus?"

Ibu menjawab, "Ya, hubungan keduanya sangat dekat sejak dulu hingga hari ini. Kedekatan itu sudah dimulai ketika keduanya sama-sama belajar di Kairo, Mesir. Manakala Gus Dur tidak punya uang atau kekurangan untuk keperluannya, Gus Mus sering membantu, atau sebaliknya."

"Ketika Gus Dur kemudian meninggalkan Kairo untuk meneruskan belajar di Baghdad, Irak, keduanya terus saling berkirim kabar. Demikian juga saat Gus Dur melancong ke Belanda dan negara Eropa lain. Sampai juga, ketika Gus Dur pulang kandang, pulang ke tanah airnya, hubungan persahabatan tak putus, meski tak lagi seperti di Kairo. Mereka terus saling berkirim kabar tentang keadaan dan nasib hidup dan gagasannya masing-masing."

"Sampai hari ini kami sekeluarga, saya dan anak-anak saya, Alissa, Yenni, Anita dan Inayah, menganggap Gus Mus adalah teman dan bapak atau *pak lik* mereka. Kepada Gus Mus, kami sering berkonsultasi atau meminta nasihat atau memohon bantuan. Anak-anak saya memanggil dia dengan panggilan Om Mus."

"Gus Mus adalah sahabat terdekat, tempat Gus Dur mencurahkan hati ketika ada masalah yang menggelisahkannya atau memerlukan sumbangan pemikiran."

Sampai di situ, aku teringat kembali cerita Ibu Sinta bahwa pada setiap haul Gus Dur, keluarga selalu meminta

Gus Mus hadir dan memberikan nasihat. Kecuali haul yang kelima, 27 Desember 2014, Gus Mus berhalangan hadir. Ketika aku bertanya kepada Ibu Sinta, beliau bilang, "Gus Mus telah mengabari kami jauh-jauh hari bahwa pada hari yang sama, 27 Desember ini di rumah juga ada haul ayahnya, K.H. Bisri Mustofa. Jadi, Gus Mus tidak bisa datang pada haul Bapak hari ini."

Ibu melanjutkan, "Bila datang ke rumah Gus Dur, Gus Mus seperti masuk ke rumahnya sendiri. Dia duduk di kursi mana saja yang disukainya. Lalu, anak-anak Gus Dur akan menemuinya, bersalaman dengan mencium tangannya. Masing-masing akan menyapa, bagaimana kabar Om Mus? Habis baca puisi di mana lagi? Sudah nulis cerpen apa lagi, Om?" Sesudah itu, mereka bercanda-canda, saling mendongeng, melemparkan *joke* segar, dan bermanja-manja kepada Gus Mus."

Ibu Sinta hanya bercerita sedikit soal hubungan persahabatan Gus Dur-Gus Mus. Aku belum sempat bertanya yang lebih banyak. Misalnya, apakah Gus Mus tahu kisah cinta Gus Dur dengan Ibu Sinta? Apakah Gus Dur sering *curhat* tentang cintanya kepada gadis cantik Sinta Nuriyah itu? Apakah Gus Dur pernah menunjukkan foto kekasih hatinya yang cantik di Jombang itu? Mungkin suatu saat aku akan menanyakannya.

Oleh karena itu, untuk menambah atau melengkapi pengetahuanku tentang hubungan persahabatan Gus Mus dan Gus Dur, aku kemudian mencoba mencari-cari informasi dari teman atau orang dekat Gus Dur yang lain. Dan, aku menemukan tulisan Gus Mus sendiri. Tulisan itu adalah suratnya kepada Gus Dur. Surat itu sangat menarik sekaligus lucu. Ia memperlihatkan hubungan keakraban,

keterbukaan, kehangatan, blakblakan, kekritisan, dan sebagainya. Bunyinya begini.

Gus Dur, apa kabar? Sudah lama sekali kita tidak berkomunikasi laiknya sesaudara. Benar seperti yang pernah Sampeyan ramalkan, masing-masing kita akan sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri dan kesempatan ngobrol ngalor-ngidul *seperti dulu sudah semakin sulit didapat. Dulu kita masih surat-suratan, lalu ketika semakin sibuk, kita hanya—tetapi alhamdulillah masih—telepon-teleponan. Kemudian, telepon-teleponan pun menjadi kian jarang.*

Untunglah Sampeyan termasuk figur publik yang gerak-gerik dan ucapan-ucapannya selalu diberitakan, sehingga saya pun selalu dapat mengikuti kegiatan Sampeyan. Seingat saya, sejak Sampeyan menjadi ketua umum jam'iyah *NU, hubungan kita sudah berubah menjadi agak "formal". Sampeyan yang biasa memanggil saya* njangkar, *"Mus" saja, sudah berubah memanggil dengan "Gus Mus". Sementara itu, saya sendiri semula masih mempertahankan panggilan "Mas Dur" terhadap Sampeyan; tetapi akhirnya, entah mengapa, merasa tak enak sendiri dan—mengikuti orang-orang—memanggil Sampeyan "Gus Dur".*

Pembicaraan antara kita pun sudah berubah, tidak pernah lagi fokus dan tuntas.

Sejak itu, saya sudah merasa mulai "ada jarak" antara kita. Kemudian, Sampeyan menjadi semakin penting di negeri ini. Sampeyan menjadi pusat perhatian dan tumpuan banyak orang. Di mana-mana dielu-elukan. Saya ikut bangga, meski diam-diam saya merasa semakin kehilangan Sampeyan. Apalagi saat Sampeyan menjadi orang paling penting, menjadi presiden republik ini, saya benar-benar harus menerima "kepergian" Sampeyan. Sampeyan mestinya masih ingat, ketika para kiai—orang-orang pertama yang Sampeyan undang ke Istana—menyampaikan selamat, saya sendiri menyampaikan "belasungkawa". Waktu itu—masih ingat—saya membisiki Sampeyan agar berhati-hati terhadap bithaanah, *orang-orang yang pasti akan merubung Sampeyan untuk dijadikan "orang-orang dekat" Sampeyan (menjadi ketua NU saja banyak yang merubung, apalagi presiden). Bukan saya tidak percaya kepada Sampeyan, tetapi saya melihat rata-rata mulai Fira'un, Heraklius, hingga Soeharto,* bithaanah-*lah yang menjadi biang keladi kejatuhannya.*

Gus Dur, mungkin Sampeyan akan mengatakan saya terlalu romantis, tetapi sungguh, saya sangat merindukan keakraban seperti dulu, di mana masing-masing kita masih hanya manusia-manusia yang tak terkalungi atribut-atribut. Sampeyan bebas menegur saya, dan

saya tak merasa sungkan menegur Sampeyan. Karena, keikhlasan lebih kuat daripada rasa rikuh dan sungkan. Dan ternyata, keikhlasan persahabatan pun dapat dikalahkan oleh keperkasaan waktu. Sejak Sampeyan dikhianati oleh orang-orang yang dulu Sampeyan percayai mendukung Sampeyan (bahkan waktu saya peringatkan, Sampeyan malah menasihati agar saya jangan su'uzhzhann *kepada orang), dan akhirnya melalui mereka, Allah membebaskan Sampeyan dari beban berat yang Sampeyan pikul sendirian, saya sebenarnya sudah berharap masa keakraban itu akan kembali.*

Namun ternyata, harapan itu justru terasa semakin jauh. Kini, saya bahkan seperti tak mengenali Sampeyan lagi. Mas Dur yang demokrat sejati, Mas Dur yang berpikiran jauh ke depan, Mas Dur yang tak peduli terhadap jabatan, Mas Dur yang mencintai sesama, Mas Dur yang begitu perhatian terhadap umat, Mas Dur yang terbuka, Mas Dur yang penuh pengertian, Mas Dur yang ngayomi, Mas Dur yang akrab dengan semua orang, Mas Dur yang menebarkan kasih sayang, Mas Dur yang .... Ke manakah gerangan sosok itu, kini? Saya, kini, kok, malah hanya melihat Gus Dur yang menguasai partai yang kacau. Gus Dur yang mengurusi urusan-urusan tetek-bengek yang tak ada sangkut pautnya dengan kepentingan umat secara langsung. Gus Dur yang terus membuat

sensasi politik yang tak jelas maksud tujuannya. Gus Dur yang membuat kubu-kubu dalam tubuh partainya sendiri. Gus Dur yang alergi terhadap kritik. Gus Dur yang dikelilingi pakturut-pakturut *yang tak takut kepada Allah dan tak mempunyai belas kasihan kepada umat, Gus Dur yang tak lagi memperlakukan para kiai sebagai kawan-kawan bermusyawarah, tetapi membiarkan* pakturut-pakturut-*nya memperlakukan mereka sekadar alat meraih kepentingan sepele, Gus Dur yang ....*

Maaf Gus Dur, mungkin saya memang sudah terjebak dalam romantisme kampungan. Tetapi, sungguh saya tidak mengerti. Kecuali pemikiran dan kegiatan-kegiatan luhur berskala makro Sampeyan, saya tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang Sampeyan lakukan sekarang dengan atau bagi partai Sampeyan, PKB, dan jam'iyah *Sampeyan, Nahdlatul Ulama. Apakah dalam hal ini, Sampeyan—seperti biasa—mempunyai maksud-maksud tersembunyi di balik langkah-langkah Sampeyan yang membingungkan umat? Misalnya, apakah Sampeyan sedang melakukan semacam* shock therapy *untuk secara ekstrem menggiring warga menjauhi sikap kultus individu dan kehidupan politik? Artinya, Sampeyan ingin mengatakan dengan bukti kasatmata kepada mereka bahwa kultus individu itu tidak sehat, dan bahwa orang NU memang tak becus berpolitik? Bagaimanapun, Gus Dur,*

kalau boleh, saya masih ingin kembali memanggil Sampeyan "Mas Dur". Semoga Allah melindungi dan melimpahkan taufik-hidayah-Nya kepada Sampeyan. Amin.

Pada saat yang lain, jauh sebelum surat Gus Mus yang menyebut diri sebagai romantis kampungan itu, Gus Dur berkirim surat kepada Gus Mus. Isinya begini:

Semoga keadaanmu sehat walafiat dan Allah selalu melindungimu, siang dan malam, Sahabatku. Âmîn, yâ Rabbal 'âlamîn.

Sahabatku, begitu Sampeyan lulus, aku berharap engkau segera cari utangan dan nyusul saya ke Belanda. Aku sudah carikan pekerjaan yang sesuai bakat Sampeyan di bagian advertensi.

Kerja di sini gajinya cukup besar. Saya sendiri sudah bekerja dengan gaji yang lebih besar lagi. Ngepel *kapal. Nanti kita bisa menabung, dan beberapa bulan saja kita sudah bisa membeli mobil* second *(bekas). Dengan mobil itu, nanti kita pulang via darat ke Indonesia. Kawan-kawan dari negara-negara yang kita lewati sudah saya beri tahu tentang rencana ini.*

Dengan demikian, nanti kita bisa ber-kesempatan luas untuk bicara dan berdiskusi,

terutama tentang Indonesia. Kalau sudah sampai tanah air, kita tidak akan punya banyak kesempatan bertemu. Terima kasih banyak atas keluangan waktumu untuk membaca surat ini.

Pesan Terakhir Gus Dur

Demikianlah, dengan membaca kedua surat itu, aku melihat betapa akrabnya persahabatan Gus Mus dengan Gus Dur dan keluarganya. Gus Mus adalah sahabatnya yang tak pernah berseteru. Gus Mus tak pernah membiarkan sahabatnya berjalan sendirian saja, manakala sahabat-sahabat dan orang-orang yang dibesarkannya, diuntungkannya, dan berkat Gus Dur mereka diberi rezeki melimpah, dengan tiba-tiba meninggalkan Gus Dur satu demi satu. Mereka meninggalkan Gus Dur, boleh jadi hanya karena pikiran-pikiran keagamaan Gus Dur yang nyeleneh, nyimpang, atau hanya karena tidak menyetujui pandangan-pandangan politik Gus Dur, atau karena hal-hal lain. Dalam keadaan demikian, Gus Mus selalu setia dalam keadaan apa pun, suka maupun duka. Gus Mus adalah sahabat sejati Gus Dur.

Akhirnya, aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan penting yang masih tersisa di benakku dan sering muncul mengganggu pikiran. Ia adalah, apakah dalam pertemuan terakhir Gus Dur-Gus Mus itu tidak ada pesan atau wasiat khusus Gus Dur kepada sahabat karibnya itu?

Suatu hari, aku diajak makan siang oleh Ibu Sinta, di rumah temannya di bilangan Menteng, Jakarta Pusat.

"Ya, seminggu sebelum Gus Dur pulang, kami mampir ke Gus Mus. Hubungan Gus Dur dan Gus Mus sangat dekat. Gus Dur seperti ingin pamit untuk pulang. Di situ, Gus Dur berpesan kepada Gus Mus, 'Aku titip NU, aku titip NU.' Dan, Gus Mus seperti kaget sekali mendengar 'wasiat' itu, tetapi tak bisa menolak, meski juga tak sanggup menjalankan amanat agung itu."

Teman itu adalah seorang produser film terkemuka di Indonesia. Di sana, aku bertemu dengan beberapa tokoh lain seperti Pak Djohan Efendi, mantan sekretaris negara zaman Gus Dur, dan Ibu Prof. Saparinah Sadli, guru besar UI. Seusai makan, kami berbincang-bincang santai serta bercanda ria dengan beliau dan teman-teman lain. Di situ, aku sempat menanyakan tentang pertemuan terakhir Gus Dur dengan Gus Mus seminggu sebelum kepulangannya. Ibu Sinta menjawab, "Ya, seminggu sebelum Gus Dur pulang, kami mampir ke Gus Mus. Hubungan Gus Dur dan Gus Mus sangat dekat. Gus Dur seperti ingin pamit untuk pulang. Di situ, Gus Dur berpesan kepada Gus Mus, 'Aku titip NU, aku titip NU.' Dan, Gus Mus seperti kaget sekali mendengar 'wasiat' itu, tetapi tak bisa menolak, meski juga tak sanggup menjalankan amanat agung itu."

Gus Mus memang rendah hati, sebagaimana sahabatnya itu. Kataku dalam hati saja.

Dan, pada akhirnya Gus Mus memang kemudian menjadi Rais 'Âm Nahdlatul Ulama, menggantikan K.H. Sahal Mahfudh yang wafat. Dalam beberapa kali muktamar, Gus Mus sebenarnya sudah diminta banyak kiai dan warga NU untuk menduduki jabatan tertinggi di NU itu, tetapi beliau selalu menolak. Salah satu alasan yang disampaikannya adalah belum diizinkan ibunya. Oleh karena itu, jika beliau kemudian bersedia menjadi Rais 'Âm, beliau hanya ingin menjadi penjabat saja. Dan, kita tidak tahu apakah kelak beliau akan dikukuhkan sebagai Rais 'Âm yang definitif atau tidak.[]

MAKAM

GUS DUR KAN BELUM ISTIRAHAT. JALANNYA TERJAL, NGGAK BISA PAKAI MOBIL ...

TINGGAL M'LANGKAH AJA KOK REPOT!

GUS DUR CINTA BANGET SAMA PARA WALI. SELALU NYEMPETIN ZIARAH ...
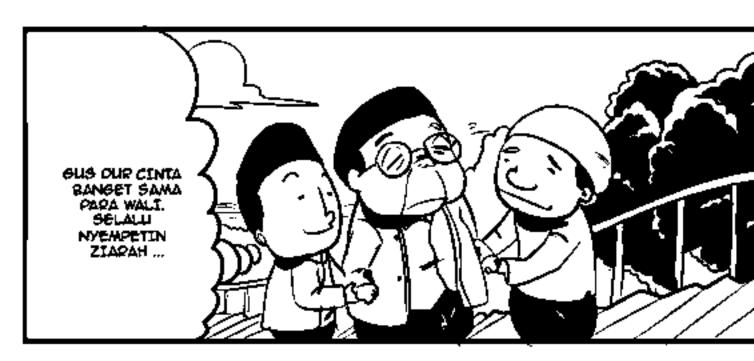
Tarekat dan Amalan Gus Dur

"Gus Mus, aku sering ditanya para sahabat, para santri, dan orang-orang umum, apakah Gus Dur ikut dalam suatu tarekat tertentu, misalnya, Qadiriyah, Naqsabandiyah, Satariyah, Tijaniyah, Maulawiyah, atau lainnya? Mereka juga bertanya tentang 'amalan' harian Gus Dur. Saban ditanya soal ini, aku selalu menjawab tidak tahu. Aku tidak mengerti. Sepanjang bersama Gus Dur dalam beberapa kesempatan, di rumah atau di pertemuan-pertemuan keluarga, Gus Dur tidak pernah bercerita tentang tarekatnya dan tidak juga tentang 'amalan' atau wiridannya." Aku menanyakan ini kepada Gus Mus dalam suatu kesempatan pertemuan singkat, sambil berdiri saja. Aku tidak ingat di mana dan kapan. "Apakah Njenengan mengetahui ini semua?"

"Wah, saya juga gak tahu, Kiai. Seperti Sampeyan, saya juga sering ditanya itu, dan saya menjawab juga tidak tahu. *Wong,* Gus Dur itu *senengane moco* (kesenangannya membaca). Saya kira, amalan atau wiridan Gus Dur, ya, *moco iku* (membaca buku). Gus Dur selalu membawa buku ke mana-mana dan membacanya di tempat mana saja, di sembarang tempat, dan dalam berbagai posisi, bahkan sambil berdiri di trem, kereta listrik atau di dalam

bus kota yang sesak. Rasanya tidak ada harinya tanpa membaca buku atau kitab. Aku mengetahui persis hal ini."

Aku mendengarkan penjelasan Gus Mus dengan penuh kekaguman. Amalan atau wirid adalah istilah untuk bacaan suci yang terus-menerus dibaca orang sepanjang hidupnya untuk mengingat Tuhan dan memperoleh pertolongan-Nya.

Gus Mus melanjutkan sambil mengisap rokoknya (saat itu beliau masih merokok), "Gus Dur itu, kalau membaca buku seperti orang yang lagi ekstase, fana, tenggelam dalam keasyikannya sendiri, sehingga kadang seperti tak mendengar orang lain bicara, mengajak bicara, atau memanggil-manggil namanya. Hebatnya lagi, membacanya sangat cepat. Aku kalah jika lomba membaca dengan dia."

Aku kembali diam dan manggut-manggut sambil memendam pesona terhadap Gus Dur. Memoriku tiba-tiba menyembul, mengingat kembali dua orang ulama besar dari Timur dan dari Barat. *Pertama,* Abu Zakariya Muhyiddin Al-Nawawi, atau disingkat Imam Nawawi. Ulama bergelar Syaikh Al-Islam dan Muhaddits Fakih. Lahir pada 631 H di Nawa, sebuah desa di Kecamatan Hauran, Siria. Menurut Al-Dzahabi, selama 20 tahun Imam Nawawi tidak pernah berhenti belajar, dan itu dilakukannya siang dan malam, di tempat di mana pun, bahkan dalam perjalanan, sambil tetap hidup dalam kesederhanaannya, zuhud, dan berdakwah.

Kedua, Ibnu Rusyd Al-Haid, seorang filsuf besar dan seorang fakih, bergelar Komentator Aristoteles dan penulis kitab *Tahâfut al-Tahâfut*. Lahir di Kordoba, Spanyol, tahun 1126 M dan wafat pada 1198. Konon,

Apabila berkunjung atau berada di suatu daerah, Gus Dur selalu menyempatkan diri berziarah ke kuburan para wali dan ulama di sana. Cukup lama Gus Dur duduk di atas pusara mereka itu. Paling tidak, selama satu sampai satu setengah jam. Beliau membaca tahlil lalu membaca shalawat tidak kurang dari 1.000 kali."

sepanjang hidupnya dia tidak pernah libur belajar, kecuali dua hari saja, yaitu saat menikah dan ketika ayahnya meninggal dunia.

"Jadi, tarekat Gus Dur itu *Thariqah al-Qiraah wa al-Muthala'ah*, ya, Gus?" Aku bergurau. Gus Mus tertawa terkekeh-kekeh. He-he-he. Aku tidak tahu, apakah beliau setuju atau tidak.

"Nah, kalau Gus Dur ziarah ke makam-makam para wali itu, apa kira-kira yang dibaca?" Aku menyerobot, penasaran soal wiridan Gus Dur.

"Itu juga saya tidak tahu, paling-paling, ya, membaca tahlil, sebagaimana dilakukan banyak orang yang ziarah. Atau, membaca shalawat dan mendoakan orang yang diziarahinya. Gus Dur itu tahu banyak kuburan para wali, dan beliau berziarah ke sana untuk mendoakannya, mengikuti Sunnah Nabi." Aku mengangguk sambil mengingat Hadis Nabi. Ya, benar, Nabi menganjurkan

umatnya untuk sering-sering mengingat kematian. Kata beliau Saw., *"Aktsirû min dzikr hadim al-ladzdzât,"* (perbanyaklah mengingat saat lepasnya segala kenikmatan duniawi).

Sampai di sini, pikiranku terbang dan menemui sufi besar, Syaikh Muhyi Al-Din Ibn 'Arabi. Dia sering berziarah ke kuburan para wali di berbagai negara yang dikunjunginya. Aku membaca sebuah buku biografi Ibn 'Arabi. Di dalamnya, diceritakan bahwa Ibnu 'Arabi segera meninggalkan guru-guru yang ditemuinya dan pergi ke kuburan-kuburan para wali besar. Dia duduk di sana sepanjang siang. Ibnu 'Arabi sendiri berkata:

لَقَدْ كُنْتُ اِنْقَطَعْتُ فِى الْقُبُوْرِ مُدَّةً مُنْفَرِدًا بِنَفْسِى

Aku meninggalkan teman-teman semua, untuk pergi ke kuburan-kuburan. Di sana aku sendirian dengan diriku sendiri, untuk beberapa saat lamanya.

Meski aku dan Gus Mus sudah memberikan jawaban, tetapi pertanyaan orang tentang tarekat dan amalan Gus Dur itu masih terus muncul. Mereka rupanya masih saja penasaran, ingin tahu, dan ingin meniru atau mengikuti beliau. Maka, aku kemudian mencari-cari jawaban dengan bertanya kepada orang-orang yang dekat dengan Gus Dur. Manakala suatu hari aku mampir di PBNU di Jalan Kramat

Raya, Jakarta, aku bertemu Pak Imam. Dia adalah sahabat dekat Gus Dur dan pernah bersama-sama *mondok* di Lirap, Kebumen, Jawa Tengah, dan di pesantren lain: Tebuireng, Tegalrejo, atau Krapyak, Yogyakarta. Pak Imam menceritakan bahwa apabila berkunjung atau berada di suatu daerah, Gus Dur selalu menyempatkan diri berziarah ke kuburan para wali dan ulama di sana. Cukup lama Gus Dur duduk di atas pusara mereka itu. Paling tidak, selama satu sampai satu setengah jam. Beliau membaca tahlil lalu membaca shalawat tidak kurang dari 1.000 kali."

Pak Imam melanjutkan, "Gus Dur setiap hari membaca shalawat atas Nabi sebanyak 1.000 kali. Kalau ke Jawa Barat, Gus Dur mampir ke Pamijahan, berziarah ke makam Syaikh Abdul Muhyi, seorang waliullah."

"Aku pernah juga ziarah ke sana, Pak Imam. Tempatnya, kan, tinggi, di atas gunung, dan mendaki beberapa ratus tangga. Bagaimana jika Gus Dur ke sana dengan keterbatasan fisiknya itu?" Aku penasaran.

"Ya, benar. Tetapi meskipun tempatnya di dataran tinggi, di sebuah gunung, Gus Dur sangat bersemangat untuk datang ke sana. Kami menuntun dan mengangkat-nya."

"Wah, luar biasa, ya, Gus Dur itu," kataku.

Aku kemudian bercerita sedikit saja tentang waliullah dari Jawa Barat ini: "Syaikh Abdul Muhyi adalah seorang wali, penyebar Tarekat Satariyah, sekaligus sebagai *mursyid* (guru pembimbing) tarekat ini. Beliau, juga mengajarkan Tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah. Konon, beliau adalah murid Syaikh Abd. Al-Rauf Sinkel, sufi besar

Ada juga orang yang bercerita, "Jika tangan Gus Dur tak pernah berhenti bergerak-gerak, seperti mengetuk-ngetuk, itu sebenarnya dia sedang berzikir: Allah, Allah, Allah. Tangan itu menggantikan tasbih."

dari Aceh. Konon, Syaikh Muhyi diajak gurunya itu berziarah ke makam sufi agung Syaikh Abd. Al-Qodir Al-Jilani, di Baghdad, Irak.

Ada juga orang yang bercerita, "Jika tangan Gus Dur tak pernah berhenti bergerak-gerak, seperti mengetuk-ngetuk, itu sebenarnya dia sedang berzikir: Allah, Allah, Allah. Tangan itu menggantikan tasbih."

Itulah jalan spiritual (*thariqah*) Gus Dur. Cerita seorang teman mengatakan bahwa beliau telah memperoleh "ijazah", semacam perkenan mengamalkan suatu tarekat, atau "pemberkahan" dari banyak sekali guru-guru atau *mursyid* tarekat, bukan hanya dari dalam negeri, melainkan juga dari luar negeri. Gus Dur sering sekali berziarah ke tempat-tempat peristirahatan para *mursyid* atau pendiri tarekat.

Tarekat (*thariqah*) adalah cara atau jalan menuju Tuhan berdimensi esoterik, batin, spiritual. Para pengikut tarekat biasanya menempuh perjalanan menuju Tuhan ini melalui aktivitas ritual-ritual zikir (mengingat dan

menyebut) Tuhan, permenungan dalam keheningan malam, ketika segala aktivitas manusia berhenti dan pintu-pintu rumah telah terkunci dan sepi. Zikir-zikir kepada Tuhan itu diucapkan mereka berkali-kali, puluhan dan ratusan kali, hingga Dia lekat di hati. Ketika Dia telah lekat dan menyatu di hati mereka, Dia menjadi mata mereka, menjadi pendengaran mereka, menjadi tangan dan kaki mereka. Ini disebutkan dalam Hadis Qudsi. Imam Al-Bukhari, master hadis terkemuka menulis:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

Manakala hamba-Ku mendekati-Ku, dengan selalu mengingat-Ku, sampai Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, dia melihat dengan Mata-Ku, mendengar dengan Pendengaran-Ku, memukul dengan Tangan-Ku, berjalan dengan Kaki-Ku. Bila dia meminta, Aku akan mengabulkannya dan bila dia memohon Perlindungan-Ku, Aku melindunginya.

Pada tradisi masyarakat pesantren, di samping doa, mereka juga biasanya memulai dengan membaca shalawat (pujian dan doa) atas Nabi, dan menjadikan beliau sebagai wasilah (penengah/juru bicara) kepada Tuhan. Di berbagai negeri Muslim, tradisi ini telah berlangsung sangat lama. Mereka memandang wasilah patut dilakukan. Karena, berkat dan atas peran atau melalui beliaulah manusia mengerti tentang Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya.

Shalawat dianggap sebagai syarat penting agar doa dikabulkan. "Permohonan (doa) akan dianggap berada di luar pintu langit sampai orang yang berdoa itu mengucapkan shalawat untuk Nabi."[]

Gus Mus pada 1.000 Hari Gus Dur

Seperti pada tiap haul Gus Dur, aku juga diundang untuk hadir pada 1.000 hari wafatnya. Aku datang bersama rombongan dari Cirebon. Jalan menuju Kompleks Pesantren Ciganjur, tempat acara diselenggarakan, sudah penuh manusia. Mobil tamu tidak boleh lagi masuk. Tak ada tempat parkir. Aku dan teman-teman turun di depan pintu masuk sambil mempersilakan sopir mobil mencari tempat parkir sendiri. Tepi jalan dipadati para pedagang makanan, kaset, VCD, tasbih, buku *Yâ Sîn*, manakib, doa-doa, busana Muslim, dan lain-lain. Aku membeli baju koko warna putih, dan langsung mengenakannya. Suara Habib Syaikh Abdul Qodir Al-Sagaf yang diiringi rebana masih jelas terdengar.

Aku datang terlambat. Konon, kata Kiai Acung, sejak sore keluarga Gus Dur sudah menanyakan kedatanganku. Di atas panggung, aku melihat telah duduk sejumlah ulama besar dan para pejabat tinggi negara. Beberapa di antaranya Prof. Dr. Quraish Shihab, Gus Mus, Habib Syaikh Abdul Qadir Al-Sagaf, Prof. Nasaruddin Umar, Mahfud MD, Maftuh Basuni, Akbar Tanjung, Muhammad Nuh, K.H. Nur Muhammad Iskandar, para duta besar negara-negara sahabat, para tokoh nasional, Mitsui Nakamura (Jepang), Holland Taylor, dan lain-lain. Di sebelah mereka telah

duduk Ibu Sinta, anak-anaknya, keluarga, dan sahabat-sahabat dekatnya. Istri dan anak-anak Gus Dur itu mengenakan busana warna putih.

Aku mengambil tempat di kursi yang disediakan di bawah, di samping panggung. Akan tetapi, pada saat putri Gus Dur, Mbak Alissa, melihat aku datang, dia segera menjemputku dan mengajakku naik panggung dan duduk bersama mereka. Wah, aku merasa mendapat kehormatan, meski aku sendiri merasa tak pantas duduk di sana dan lebih suka bersama teman-teman kantor Puan Amal Hayati dan Gusdurian (komunitas pencinta Gus Dur).

Aku kemudian menemui Gus Mus, dan sebagaimana biasanya, kami bersalaman sambil "cipika-cipiki". Gus Mus mengenakan pakaian serbaputih. Sarung, baju, dan rambutnya putih, kecuali pecinya yang hitam. Aku dipersilakan duduk di barisan depan, sederetan dengan para tokoh di atas. Begitu duduk, dari atas panggung itu, aku melihat ada begitu banyak orang yang menghadiri acara ini. Halaman yang demikian luas di depan rumah Gus Dur itu dipadati manusia. Konon, ada lebih dari 5.000 orang yang datang dari berbagai daerah. Acara segera dimulai. Grup shalawat pimpinan Habib Syaikh mengakhiri persembahannya.

Tausiah Gus Mus

Gus Mus adalah nama yang populer di negeri ini, khususnya di kalangan warga Nahdlatul Ulama dan pesantren. Kedatangannya pada 1.000 hari Gus Dur semakin menarik minat masyarakat untuk hadir. Di samping ingin men-

doakan Gus Dur dan mendapatkan berkah, juga ingin mendengarkan tausiah Gus Mus yang selalu memikat. Mereka, termasuk aku, menunggu Gus Mus memberikan kesaksian dan tausiah. Sebelum Gus Mus, Prof. Dr. Quraish Shihab sudah menyampaikan testimoni atas Gus Dur yang sangat mengesankan.

Pak Quraish sangat memahami pikiran-pikiran Gus Dur sekaligus mengagumi dan memuji kepribadian dan pikiran-pikirannya. Ahli tafsir Indonesia terkemuka itu mengatakan, Gus Dur adalah seorang tokoh kontroversial, dan itu biasanya menunjukkan bahwa dia seorang genius. Gus Dur berhasil memadukan rasionalitas dan spiritualitas. "Gus Dur seorang yang sangat rasional, tetapi dalam saat yang sama juga percaya pada yang suprarasional atau irasional. Dia dipuji sekaligus dicaci-maki. Nabi juga demikian." Pak Quraish berharap kita menyikapinya dengan adil dan bijaksana, tidak berlebihan dan tidak mengurangi. "Jangan mengultuskan dan jangan pula berlebihan menghinanya," ucapnya.

Gus Mus kemudian dipersilakan untuk menyampaikan tausiah. Sambil tetap duduk di tempatnya, Gus Mus memulai dengan menyampaikan puji syukur kepada Allah dan shalawat salam kepada Rasulullah Saw. dalam bahasa Arab yang fasih. Redaksinya menarik. Gus Mus menggunakan redaksi seorang sufi besar. Katanya:

الحمد لله الذى تفرد بحياته. الحمد لله الذى تفرد ببقائه. الحمد لله الذى خلق الموت والحياة ليبلونا اينا احسن عملا

Aku bilang dalam hati. "Ini kata-kata yang selalu diucapkan oleh para sufi: kemahaesaan Tuhan, ketunggalan Tuhan dalam segala. Tak ada yang sama dengan Diri-Nya. Tak ada pikiran atau lintasan hati yang bisa menggambarkan-Nya. "Apa yang kau bayangkan tentang Dia bukanlah Dia."

Lalu, Gus Mus, melalui kalimat pembukaan itu, menyampaikan tentang makna hidup dan mati, tentang dari mana asal manusia, untuk apa dia dihadirkan ke muka bumi dan akan ke mana perjalanan hidupnya. Ini paling tidak refleksiku atasnya.

Gus Mus kemudian berdiri dalam performa pembicara dan juru dakwah profesional. Gus Mus begitu gagah dan tampak tampan. Matanya menatap ke depan, lalu tubuhnya bergerak ke samping kanan dan kiri. Dia tersenyum dalam kekaguman yang penuh. Katanya, "Ini kok banyak sekali orang, ya? Ini orang semua atau ada yang bukan orang. Jangan-jangan ada *sirrullâh*. Kiai Husein, mana itu Kiai Husein?" Gus Mus memiringkan tubuhnya, mencari-cari aku yang duduk di sebelah kirinya yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Aku berusaha bersembunyi dari tatapan matanya dan banyak mata yang lain.

Gus Nur, panggilanku untuk Kiai Nur Muhammad Iskandar, yang duduk di sebelahku, menyikut, memberi isyarat. "Tuh, dicari Gus Mus." Beberapa orang juga seperti mencari-cari aku. Aku tak mengerti, mengapa Gus Mus perlu menyebut namaku di depan khalayak ramai itu.

Gus Mus melanjutkan, "Orang satu ini luar biasa hebatnya. Siapa lagi ada orang seperti ini. Ya, Gus Dur ini hanya satu. Suatu hari, Kiai Maemun Zubair, kiai sepuh

> "Kira-kira, apa amaliah Gus Dur sehingga kok seperti ini? Waktu itu saya menjawab spontan saja: Orang-orang mencintai Gus Dur, karena Gus Dur mencintai orang-orang. Gus Dur itu cuek. Dia tidak peduli orang lain senang atau membencinya, mereka mencintai atau mencaci-maki, Gus Dur tetap mencintai mereka."

dari Rembang, bertanya kepada saya. Kira-kira, apa amaliah Gus Dur sehingga kok seperti ini? Waktu itu saya menjawab spontan saja: Orang-orang mencintai Gus Dur, karena Gus Dur mencintai orang-orang. Gus Dur itu cuek. Dia tidak peduli orang lain senang atau membencinya, mereka mencintai atau mencaci-maki, Gus Dur tetap mencintai mereka."

"Kiai Maemun bertanya, 'Kok, Sampeyan tahu, Gus?' Jawab saya: *Lho, wong* saya itu teman sepetiduran dengan Gus Dur, kok."

Ya, Gus Mus dan Gus Dur memang teman satu kamar ketika di Mesir.

Gus Mus meneruskan kesaksiannya atas Gus Dur sambil mengatakan bahwa dirinya sangat paham dan mengerti pikiran-pikiran sahabatnya itu. Gus Dur adalah satu-satunya orang Indonesia yang namanya masih terus didoakan banyak orang, pikiran-pikirannya masih terus

ditulis, didiskusikan, diseminarkan, dan dikagumi banyak sekali orang sampai hari ini. Ada namanya Gusdurian (sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur).

Gus Dur, kata Gus Mus, tak seperti dirinya dalam hal keberanian. Gus Dur berani, dan dirinya tidak berani. Gus Dur berani menyampaikan pandangan, dan pemikirannya yang aneh-aneh yang membuat banyak orang marah dan mengecamnya. Gus Dur tidak peduli. Kalau menurutnya benar, dia akan maju terus. Dia tak peduli dipandang jelek oleh orang lain, karena yang terpenting bagi dia adalah dipandang baik oleh Allah Swt. Meski demikian, Gus Dur tetap saja tak peduli. Dia tetap menyikapinya dengan tenang dan tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, tetapi justru membalasnya dengan kasih, dengan cinta. Gus Dur tak pernah merasa takut selain kepada Allah. Mendengar ini semua, aku mendesah panjang dan panjang sekali.[]

Anak Menteri dan Putra Mahkota Menjadi Gelandangan

Masih dalam acara tahlil akbar memperingati 1.000 hari wafatnya Gus Dur, Gus Mus melanjutkan kesaksian-kesaksiannya atas tingkah laku Gus Dur dalam keseharian hidupnya. Boleh jadi sebagian dari yang diceritakannya telah didengar atau diketahui oleh banyak orang, baik melalui tulisan-tulisan di *website*, Facebook, Twitter, maupun penuturan dari mulut ke mulut. Tetapi, Gus Mus adalah salah seorang sahabat terdekat, di samping seorang kiai masyhur dan seorang pendakwah yang piawai. Tuturan-tuturannya memikat, memukau, bahasanya enak, jelas, kadang diselingi humor-humor cerdas dan bermakna, bukan humor-humor *"ngelantur"* dan sia-sia.

Gus Mus juga melancarkan kritik-kritik berbau politik dan sosial melalui bahasa yang damai dan halus. Bila Gus Mus mengkritik kekuasaan yang korup atau kelompok keagamaan garis keras yang mudah mengafirkan atau membidahkan orang lain atau kelompok lain, beliau mengatakan bahwa itu bukan cara-cara islami, itu bukan perilaku Nabi, atau agama tidak diturunkan untuk menzalimi atau melukai manusia. Tuhan sendiri menghormati manusia.

Aku terus mendengarkannya dengan tekun dan mencatat hal-hal paling menarik, paling tidak menurutku sendiri.

Gus Mus bilang, "Coba Sampeyan bayangkan saja. Ketika tiba di Jakarta, Gus Dur itu menjadi seorang 'gelandangan'."

"*Lho*, kok saya tahu?" Gus Mus bertanya kepada dirinya. "Ya, karena saya juga gelandangan. He-he-he. Kalau saya ke Jakarta, mesti ke tempat beliau. Waktu itu, Gus Dur masih mengontrak ke sana mengontrak ke sini, wah enggak karuan. Dari sini pindah ke sana, kaya kucing saja. Ha-ha-ha." Gus Mus sendiri tertawa tanpa mengeraskan suaranya.

Gus Mus kemudian menyampaikan pengalamannya menjadi gelandangan bersama Gus Dur di Kairo, lalu Gus Dur ke Baghdad, Belanda, Jerman, Perancis, lalu pulang menjadi pengurus besar NU sampai menjadi presiden keempat republik ini. Gus Mus tidak menjelaskan secara detail semuanya itu. "Gus Dur itu sepanjang hidupnya selalu bersahaja, sederhana, dan tak bergantung kepada selain Allah. Selama itu, Gus Dur tak punya dompet. Saya sudah mengonfirmasi hal ini kepada keluarganya," katanya sambil mengarahkan pandangan ke tempat Ibu Sinta dan anak-anaknya.

Sampai di sini aku melihat para hadirin tertawa-tawa, meski tak meledak keras. Aku mafhum, karena Gus Mus menyampaikannya dengan cara ringan, riang, dan lucu. Sementara itu, aku sendiri menyimpan duka mendalam,

terenyuh, sekaligus diliputi kekaguman luar biasa kepada Gus Dur. Aku memberikan kesaksian atas informasi Gus Mus itu dan telah menuliskannya dalam buku, *Sang Zahid*, pada bagian *Gus Dur Sering Tak Punya Uang*. Ya, benar, Gus Dur sering tidak punya uang karena manakala punya uang beliau segera membagikannya kepada orang lain atau pihak yang memerlukannya. Gus Dur seperti tak membutuhkannya. Saat ada orang yang menipunya, Gus Dur tahu, tetapi beliau diam saja, tidak menanyakannya. Inilah mengapa aku menyebutnya sebagai seorang zahid. Ini adalah terminologi mendasar dalam dunia sufisme.

Seorang sufi bilang, "Zuhud adalah *adam al-huzn 'alâ ma faat* (tidak berduka ketika kehilangan)." Sufi lain mengatakan, "Zahid adalah orang yang hatinya tak bergejolak riang manakala diberi rezeki dan tidak gelisah saat tak punya apa-apa. Dia tahu bahwa pembagian rezeki ada di tangan Tuhan, dan dia menyerahkan sepenuhnya kepada keadilan-Nya."

Ada juga yang bilang, "Zahid adalah orang yang selalu memulangkan segala keputusan kepada Allah, karena semuanya, dalam keyakinannya, sungguh-sungguh adalah milik Dia." Para bijak bestari, para sufi, mengatakan, "Bagikan kebaikan itu karena kebaikan itu sendiri, bukan karena berharap agar kebaikan itu kembali kepada dirimu."

Aku ingat seorang penyair dan zahid terkenal dari Baghdad. Namanya Abu Al-Atahiyah. Dia melantunkan sebuah syair tentang Sang Zahid:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَعْتِقْ مِنَ الْمَالِ نَفْسَهُ تَمَلَّكَهُ الْمَالُ
الَّذِى هُوَ مَالِكُهُ
أَلَا إِنَّمَا مَالِى الَّذِى أَنَا مُنفِقٌ وَلَيْسَ لِى اَلْمَالُ الَّذِى
اَنَا تَارِكُهُ
إِذَا كُنْتَ ذَا مَالٍ فَبَادِرْ بِهِ الَّذِى يَحِقُّ وَإِلَّا
اسْتَهْلَكَتْهُ مَهَا لِكُهُ

Jika manusia tak bisa membebaskan jiwanya dari harta. Maka, harta itu pasti akan menjeratnya.

Ingatlah, hartaku adalah apa yang sudah aku gunakan. Bukan yang aku simpan di rumah.

Bila kau punya harta. Bagikan segera kepada mereka yang perlu. Jika tidak, bencana akan menghancurkanmu.

Namun, bukan itu saja yang ingin aku tulis di sini. Aku memikirkan bagaimana Gus Dur bisa menjalani kehidupan tak seperti kehidupan pada umumnya manusia. Mengapa dia mau menjalani hidup asketis seperti itu?

Aku ingat kembali cerita Ibu Sinta saat aku bersama di rumahnya. Gus Dur membawa dirinya ke Jakarta dan mengarungi hidup bersama di sebuah rumah kontrakan dan dalam kemiskinan. Ibu Sinta dengan tabah dan sabar

Aku ingat kembali cerita Ibu Sinta saat aku bersama di rumahnya. Gus Dur membawa dirinya ke Jakarta dan mengarungi hidup bersama di sebuah rumah kontrakan dan dalam kemiskinan. Ibu Sinta dengan tabah dan sabar harus membungkus kacang dan membungkus es dengan plastik untuk dijajakan esok harinya ke warung-warung di sekitar.

harus membungkus kacang dan membungkus es dengan plastik untuk dijajakan esok harinya ke warung-warung di sekitar. Pada saat yang sama, suaminya masih harus mencari nafkah dengan menulis artikel atau menjadi pembicara di berbagai seminar dengan honor yang tak besar atau bahkan kadang tak mendapatkan honor sama sekali.

Namun, Ibu Sinta tetap bahagia, karena Gus Dur juga mau bekerja keras di rumahnya. Dia mencuci kain dan popok bayinya, masak nasi, membersihkan rumahnya, dan menggendong anak-anaknya saat masih bayi.

Aku mendesah panjang. Bagaimana mungkin Gus Dur, seorang putra dan cucu kiai besar, amat berwibawa, karismatik, dan sangat dihormati para ulama menjalani hidup sedemikian bersahaja? Dia juga seorang putra mahkota yang dinanti-nanti kedatangannya untuk memimpin pondok pesantren peninggalan ayahnya dengan

ratusan santri, tetapi kok tiba-tiba rela meninggalkan semua kehormatan, kewibawaan, dan kenikmatan itu seraya mau menjalani hidupnya dengan "lontang-lantung", menjadi "gelandangan" di tengah hiruk-pikuk ibu kota yang keras.

Bagaimana mungkin putra seorang menteri dan pemimpin berjuta-juta umat, memilih hidup mandiri, tak mau bergantung kepada orang lain, dan tak berbangga-bangga diri dengan orangtuanya? Bagaimana mungkin dia memilih hidup miskin dengan seluruh penderitaannya? Begitu banyak pertanyaan di benakku tentang Gus Dur Sang Zahid itu.

Aku bicara sendiri dalam gumam, mengutip kata-kata bijak para sufi dan para bijak bestari. "Pencinta kemanusiaan sejati memang rela menanggung derita. Gus Dur bagai Buddha Gautama. Maulana Jalal Al-Din Rumi dari Konya, Anatolia, Turki mengatakan bahwa pencinta sejati mengorbankan dirinya sendiri dan tidak mencari apa pun demi imbalan."[]

Buku "Sang Zahid" Tidak Laku

Gus Mus masih berdiri di atas panggung dengan penuh percaya diri. Sejuta mata hadirin terus menatapnya dengan tajam dan berbinar-binar. Kata-kata yang meluncur dari lidahnya bercampur aduk antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan langgam dan dialek Rembangnya yang *medok*, antara ekspresi serius dan bercanda ria, serta dengan nada tinggi dan rendah. Gus Mus terus berkisah tentang Gus Dur, sahabat karibnya itu, dengan penuh kekaguman. Aku terus mencermati dengan tekun ceramahnya. Aku berharap-harap Gus Mus akan menceritakan aspek asketisme atau kezuhudan Gus Dur, sambil ingin terus menghubungkannya dengan etika-etika sufisme klasik yang menjadi basis tingkah-laku dan pemikirannya.

Nah, harapan itu kemudian benar-benar muncul. Gus Mus menyampaikan kesaksiannya terhadap sikap asketis atau kezuhudan Gus Dur. Gus Mus mengatakan bahwa Gus Dur adalah seorang yang bersahaja, *nerimo,* dan tulus. Hidupnya dipertaruhkan sepenuhnya untuk mendampingi dan membela orang-orang yang lemah, untuk kemanusiaan. Hatinya tak bergantung kepada manusia, melainkan kepada Allah Swt."

"Di Indonesia kok membahas zuhud. Indonesia ini sedang senang-senangnya *dunyo* (kesenangan duniawi). Sudah punya *dunyo* (banyak uang), *kok*, masih *ngerampok* duit rakyat. Lho, *kok*, *didoli zuhud* (dipasarkan soal zuhud). *Wa mâ adrâka mâ zuhud* (apakah zuhud itu)?"

Buku yang Tak Laku

Sebelum bicara tentang kezuhudan Gus Dur itu lebih luas, Gus Mus menyampaikan komentar atas buku yang sengaja aku tulis untuk memperingati momen penting ini. Judulnya, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Dua hari sebelumnya, 25 September, buku tersebut telah dibahas di kantor The Wahid Institute. Hadir sebagai pembedah dalam acara ini K.H. Lukman Hakim, tokoh sufisme, Jaya Suprana, moderatornya putri keempat Gus Dur, Inayah Wahid. Adapun putri ketiga Gus Dur, Anita Wahid, menyampaikan kata pembuka.

Gus Mus berseru, "Kalau Anda-Anda mau memahami Gus Dur dari berbagai perspektif, bacalah buku-buku tentang dia yang sudah ditulis oleh banyak orang. Nah, baru saja ini ada Kiai Husein, menulis buku berjudul *Zahid* (*Sang Zahid*). Buku ini membahas Gus Dur dipandang dari

aspek kezuhudannya. *Lho, wong ning* Indonesia kok membahas zuhud, itu, kan, bertolak belakang. Itu buku, insya Allah *gak payu* (tidak laku)."

Lalu, aku mendengar dengan jelas ledakan tawa panjang hadirin. Tak ada tepuk tangan meriah.

Gus Mus melanjutkan, "Di Indonesia kok membahas zuhud. Indonesia ini sedang senang-senangnya *dunyo* (kesenangan duniawi). Sudah punya *dunyo* (banyak uang), kok, masih *ngerampok* duit rakyat. *Lho*, kok, *didoli* zuhud (dipasarkan soal zuhud). *Wa mâ adrâka mâ zuhud* (apakah zuhud itu)?"

Ledakan tawa kembali menggelegar. Aku juga ikut tertawa tergelak-gelak.

"Jadi, saya di sini tidak akan menggarisbawahi apa yang ditulis Kiai Husein itu, soalnya nanti Sampeyan yang enggak kuat. Carilah yang Sampeyan kuat saja dari Gus Dur itu. Misalnya, Gus Dur sebagai negarawan, Gus Dur sebagai tokoh pluralisme, Gus Dur sebagai tokoh kemanusiaan, dan lain-lain. Cari buku-buku yang itu saja. Jangan yang zuhud ini."

Lagi-lagi ketawa hadirin membahana. Panggung bergoyang-goyang seperti ada gempa saja.

"Saya di sini akan menyederhanakan saja apa yang ditulis di dalam buku Kiai Husein itu, supaya Sampeyan paham tentang Gus Dur. Jangan yang zuhud ini. *keduwuren* (ketinggian)," Gus Mus semakin menegaskan.

Seusai acara, aku diajak masuk ke rumah Gus Dur untuk makan-makan bersama keluarga, para tokoh, dan para sahabatnya, tak terkecuali Gus Mus. Di hadapan Gus Mus, aku menyampaikan terima kasih yang sebesar-

besarnya karena Gus Mus telah mengiklankan bukuku itu. Gus Mus tersenyum saja. Aku sama sekali tak kecewa. Bahkan gembira. Aku sangat percaya bahwa apa yang disampaikan Gus Mus itu justru akan membuat para pendengarnya penasaran untuk mencari buku itu.

Beberapa hari sesudah itu, apa yang aku yakini benar-benar terjadi. Para sahabat dan mereka yang mengenalku di berbagai daerah menanyakan soal buku itu. Ia dicari banyak orang. Ia dibedah di mana-mana, di banyak daerah. Maka, aku diundang untuk hadir dalam acara bedah buku itu. Di samping di The Wahid Institute di Matraman, peninggalan rumah Ibu Gus Dur itu, juga digelar di beberapa tempat lain. Antara lain di Jakarta, Cirebon, Bandung, Yogyakarta, Tegal, Kediri, Jombang, dua kali di Surabaya, Situbondo, Jember, dan daerah-daerah lain yang aku sudah tidak ingat lagi.

Tentu saja, beberapa kali pula aku harus ikut membantu mereka menghubungi penerbitnya: *LKiS* Yogyakarta, agar bisa mengirimkan buku tersebut ke alamat panitia, sebanyak yang diperlukan, melalui jasa ekspedisi, semacam TiKi atau JNE. Mereka yang mengundangku untuk berbicara atau menjelaskan tentang isu buku itu bukan hanya para santri dan masyarakat Muslim yang mencintai Gus Dur, melainkan juga masyarakat non-Muslim yang mencintai Gus Dur. Mereka rupanya merasa perlu untuk mengetahui lebih dalam tentang Gus Dur, tokoh idola mereka. Usai mendengarkan pandangan para pembicara bedah buku, mereka memberikan komentar atau respons yang menyenangkan. Konon, mereka merasa memperoleh pandangan yang terang benderang tentang Gus Dur dari aspek spiritualitasnya.

Pada sejumlah pertemuan bersahabat, aku memperoleh kesan yang menyenangkan sekaligus mengharukan. Hampir setiap orang yang telah membaca buku itu menyampaikan bahwa dirinya sampai menangis, merindui, dan bermimpi bertemu Gus Dur. Bahkan, ada di antara mereka yang membacanya berulang-ulang. "Kiai begitu dekat, ya, dengan Gus Dur?" Mereka semakin mengagumi, mencintai, dan meneruskan gagasan-gagasan besar Gus Dur.

Aku bersyukur kepada Allah Swt., berkat pernyataan Gus Mus soal buku itu, aku dapat bertemu dan bersilaturahim dengan para kiai, para cendekiawan, para Gusdurian, para santri, para aktivis kemanusiaan, dan berbagai masyarakat lain dan berbagi pengetahuan soal gagasan-gagasan Sang Zahid itu.

Pada suatu kesempatan bertemu Gus Mus di rumahnya, lalu berbincang-bincang satu jam bersamanya, aku juga sekali lagi menyampaikan terima kasih sambil berucap, "Gus, berkat Njenengan pidato di 1.000 hari Gus Dur itu, aku diundang di mana-mana. Sebuah teknik jitu dan brilian dalam mengiklankan sebuah produk biar jadi laris-manis. Manusia itu aneh, ya, Gus, sudah dilarang malah penasaran ingin tahu dan mencari-cari. Ha-ha-ha." Gus Mus senyum-senyum saja.[]

BAGIAN DUA

Orang bilang, perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat. Ini tak sepenuhnya benar. Laki-laki, kita minta untuk membawa beras enam kilogram secara terus-menerus, berjam-jam, berhari-hari, dan berbulan-bulan. Satu atau dua jam mungkin bisa, tetapi terus-menerus tanpa henti, apakah sanggup? Saya kira, tak ada.

Perempuan itu Kuat
Istrimu adalah Temanmu

Tiga judul berikut ini bukan bagian dari perbincangan satu jam bersama Gus Mus di rumahnya. Tetapi, kisah kebersamaanku dengan Gus Mus dalam sebuah acara pernikahan. Di dalamnya, kita akan melihat pandangan Gus Mus tentang perempuan.

Kediri, 28 April 2014. Aku hadir dalam pernikahan keponakanku. Namanya Khadijah. Dia anak perempuan Kiai Lirboyo, Kediri. Khadijah memperoleh pasangan seorang pemuda, anak kiai Pesantren Sarang. Namanya Rajih. Seperti halnya anak laki-laki kiai, dia juga dipanggil Gus Rajih. Dia adalah cucu kiai besar dan karismatik. Belakangan ini, namanya makin kesohor karena pendapat-pendapat atau *dawuh-dawuh*-nya didengar masyarakat. Seringkali juga beliau diminta menjadi juru damai bila terjadi konflik, atau perseteruan, atau perebutan kekuasaan politik tertentu.

Akad nikah diadakan di masjid Pesantren HM, di mana pada 21 Oktober 2013 lalu aku menikahkan anak pertamaku. Kali ini, aku diberi tugas menyampaikan atau membaca khutbah nikah. Adapun yang menikahkan adalah wali perempuan sendiri dan Mbah Maemun Zubair

dan sejumlah kiai lain membacakan doanya. Usai akad nikah, pasangan pengantin dibawa ke tempat pelaminan yang sudah dipersiapkan di ruang besar, yang jaraknya sekitar satu kilometer dari tempat berlangsungnya akad nikah. Itu merupakan tempat perhelatan akbar NU: Muktamar Ke-30 1999 digelar. Orang menyebutnya aula muktamar.

Nah, di sinilah aku bertemu Gus Mus. Seperti biasa, manakala kami bertemu, kami "cipika-cipiki" dan bertanya kabar masing-masing. Lalu, kami duduk di kursi dan Gus Mus di kursi sebelahku dalam barisan depan. *Ndilalah* bisa begitu.

Gus Mus mengenakan baju dan peci putih. Aku juga memakai baju dan peci putih. Sejumlah kiai besar lain yang duduk di kursi lain juga banyak yang mengenakan baju putih. Aku dan Gus Mus *ngobrol* kecil, senyum-senyum, tertawa lirih dan kadang dengan berbisik-bisik karena suara bising pengeras suara. Kami bicara apa saja yang ringan-ringan dan lucu-lucu.

Salah satu yang aku bisikkan kepada Gus Mus adalah soal Gus Mus *mondok* di Lirboyo. "Kapan Gus Mus *mesantren* di Lirboyo ini? Sekitar tahun berapa, ya?"

"Tahun 1957-an (Ini kalau aku tak salah dengar). Waktu itu aku *gak iso opo-opo*. Nulis Arab tidak bisa. Jadi, semua aku tulis dengan tulisan latin," jawabnya. He-he-he. Kami berdua tertawa kecil.

"Wah, aku baru tahu, nih, Gus? He-he-he." Aku bertanya lagi, "Apakah Njenengan *menangi* (bertemu) Mbah Manaf atau Kiai Abdul Karim, pendiri pesantren ini?"

"Tidak, aku tidak sempat bertemu Mbah Manaf, kiai pendiri Pesantren Lirboyo. Aku hanya *menangi* (menjumpai) Kiai Marzuki."

Aku memendam kata-kata, "Kalau begitu, sama. Aku juga masih bertemu dan mengaji kepada kedua kiai besar dan karismatik itu: Kiai Marzuki dan Kiai Mahrus Ali."

Ketika kemudian nama Gus Mus disebut MC dan diminta memberikan *mau'izhah ḫasanah*, Gus Mus bilang, "*Lho,* aku? *Sopo sing njaluk* aku *mau'izhah*?" Ekspresinya seperti kaget dan tidak percaya. Tetapi dari gestur tubuhnya, kata-kata yang dilontarkan Gus Mus itu bukan kata-kata marah, tetapi cara rendah hati beliau, seakan-akan merasa tidak pantas untuk bicara di hadapan publik, padahal ada banyak kiai atau ulama juga di sana.

Panitia yang datang menghadap kemudian bilang, "Tuan rumah, Kiai."

Gus Mus mendebat, "Ah, tuan rumah enggak *ngomong karo* aku?" Gus Mus mungkin bercanda-canda, tetapi mungkin juga sungguh-sungguh.

Ndilalah (kebetulan), sang tuan rumah, adikku, Kiai Kafabihi, datang. Kelihatannya dia ingin menemuiku. Nah, melihat dia datang, aku segera memanggil, "Gus, Gus, sini. Ini, tolong bilang sama Gus Mus, minta, *maturi* beliau untuk *mau'izhah,*" kataku. Kemudian, di hadapan Gus Mus, aku, Kiai Kafabihi dan panitia tadi lalu menyampaikan permohonan. *Sip*, kataku dalam hati.

Si panitia bertanya dalam bahasa Jawa, *"Nopo lungguh dateng kursi, nopo ngadeg,* Kiai?"

Gus Mus diam sejenak. *"Nek lungguh iso suwe. Nek ngadeg iso sedelat* (Jika duduk bisa lama, jika berdiri bisa sebentar)."

Lalu, Gus Mus bangkit menuju panggung. Tanpa jawaban Gus Mus yang jelas, panitia mempersiapkan kursi empuk di depan. Gus Mus lalu duduk sebentar, sekitar beberapa menit saja. Setelah itu, Gus Mus berdiri dengan mikrofon di tangan berjalan ke sana kemari memperlihatkan keinginan untuk tampil komunikatif, menguasai panggung, seperti selebritas, atau seperti Mario Teguh, atau yang lain.

Gus Mus berdiri di atas panggung dengan penampilan yang tampan dan perlente. Dia membalut tubuhnya dengan rapi. Aku melihat ke bagian atas tubuhnya. Warna putih telah menguasai seluruh kepalanya. Gus Mus memakai sarung dan baju putih kesayangannya. Beliau benar-benar bak motivator beken dan keren. Atau, seperti penguasa. Seluruh panggung dikuasai dengan baik. Matanya menyibak seluruh hadirin dan hadirat yang sejak awal telah siap mendengarkan tuturan-tuturan Gus Mus yang santai tetapi memukau. Ada sekitar seribu laki-laki dan perempuan hadir di sana dalam satu ruang raksasa, tetapi terpisah oleh sekat. Suasana ruangan senyap. Hadirin diam, mereka seperti terhipnosis. Tak ada suara gaduh obrolan mereka, juga tanpa bisik-bisik yang mengganggu. Mata mereka tertuju ke satu sosok di pusat panggung.

Mataku menatap seluruh sosok laki-laki santun yang ada di depan, yang berdiri di atas panggung itu. Tak ada alat di tanganku untuk dapat mencatat setiap kata-kata yang akan disampaikannya. Daya listrik di telepon

genggamku menunjukkan garis kuning, hampir merah. *Biar aku rekam saja di kepalaku, sebagaimana ketika aku bicara satu jam di rumahnya beberapa waktu lalu*, hatiku berbisik.

Gus Mus memulai dengan menyampaikan puja-puji kepada Allah dan shalawat dan salam untuk Rasulullah, lalu berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadanya. Gus Mus juga memohon maaf dan dengan rendah hati mengatakan bahwa dirinya akan bicara hanya untuk kedua mempelai. "*Wong sing* hadir ini adalah para ulama besar. Hadirin boleh tidak mendengarkan, boleh *ngobrol* sendiri-sendiri, boleh meninggalkan kursi. *Aku mung arep ngomong karo putuku lan putu guruku* (aku hanya akan bicara dengan cucuku dan cucu guruku)." Kepala Gus Mus menghadap ke kursi pelaminan dua mempelai pengantin itu.

Gus Mus lalu menyampaikan dan memperkenalkan tentang siapa kedua mempelai ini. "Pengantin perempuan yang cantik itu adalah cucu guruku. Aku dulu *mesantren* di sini dan mengaji kepada kakeknya, Kiai Mahrus Ali. Adapun pengantin putranya adalah cucuku, putranya Gus Ubab bin Kiai Maemun Zubair. Wah, dia ini anak muda yang hebat, pidatonya memukau, tampil berceramah di mana-mana. Aku kalah. Tetapi dia punya kekurangan. Dan, untuk kekurangan yang satu ini aku menang. Yaitu, jam terbang."

Kedua mempelai dan para hadirin, termasuk aku, mungkin belum mengerti apa yang dimaksud Gus Mus dengan "jam terbang". Gus Mus lalu menjelaskan, "Jam terbangku sudah empat puluh lima tahun. Selama itu, aku dan mbahmu itu (maksudnya, istri Gus Mus) sudah

mengalami lika-liku, pahit getir, susah dan senang, bersama-sama."

Pikiranku segera bilang, "Gus Mus selama 45 tahun sampai hari ini hidup bersama hanya dengan satu orang perempuan yang cantik, sabar, dan membesarkannya."

Gus Mus kemudian melangkah, mendekati pelaminan, masih dengan mikrofon yang digenggamnya. "Kalau aku dulu tidak sempat *ngerti* (melihat, mengenali) wajah mbah putrimu itu. Tiba-tiba dikawinkan saja," kata Gus Mus.

Aku tidak ingat lagi apakah Gus Mus kemudian berbicara seperti ini, "*Lha, tibane,* ketika dipertemukan, *yo ayu tenan* istriku itu."

Gerakan tubuh dan mata Gus Mus seperti mencari-cari sang kekasih itu di antara kerumunan kaum perempuan yang berjubel itu. Mereka mencari wajah istri Gus Mus, Nyai Hj. Siti Fatmah. Dan, aku kira kedua kakek-nenek itu masih saling mencinta. Aku sering melihat foto-foto Gus Mus. Dua suami istri itu sering berdua ke mana-mana dan duduk dalam posisi "mepet". Ada juga gambar di mana Gus Mus sedang disuapi Ibu Nyai. Masih begitu mesra. Sayang sekali, ketika aku *ngobrol* satu jam bersama Gus Mus di rumahnya, aku tak bertemu Ibu Nyai. Aku berharap mudah-mudahan lain kali.

"Cucuku Rajih, apakah kamu sudah sering bertemu Ning Dijah, sebelumnya?" Gus Mus bertanya sambil menyodorkan mikrofon itu ke wajah pengantin laki-laki itu.

Yang ditanya tampak gugup, tidak mengira akan ditanya seperti itu. "Belum," katanya singkat.

"Jadi, belum pernah bertemu dan melihat dia, Ning Dijah yang cantik itu sama sekali?" Gus Mus mendesak. "Hanya sekali," jawabnya seperti ragu.

"Kamu mencintai dia?" *Ini pertanyaan yang menohok dan telak*, kata hatiku. Yang ditanya tidak menjawab dengan verbal. Dia hanya mengangguk.

"Kamu, cucu guruku, apakah juga mencintai cucuku, ini?" Pengantin perempuan yang ditanya tampak kesulitan duduk, kaku, dan tersipu-sipu. Matanya menunduk ke lantai. Tak juga menjawab, hanya menundukkan kepalanya. Dalam Hadis Nabi, gadis yang tak menjawab dalam konteks ini menunjukkan persetujuan atau tidak keberatan. Gus Mus mengulang pertanyaan dan dia mengangguk.

"Alhamdulillah," ujar Gus Mus.

"Perkawinan itu adalah pertemuan dua hal yang berbeda sekali. Ia tidak seperti perbedaan tiga hal: antarsuku, atau antarbangsa, dan antarnegara. Tiga yang terakhir ini lebih mudah diselesaikan, banyak jalan menjembataninya untuk bisa damai. Tetapi, perbedaan dalam perkawinan adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya jauh lebih banyak dan lebih ruwet." Ceramah Gus Mus mulai lancar.

Sampai di sini, aku deg-degan. Aku berdebar-debar ingin mendengarkan bagaimana perspektif gender Gus Mus. Apakah Gus Mus setuju dengan wacana kesetaraan gender? Dalam hal apa sajakah perbedaan laki-laki dan perempuan itu, menurut beliau?

"Relasi suami-istri dalam rumah tangga tidak selalu indah, tidak selamanya membahagiakan, tidak selamanya damai, tidak selamanya indah. Selalu saja ada masa sulit,

ketegangan, pertengkaran, percekcokan, dan seterusnya. Menyelesaikannya pun tidak mudah, perlu hati-hati sekali, perlu kesabaran ekstra. Aku, mbahmu ini, *Nduk*, ya, juga seperti itu. Sudah 45 tahun hidup bersama mbah putrimu, juga tidak selalu mulus."

Mataku melihat kedua mempelai yang seperti tekun mendengarkannya sambil mengarahkan matanya ke Gus Mus. Kepada mereka berdua Gus Mus menyebut dirinya mbah, karena mempelai putra itu adalah cucu Mbah Maemun Zubair. Mbah Maemun memanggil Gus Mus "*lik*" (paman).

Gus Mus meneruskan, "Paling-paling hanya tiga bulan masa-masa indah itu. Selebihnya bergelombang-gelombang, bagaikan gelombang samudra. Semoga kalian mampu mengendalikan dan mengarahkan perahu kalian mengarungi lautan yang mungkin sarat gelombang itu," kata Gus Mus.

"Orang bilang, perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat. Ini tak sepenuhnya benar". Nah, mendengar kata-kata ini, bibirku mulai mengembang, mekar bagai bunga.

"Kita coba saja. Laki-laki, kita minta untuk membawa beras enam kilogram secara terus-menerus, berjam-jam, berhari-hari, dan berbulan-bulan. Satu atau dua jam mungkin bisa, tetapi terus-menerus tanpa henti, apakah sanggup? Saya kira, tak ada. Laki-laki biasanya mengaku cepat lelah. Banyak alasan untuk cepat capai. Dia lebih suka duduk sambil minum kopi, merokok, atau memilih tidur-tiduran, daripada membawa beban seberat enam kilogram itu. Tetapi, lihatlah perempuan."

"Berapa kilogram berat benda yang ada dalam kandungan perempuan itu?" Gus Mus bertanya kepada hadirin, tetapi tubuhnya diarahkan ke ibu-ibu yang hadir dan duduk di sebelah kiri. Aku mendengar suara ibu-ibu itu seperti kor, "Dua belas kilo ...." "Nah, 12 kilo. Maka, perempuan menggendong beban dua belas kilo itu tanpa berhenti, sambil duduk, berjalan, di dapur, dan sambil tidur, *glimbang-glimbung*."

Dadaku bergetar-getar. Ada riang yang menyelinap pelan-pelan ke dalam tubuh, tetapi juga ada rasa haru, membayangkan ibuku dulu saat mengandungku dan kakak-adikku. Gus Mus benar, perempuan tidak selalu merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan fisik yang lemah, dan laki-laki tidak selalu makhluk dengan fisik yang kuat. Terlalu sering kita melihat ibu-ibu di rumah yang bekerja sejak bangun tidur sampai menjelang tidur, tanpa henti. Mereka mengurus dengan sepenuh hati seluruh keperluan orang-orang di dalam rumah. Meski tidak semua itu menjadi kewajiban mereka, tetapi mereka mengerjakannya seperti menjadi kewajiban. Di pasar-pasar, mereka hadir sejak dini hari sambil membawa barang-barang yang akan dijual di sana. Dalam kunjungan saya ke Pulau Madura, aku melihat perempuan-perempuan tua dan muda bekerja di sawah, membawa karung kecil berisi rumput di atas kepala mereka.

Aku pikir, perempuan-perempuan itu demikian sabar menanggung lelah. Dia mencintai suami dan anak-anak mereka dengan seluruh pikiran dan sepenuh hati. Perempuan-perempuan itu bekerja keras, seperti tanpa lelah, demi orang lain.

"Laki-laki atau suami menjadi kuat dan hebat karena kekuatan dan kehebatan perempuan atau istrinya. Tidak ada laki-laki hebat tanpa peranan perempuan," ucap Gus Mus lagi.

Kata-kata Gus Mus itu seakan-akan ingin mengatakan, "Hendaklah para suami memperlakukan istri dengan penuh kasih. Tidak seharusnya terhadap para perempuan, istri, dan ibu dilekatkan beban-beban yang berat."

Gus Mus masih melanjutkan penjelasan. "Nanti, ketika saatnya tiba akan melahirkan, beban itu akan semakin berat dan berat sekali. Boleh jadi, bayang-bayang tak tertanggungkan ada di depan matanya. Sementara itu, banyak sekali laki-laki (suami) hanya menunggu di luar kamar persalinan, berjalan ke sana kemari atau menunggu di kursi dalam gelisah sambil merokok. Pada saat yang sama, istrinya sedang mengerang, menahan sakit luar biasa dan keringat dingin bercucuran di wajahnya."

"Maka, kamu, Anakku, Cucuku, perhatikan baik-baik istrimu. Temani dia di mana saja, apalagi ketika dia akan melahirkan. Bantulah persalinannya, duduklah di sampingnya. Sayangilah dia sepenuh sayang, lebih dari hari-hari biasa. Kuatkanlah hatinya. Jangan abaikan dan jangan tinggalkan istrimu sendirian menghadapi saat paling kritis dalam kehidupannya."

Pikiranku pun melayang dalam bisu, menjemput ayat Tuhan dalam Al-Quran:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ. حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ
وَّفِصٰلُهُ فِى عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِى وَ لِوَالِدَيْكَ. اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

> *Dan Kami perintahkan kepada manusia* (agar berbuat baik) *kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu*. (QS Luqmân [31]: 14)

Sambil membaca dalam hati ayat ini, tiba-tiba Gus Ipul, panggilan untuk Saifullah Yusuf, Wakil Gubernur Jatim itu, datang. Dia datang terlambat. Dia mengenakan sarung dan baju putih, dan duduk menempati kursi Gus Mus karena tak ada kursi di bagian depan yang kosong. Dia menyalami aku dan mengatakan sedikit sapa sopan santun bila bertemu teman atau sahabatnya. Aku mengenalnya saat aku menjadi anggota Dewan Syura DPP PKB beberapa tahun lalu.

Sesudah itu, aku melanjutkan mendengarkan dengan saksama ceramah Gus Mus yang masih akan terus menarik.[]

Menjadi manusia artinya
mengerti bahwa dirinya
adalah manusia, mengerti
tentang manusia lain, dan
bisa memanusiakan
manusia.

Jadilah Manusia

"Aku, mbahmu ini, berpesan lagi, ya! *Rungokno, yo,* Gus dan Ning! Hendaklah kalian menjadi manusia," Gus Mus melanjutkan bicaranya setelah ke sana kemari.

"Saya di banyak tempat selalu menganjurkan agar kita semua berusaha sekuat mungkin untuk menjadi manusia."

Menjadi manusia? Aku belum paham, mungkin juga para hadirin dan terutama dua mempelai. Bukankah kita semua sudah menjadi manusia? Kataku dalam hati sambil menanti penjelasan Gus Mus.

"Menjadi manusia artinya mengerti bahwa dirinya adalah manusia, mengerti tentang manusia lain, dan bisa memanusiakan manusia."

Beliau mengucapkannya berulang-ulang dengan nada menegaskan. "Ini kata-kata yang amat indah, dahsyat, dan mengagumkan dari seorang Gus Mus, budayawan itu," kataku diam-diam.

"Ketahuilah, untuk menjadi manusia seperti ini tentu amat sulit. Mungkin hanya Nabi Muhammad yang menjadi manusia seperti ini. Beliau seorang manusia

biasa, *al-Basyar*, dan *Abdullah* (hamba Allah). Beliau manusia yang mengerti tentang manusia lain.

Ketika ditanya seseorang, "Pekerjaan apakah yang dapat mengantarkan aku ke surga? Beliau menjawab singkat, "*Lâ taghdhab,*" jangan suka marah. Manakala ditanya hal yang sama oleh orang lain lagi, beliau menjawab, "*Lâ takdzib,*" jangan suka bohong. Jangan berdusta."

Nabi juga pernah mengatakan:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi."

Atau:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ
يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah siapa saja yang ada di muka bumi, niscaya akan disayangi yang di langit."

Dan, masih banyak lagi wasiat-wasiat Nabi yang amat indah dan memanusiakan manusia.

Gus Mus melanjutkan. "Nabi adalah orang yang hadir atau dihadirkan di muka bumi ini untuk memanusiakan manusia. Mengangkat manusia yang dihinakan menjadi mulia. Yang bodoh atau dibodohi, diajari agar menjadi pintar."

"Masih banyak lagi," kata Gus Mus. Disentil begini, pikiranku segera mengembara ke antah berantah. Aku mencoba mengingat-ingat kata-kata Nabi yang lain. Gus Mus benar sekali. Nabi adalah pribadi yang sangat menghormati manusia lain.

Gus Mus tentu tidak akan menjelaskan panjang lebar soal ini. Ruangnyalah yang tidak memungkinkan. Itu semua sesungguhnya bisa dibaca di dalam Al-Quran maupun *sirah nabawiyyah*.

Aku hanya menggarisbawahi saja penjelasan singkat Gus Mus dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Quran, Hadis-Hadis Nabi dan kata-kata sahabat yang aku hafal dengan baik dan aku sampaikan di mana-mana.

Salah satu ayat Al-Quran yang selalu indah dan patut untuk selalu disampaikan ke publik adalah ini:
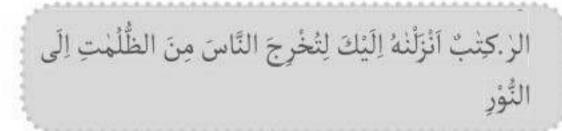
Alif Lâm Râ. (Ini adalah) *Kitab yang Kami turunkan kepadamu* (Muhammad) *supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang* (QS Ibrâhîm [14]: 1)

Dunia gelap bermakna dunia penuh kezaliman dan kebodohan. Dunia bercahaya adalah ilmu pengetahuan dan keadilan.

Suatu saat Nabi Saw. mengatakan:

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ

"Kekukuhan iman seseorang adalah jika dia berakhlak baik dan bersikap lembut kepada istrinya."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيْمٌ. وَمَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَئِيْمٌ

Hanya orang mulia yang bisa memuliakan perempuan. Dan, hanya orang yang rendah budi yang merendahkan perempuan.

Aku ingat, pada suatu saat, tiga atau empat tahun yang lampau, dalam acara yang sama dan untuk keluarga yang sama, aku diminta memberikan sambutan atas nama keluarga pengantin perempuan. Pada kesempatan itu, aku menyampaikan wacana "*tabadul*" atau kesalingan (asas resiprokal) dalam relasi suami dan istri. Aku mengutip ucapan sahabat Nabi, Abdullah ibn Abbas:

أُحِبُّ اَنْ أَتَزَيَّنَ لِنِسَآئِى كَمَا أُحِبُّ اَنْ تَتَزَيَّنَ لِى

Aku ingin sekali berpenampilan menarik untuk istriku, sebagaimana aku ingin sekali dia berpenampilan menarik untukku.

Aku kira, relasi "kesalingan" itu bukan hanya menjadi dasar dalam relasi suami-istri, tetapi juga relasi antar-manusia, siapa pun mereka.

Aisyah, istri Nabi, punya penjelasan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَادِمًا لَهُ وَلَا اِمْرَأَةً وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قط

Rasulullah tidak pernah memukul pembantunya dan tidak pula memukul istrinya sama sekali.

Anas bin Malik, sahabat Nabi juga, memberikan kesaksian:

وقال رضي الله عنه: خدمت رسولَ الله صلى الله عليه وسلم عشرَ سنين ، فما سبَّني سبَّةً قط ، وَلَا ضَرَبَنِي ضَرْبَةً ، وَلَا انْتَهَرَنِي ، وَلَا عبَسَ فِي وَجْهِي ، وَلَا أَمَرَنِي بِأَمْرٍ فَتَوَانَيْتُ فِيهِ فَعَاتَبَنِي عَلَيهِ ، فَإِنْ عَاتَبَنِي أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ قَالَ: دَعُوهُ ، فَلَوْ قُدِّرَ شَيْءٌ كَانَ

Aku ikut membantu Nabi di rumahnya selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata-kata

kasar, tidak pernah menyakitiku, tidak pernah membentakku, tidak pernah menampakkan wajah cemberut di hadapanku. Dan, bila menyuruh aku melakukan sesuatu lalu aku terlambat, beliau tidak pernah memarahiku. Bahkan, bila ada salah seorang keluarganya memarahiku, beliau mencegahnya sambil berkata: Biarkan saja, tidak apa-apa. Bila Allah menghendaki sesuatu, itu pasti akan terjadi.

Nah, demikianlah kira-kira antara lain makna "menjadi manusia" sebagaimana yang mungkin dimaksudkan Gus Mus.[]

"Kata-kata Al-Quran ini," kata Gus Mus, "sungguh indah. Allah menyebutkan kata *libâs* (pakaian). Ini sebuah kata metafora, kiasan, atau apalah namanya. Pakaian itu berfungsi utama menutupi aurat, sesuatu yang tak elok dipandang orang luar, suatu cela, atau celah. Dalam relasi suami-istri, ia berarti bahwa suami dan istri diperintahkan untuk saling menjaga kebaikan dirinya dan pasangannya, menutupi keburukannya kepada orang luar. Meski dalam kenyataannya memang adalah keburukan, tetapi biarlah itu menjadi pengetahuan berdua saja."

Pakaian Paling Indah

"N*gene, yo, Nduk,"* Gus Mus melanjutkan *pitutur-piwulang*-nya kepada kedua mempelai yang *ngguanteng* dan *cuantik* itu. "Kalau nanti sudah berumah tangga, kalian harus saling membagi kebaikan dan kegembiraan. Kalian harus saling menerima apa adanya dari pasanganmu itu, *bagus elek-e, koe kudu nrimo, ikhlas lan tawakkal 'alâ Allah."*

Kata-kata Gus Mus ini mengingatkan aku pada kata bijak yang juga dijadikan kaidah fikih: *Al-ridhâ bi al-syai ridhâ bi mâ yataawallad minhu* (rela atas sesuatu berarti rela pada apa yang akan terjadi padanya dan yang akan muncul darinya). Al-Quran lalu menyampaikan:

وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ. فَإِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسَى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) *karena boleh jadi kamu tidak*

menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (QS Al-Nisâ [4]: 19)

Menarik sekali cara Gus Mus menyampaikan nasihat perkawinan ini. Gus Mus selalu bicara untuk dua orang, laki-laki dan perempuan, suami dan istri, dalam posisi setara. Beliau sama sekali tidak menekankan kepada istri untuk selalu patuh kepada suaminya. Tidak juga sebaliknya. Ini yang berbeda dari para penasihat perkawinan pada umumnya, yang selalu atau lebih banyak menasihati mempelai perempuan saja, yang menekankan istri harus ini, harus itu, tak boleh begini atau begitu. Paling tidak, itulah yang sering aku dengar. Mungkin tidak semuanya. Gus Mus agaknya ingin menekankan prinsip "kesalingan", bukan prinsip "dominasi satu atas lain", ataupun prinsip "otoritas tunggal". Gus Mus malahan kemudian mengutip ayat Al-Quran:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Mereka (istri) *adalah pakaian bagimu dan kamu* (suami) *pakaian bagi mereka* (istri). (QS Al-Baqarah [2]: 187)

"Kata-kata Al-Quran ini," kata Gus Mus, "sungguh indah. Allah menyebutkan kata *libâs* (pakaian). Ini sebuah

kata metafora, kiasan, atau apalah namanya. Pakaian itu berfungsi utama menutupi aurat, sesuatu yang tak elok dipandang orang luar, suatu cela, atau celah. Dalam relasi suami-istri, ia berarti bahwa suami dan istri diperintahkan untuk saling menjaga kebaikan dirinya dan pasangannya, menutupi keburukannya kepada orang luar. Meski dalam kenyataannya memang adalah keburukan, tetapi biarlah itu menjadi pengetahuan berdua saja."

Ini nasihat yang luar biasa. Aku menyimpan kekaguman kepadanya. Tak ada yang berguna bila keburukan pasangan kita dipercakapkan di hadapan orang lain, apalagi khalayak. Aku pikir, manakala seseorang menyampaikan keburukan pasangannya kepada orang lain, itu berarti dia sedang memperlihatkan keburukannya sendiri. Bila pun kegelisahan karena buruknya sikap pasangan itu terus menekan jiwa, mungkin sangat baik apabila dikonsultasikan dengan orang yang dapat dipercaya, tetapi juga hanya dalam rangka mencari jalan terang.

Gus Mus masih meneruskan. "Itu fungsi utama pakaian, meski ada lagi fungsi-fungsi yang lain." Gus Mus hampir menyebut satu ayat Al-Quran lain yang menjelaskan fungsi lain dari pakaian itu, tetapi tidak jadi. Akan bisa terlalu panjang. Gus Mus lebih menekankan pada fungsi pertama itulah yang paling penting dan utama untuk menjadi perhatian pasangan.

Aku selalu saja tergoda untuk memberikan catatan-catatan tambahan atas hal yang mungkin tak perlu disampaikan Gus Mus. Soal fungsi lain dari pakaian itu, misalnya. Ketika Gus Mus menyebut satu kata *"taqîkum"*, yang tidak dilanjutkan itu, mulutku menyambung,

"Taqîkum al-<u>h</u>arra wa sarâbîla taqîkum ba'sakum". Ini bagian dari ayat Al-Quran berikut.

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَّجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيْلَ تَقِيْكُمْ بَأْسَكُمْ. كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) *yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri* (kepada-Nya). (QS Al- Na<u>h</u>l [16]: 81)

Aku pernah menulis soal tafsir ayat ini untuk seminar, juga untuk buku *Kado Pernikahan* bagi anakku. Aku tulis: "Ibnu Jarir Al-Thabari, guru besar para ahli tafsir, mengemukakan sejumlah tafsir atas ayat ini. *Pertama,* bahwa ia adalah metafora untuk makna penyatuan dua tubuh dalam kesalingan yang intim (*indhimam jasad kulli wâ<u>h</u>id minhumâ li shâ<u>h</u>ibih*). *Kedua,* mengutip ahli tafsir lain:

Mujahid dan Qatadah, bahwa ia berarti bahwa masing-masing pasangan: suami dan istri saling memberi ketenangan bagi yang lainnya (*hunna sakanun lakum wa antum sakanun lahunna*)."

"Namun, ada yang lebih baik dari semua pakaian itu," ujar Gus Mus, "ia adalah pakaian takwa." Lalu, Gus Mus menyebut:

وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذٰلِكَ خَيْرٌ

Pakaian takwa itulah yang paling baik, paling utama.

"Makjlebb!" Reaksi cepatku atas kata-kata Gus Mus ini. Ia adalah satu kata yang belakangan populer di kalangan anak-anak muda, anak-anak "gaul", yang berarti tepat, mengena, dan menancap di lubuk hati dan di ujung otak, sehingga tak bisa lagi berkutik. "Hebatlah Gus Mus, sang kiai penyair ini." Aku mengaguminya lagi.

Gus Mus masih belum berhenti bicara, membagi pengetahuan yang mencerahkan, menggairahkan, dan *pitutur* spiritual yang menebarkan cahaya. "Ya, takwa itulah yang utama, yang prinsip dalam segala relasi." Gus Mus lalu menyitir ayat Al-Quran yang sudah sangat sering dibacakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقٰكُمْ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa. (QS Al-Hujurât [49]: 13)

"Coba renungkanlah dalam-dalam ayat ini. Sungguh, betapa indahnya ayat ini. Mengenal itu, mengetahui dan memahami dengan mendalam dan meluas," kata Gus Mus.

"Ya benar, mengenal itu tidak sekadar tahu nama, alamat, silsilah keturunan, dan pendidikannya di mana dan kapan atau siapa saja teman-temannya. Mengenal itu memahami watak, kebiasaan, dan aspek-aspek lain dari manusia yang berbeda-beda itu," pikiranku berkomentar, "Dan, lebih dari itu, mengenal adalah memahami bahwa tak ada keunggulan satu manusia atas manusia lain, satu suku atas suku yang lain, satu bangsa atas bangsa yang lain, satu warna mata atas warna mata yang lain, dan seterusnya. Semuanya adalah hamba Allah."

"Maka, yang paling unggul di hadapan Allah hanyalah soal kedekatan manusia dengan Dia, soal kesetiaan kepada-Nya, yang adalah kesetiaan manusia untuk saling membagi kegembiraan dan kebahagiaan kepada manusia yang lain."

Aku pikir tak ada kalimat yang demikian *genuine*, orisinal, dan menukik ke dasar jantung kemanusiaan universal seperti kata-kata Tuhan dalam Surah Al-Hujurât itu. Ia justru dihidangkan kepada manusia abad tujuh Masehi, di gurun sahara Arabia yang kering kerontang dan ditelikung oleh gunung-gemunung tanpa daun-daun hijau atau bunga-bunga indah berwarna-warni, saat dunia masih diliputi oleh kegelapan yang pekat dan menyebar.[]

Gus Mus bercerita tentang pengalamannya sendiri saat menunggui istrinya akan melahirkan. Dia melihat dengan matanya sendiri dari tempat yang sangat dekat, keadaan fisik dan psikologi si ibu yang sangat berat. Al-Quran menyebutnya sebagai *wahnan ´alâ wahnin* (lemah yang berlapis), atau *kurhan wa wadha´athu kurhan* (amat berat dan melahirkannya juga amat berat), dan rasa sakit yang berlapis-lapis.

Maafkan Aku

Aku membaca tanda-tanda Gus Mus akan mengakhiri bicaranya di atas panggung yang megah itu. Beliau tampak paham, masih ada sisa acara yang sudah direncanakan panitia. Sementara itu, waktu juga sudah mendekati pukul 14.00. Acara lain yang direncanakan itu adalah foto-foto bersama pengantin dan keluarga, atau teman-teman mereka. Sebelum Gus Mus tampil, acara foto-foto untuk sebagian sudah dilaksanakan.

Gus Mus sudah sekitar satu jam bicara dengan kedua pengantin, meski terasa baru sebentar saja. Hadirin dan hadirat juga masih setia mendengarkan, tak ada seorang pun yang keluar dari ruangan besar itu.

Gus Mus melihat situasi hadirin yang masih setia mendengarkan ceramahnya. "Satu hal lagi yang patut kamu perhatikan baik-baik, ya, Cucuku. Bila kelak suatu saat istrimu akan melahirkan, kamu hendaknya berada di sampingnya, menungguinya sampai melahirkan. Jangan tinggalkan dia."

Gus Mus kemudian bercerita tentang pengalamannya sendiri saat menunggui istrinya akan melahirkan. Dia melihat dengan matanya sendiri dari tempat yang sangat dekat, keadaan fisik dan psikologi si ibu yang sangat berat.

Al-Quran menyebutnya sebagai *wahnan 'alâ wahnin* (lemah yang berlapis), atau *kurhan wa wadha'athu kurhan* (amat berat dan melahirkannya juga amat berat), dan rasa sakit yang berlapis-lapis.

"Bahkan saat itu, mbah putrimu (istri Gus Mus) sampai bilang kepadaku, 'Mas, maafkan aku, ya. Maafkan kesalahanku, ya. Aku sering salah atau menyakitimu'." Gus Mus mengekspresikan ucapan tangis memilukan istrinya itu dengan sangat baik, bak pemain film.

Kata-kata Nyai Gus Mus tersebut menggambarkan suasana pikiran dan hati di mana harapan untuk bisa hidup demikian tipis. Ia semacam wasiatnya yang terakhir bila kemudian ajal menjemputnya, saat tak lagi kuat menanggung rasa sakit melahirkan.

Saat mendengar kata-kata itu dan diekspresikan Gus Mus dengan baik, dadaku bergemuruh. Air hangat dari pelupuk mata hampir saja tumpah. Aku teringat ibuku dan teringat pula kata-kata Nabi:

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ: أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: أَبُوْكَ. (رواه البخارى و مسلم)

"Siapakah orang yang paling utama mendapat perlakuan yang baik? Nabi Saw. menjawab: ibumu. Sesudah itu? Nabi mengatakan lagi: ibumu. Lalu, setelah itu? Nabi sekali lagi

menegaskan: ibumu. Kemudian sesudah itu, Nabi? Beliau mengatakan: ayahmu." (HR Bukhari dan Muslim)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيْرًا

"Dan bersikap rendah hatilah kamu dalam suasana penuh kasih terhadap mereka berdua dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, anugerahi kasih-Mu kepada mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik dan mengasuh aku pada masa kecil (hingga dewasa)."

"Wis, yo, Nduk, semono wae," ujar Gus Mus. "*Sing* penting apa yang tadi Mbahmu sampaikan direnungkan baik-baik. Semoga bermanfaat." Begitu kira-kira Gus Mus mengakhiri *mau'izhah hasanah*-nya. Dan, seperti tradisi para ulama NU, Gus Mus memungkasinya dengan ucapan *wallâhul muwâfiq ilâ aqwâmitthâriq. Wassalâmu'alaikum warahmatullâh wabarakâtuh.*

Gus Mus turun, kembali ke tempat duduk semula, di sampingku. Aku berdiri menyambutnya sambil menyampaikan ucapan kekagumanku kepadanya. "*Ahsantum* (baik sekali, Gus)."

Acara resepsi pernikahan itu secara keseluruhan berakhir. Para hadirin pulang ke rumahnya masing-masing dengan segenap kenangannya. Aku pamit ke Gus Mus dan memberitahukan bahwa aku akan kembali ke Cirebon sore. Aku berharap akan sering bertemu, berbincang dengan Gus Mus atau mendengarkan pandangan-pandangan beliau.

Sementara masih berdiri, aku melihat pengantin laki-laki turun dari pelaminan dan berdiri di pintu masuk, tamu laki-laki bersama tuan rumah. Pengantin perempuan juga turun dan berdiri di pintu masuk untuk para tamu perempuan, bersama tuan rumah perempuan. Di tempat masing-masing mereka berdiri, bersalaman dengan para tamu yang akan pulang.

Di halaman luar dekat pintu masuk, Gus Mus berdiri sendirian di samping mobil Toyota Innova putihnya. Aku menduga beliau sedang menunggu Ibu Nyai, istri tercintanya. Aku melihat nomor polisi kendaraannya, K 1926. Hanya itu. "Wah, aku benar ketika dulu hanya menulis nomor polisi itu." Kataku diam-diam.

"Kok tidak ada huruf di belakangnya?" Belum sempat Gus Mus menjawab, seorang teman *nyeletuk*, "Itu pesanan, Kiai." Dan, Gus Mus senyum-senyum saja.

Kami kemudian berpisah. Sopir mobil yang mengantarku mempersilakan aku masuk untuk kembali ke rumah adikku, tempat aku menginap. Manakala telah sampai di kamar dan usai shalat zhuhur dan ashar dengan jamak qasar, aku bersiap-siap untuk kembali ke Cirebon.[]

PENUTUP

"Pokoknya, kerjaan Gus Dur di Kairo tiap hari, ya, membaca buku, menulis artikel, berdiskusi, *ngobrol-ngobrol* diselingi humor-humor segar, lalu nongkrong-nongkrong di Qahwaji (tempat minum kopi atau teh), dan menonton film."

Gus Mus, Gus Dur, dan Aku

Di tengah-tengah menulis buku ini tiba-tiba melintas di pikiranku, pertemuan pertama dengan Gus Mus, sekitar dua puluh tahun lalu atau lebih. Aku tak ingat lagi tahun berapa persisnya. Kira-kira tahun 1990-an awal. Meski Gus Mus sudah terkenal, tetapi tidak setenar hari ini. Gus Mus dikenal sebagai kiai, penyair, sekaligus cerpenis. Sebelum itu, aku hanya mengenal Gus Mus lewat tulisan-tulisannya dan buku terjemahannya, antara lain *Ensiklopedia Ijmak* yang ditulisnya bersama Kiai Sahal Mahfudh.

Saat itu, aku hadir dalam acara halakah yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) di suatu daerah. Aku sudah lupa tempat itu. Aku hanya ingat bahwa aku ditempatkan dalam satu kamar dengan Gus Mus. Saat itu, sebenarnya aku merasa minder dan segan berkumpul satu kamar dengan orang terkenal itu. Akan tetapi, sikap dan pembawaan Gus Mus yang begitu egaliter, bersahabat, dan santun, telah mengurangi perasaan minder dan segan itu. Apalagi Gus Mus kemudian memperlakukan aku seperti orang yang sudah kenal lama saja.

Kesempatan itu, aku gunakan untuk bincang-bincang dengannya tentang pengalamannya di Kairo bersama Gus Dur.

Ternyata, Gus Mus mau menceritakan pengalamannya saat belajar di Kairo, Mesir. Katanya, dia berangkat ke sana pada tahun 1964 atas beasiswa Kementerian Agama RI. Dia tinggal di Madinah Al-Bu'uts (Kota Para Delegasi), yaitu sebuah asrama mahasiswa Universitas Al-Azhar yang terkenal itu. Di asrama ini, mahasiswa dari berbagai negara di dunia yang memperoleh beasiswa dari universitas Islam tertua di dunia itu bertempat tinggal. Ada ratusan, bahkan ribuan mahasiswa. Beasiswa yang diberikan oleh Al-Azhar kepada ribuan pelajar di seluruh dunia itu telah berlangsung ratusan tahun, bahkan sejak didirikannya antara tahun 970-972 M.

"Nah, di sana aku bertemu lagi dengan Gus Dur. Dia datang satu tahun lebih dulu," katanya, "selama di sana, kami belajar ilmu-ilmu keislaman tradisional. Mata kuliahnya sebenarnya tidak jauh berbeda dari yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia."

"Bagaimana aktivitas Njenengan dan Gus Dur selama di Kairo, Gus?"

"Di samping kuliah reguler di universitas, kami juga aktif dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia), terutama diskusi sastra, membaca buku, dan membuat buletin dan majalah. Di luar itu, kami juga sering keluyuran, menjadi 'gelandangan', menonton film, main sepak bola, dan lain-lain," lanjut Gus Mus, "kuliah di sana sama saja dengan di Indonesia. Mata kuliahnya sudah pernah kami pelajari di

pesantren. Jadi, boleh dikatakan kami mengulang pelajaran lagi."

"Bagaimana dengan Gus Dur, Gus?"

"Ya, saya sama saja dengan dia, dalam semua itu. Saya dan Gus Dur aktif berdiskusi sastra dan sama-sama bikin majalah. Tetapi, dia jarang masuk kuliah. Katanya, pandangan-pandangan para dosen di sana masih sangat normatif dan konservatif. Tidak ada pembaruan, tidak ada hal-hal baru, membosankan. Karena itu, dia lebih suka mengunjungi perpustakaan, membaca di sana, dan menonton film. Sering sekali Gus Dur berjam-jam duduk membaca buku dan kitab di ruang perpustakaan kampus Al-Azhar atau ke perpustakaan Universitas Amerika di sana."

"Pokoknya, kerjaan Gus Dur di Kairo tiap hari, ya, membaca buku, menulis artikel, berdiskusi, *ngobrol-ngobrol* diselingi humor-humor segar, lalu nongkrong-nongkrong di Qahwaji (tempat minum kopi atau teh), dan menonton film."

Sambil mendengarkan Gus Mus bercerita, pikiranku berkelana, mengingat-ingat saat aku berada di sana, dan terbayang lagi tempat-tempat minum di Nasr City, di sekitar Jami' Al-Azhar di bilangan Husein, dan lain-lain.

"Sampeyan, saya dengar, pernah di Kairo juga, ya? Kuliah di mana, Kiai?" Tanya Gus Mus.

"Ya, benar Gus, aku pernah di Kairo, tahun 1980-1983. Bedanya dengan Gus Dur dan Gus Mus, saya ke sana terjun bebas."

Gus Mus tersenyum mendengar frase terjun bebas itu. Yakni, berangkat sendiri tanpa melalui pemerintah,

dalam hal ini Departemen Agama, dengan biaya sendiri, tanpa beasiswa. Aku ke Kairo karena terinspirasi oleh guruku di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), Prof. K.H. Ibrahim Hosen, pendiri dan rektor pertamanya, dan teman dekat Kiai Makki Rofi'i, adik nenekku. Aku masih ingat betul kata-katanya waktu mengaji shubuh di ruang rektorat, "Jika kalian ingin menambah ilmu, berangkatlah ke Mesir."

Selama di sana aku tinggal d kantor KMNU, di bilangan Nasr City. Lalu pindah ke Hayy Sab', dekat Kulliyat Al-Banat, fakultas Al-Azhar khusus untuk perempuan.

Saya sudah tamat dari PTIQ, Jakarta, tahun 1979. Tetapi ijazah sarjanaku, waktu itu bergelar doktorandus, tidak diakui karena belum *mu'adalah* (persamaan) di Al-Azhar. Jadi, aku belajar di Dirasah Khassah.

Gus Mus mengangguk-angguk saja. Dia mengerti sekali, Dirasah Khassah adalah semacam sekolah persiapan masuk Al-Azhar bagi mahasiswa asing yang tidak diterima kuliah.

"Lalu, aktif di NU?" Potong Gus Mus.

"Ya, saya aktivis KMNU, bahkan saya pernah menjadi Ketua I KMNU, Gus. Di tempat itu, aku sering diminta memberikan kursus bahasa Arab atau membacakan *muqarrar* (diktat) para mahasiswa dan mahasiswi, termasuk mereka yang sedang menempuh *marhalah* Magister (S-2)."

"Selain itu?" Gus Mus mencecar.

"Saya di sana menggelandang, Gus. He-he-he. Kerjanya jalan-jalan ke penjual buku loakan di daerah Abbasiyah, Atabah, dan nongkrong-nongkrong saja sambil

SAAT GUS DUR KULIAH DI MESIR ...
WAH, GRATIS NIH
ORANG MESIR TERNYATA GAK SUKA CEKER.
YA SAYYIDI
SAYA MINTA CEKER, KEPALA, DAN SAYAP, YA?
BUAT APA, YA SAYYIDI?
UNTUK KUCING DI RUMAH.
KOK, BANYAK SEKALI NGAMBILNYA?
YA, KARENA KUCINGNYA BANYAK DI RUMAH ...
SAAT TEMAN-TEMAN GUS DUR DATANG ...
GUS, KOK BISA MENDAPAT SAYAP DAN KEPALA SEBANYAK INI?
BARU DAPAT UANG KIRIMAN?
GRATIS KOK, SAYA BILANG AJA BUAT KUCING, HAHAHA ...
SIAL, BAGIANKU DISIKAT JUGA ...
SEJAK SAAT ITU ...
?
DAFTAR HARGA
KEPALA 1 EGP
SAYAP 1 EGP
CEKER 1 EGP

baca buku di sana. Kadang bawa buku yang aku beli, lalu membacanya di tepi Sungai Nil yang indah itu."

Gus Mus tersenyum saja.

"Konon, di kafe di pinggir Sungai Nil itu para sastrawan Mesir terkemuka, semacam Taufiq El-Hakim, Abbas Mahmud Aqqad, Naguib Mahfouz, sering berkumpul dan berdiskusi, ya, Gus?"

"Dengar-dengar, sih, begitu," Gus Mus menjawab singkat saja.

Masak Sop Ceker

Di tengah aku bicara itu, tiba-tiba pikiranku kembali melayang-layang dan menemukan cerita seorang kawan tentang kisah Gus Dur masak sop ceker dan jeroan ayam. Aku tak tahu, apakah ini benar atau humor saja. Tetapi, aku mencoba membayangkan sendiri, aku menanyakan hal itu kepada Gus Mus.

"Gus Mus, saya dengar Gus Dur pernah masak sop ceker, *sewiwi* (sayap), kepala, dan jeroan ayam, ya?"

"Ha-ha-ha ...." Gus Mus tertawa terkekeh-kekeh. Beliau tak menjawab lagi. Tetapi, aku mengulangi saja cerita itu.

"Konon begini, Gus. Gus Dur itu suatu hari bilang mau memasak sop istimewa untuk makan malam bersama. Sorenya, dia pergi sendiri ke pasar. Di sana, dia mencari penjual ayam potong dan meminta ceker, sayap, kepala, dan jeroan. Gus Dur tahu bagian-bagian tubuh ayam biasanya akan dibuang saja, jadi bisa diminta gratis. Penjual ayam potong itu bertanya, untuk apa, ya Sayyidi?

Ketika beberapa waktu kemudian, Gus Dur pindah ke Baghdad, Irak, Gus Mus mencoba meniru Gus Dur, masak sop yang sama. Sampai di tempat, penjual potong ayam itu bertanya, "Kok lama sekali kalian tidak ke sini, anjingnya bagaimana?" Gus Mus menjawab seenaknya saja, "*Rayih ilâ Baghdad* (sudah pindah ke Baghdad)."

Gus Dur menjawab sambil menyembunyikan keinginannya untuk tertawa sendiri: untuk makanan kucing di rumah," tuturku.

Dialog berikutnya lebih mengundang tawa:

"*Lakin inta ta'khudz kitsîr awi* (tetapi, Anda kok mintanya banyak sekali)?" Penjual ayam potong heran.

"*Aiwah, alasyan itat kitsîr awi* (ya, karena kucingnya banyak sekali)," balas Gus Dur dengan kalem dan tidak tertawa.

"Gus Dur kemudian pulang membawa semua bagian-bagian tubuh ayam tersebut, lalu memasaknya. Kemudian, teman-temannya dipanggil untuk *mayoran* (istilah Cirebon untuk menggelar acara makan enak, pesta kecil sebuah kelompok kecil). Saat mereka mengetahui apa yang dimasak Gus Dur itu kaki, sayap, kepala, dan jeroan ayam, mereka bertanya, bagaimana Gus Dur bisa mendapatkan

ini, kok bisa? Bagaimana pula Gus Dur bilang kepada penjualnya?"

"Atas pertanyaan teman-temannya yang keheranan itu, Gus Dur menjawab dengan tenang: Aku katakan saja ini untuk kucing. Ha-ha-ha. Semua tertawa terbahak-bahak dan tetap senang bisa makan enak masakan *ala* Gus Dur."

Aku dan Gus Mus juga tertawa terbahak-bahak.

"Gus, saat di sana aku juga sering masak sayap, kepala, dan jeroan ayam itu. Tetapi, pada zaman saya semua bagian-bagian yang dianggap tak berharga itu tidak lagi gratis. Aku terpaksa membayar, meski sangat murah. Rupanya para penjualnya sudah tahu barang-barang itu bukan untuk kucing, tetapi dimakan untuk manusia."

Kembali kami berdua tergelak. Kali ini lebih panjang.

"Itu yang aku dengar dari teman beberapa waktu lalu, Gus."

Gus Mus masih tertawa kecil saat aku meneruskan cerita. "Tetapi, saya dengar dari kawan lain bahwa saat itu Gus Mus ikut makan dan menikmati masakan sop *ala* Gus Dur itu. Katanya yang dibeli Gus Dur itu bukan untuk makanan kucing, tetapi anjing. Lalu, kawan itu menambahkan ceritanya begini: ketika beberapa waktu kemudian Gus Dur pindah ke Baghdad, Irak, Gus Mus mencoba meniru Gus Dur, masak sop yang sama. Sampai di tempat, penjual potong ayam itu bertanya, "Kok lama sekali kalian tidak ke sini, anjingnya bagaimana?"

Gus Mus menjawab seenaknya saja, "*Rayih ilâ Baghdad* (sudah pindah ke Baghdad)."

Kali ini Gus Mus dan aku meneruskan tertawa keras. Lebih panjang karena di samping cerita itu lucu, juga jawaban tidak sesuai pertanyaan. Gus Mus salah dengar, mengira penjual potong ayam itu bertanya di mana temanmu itu, padahal penjual ayam bertanya bagaimana anjingnya." Ha-ha-ha.

Perbedaan dan Persamaan Gus Dur, Gus Mus, dan Aku

Kali ini aku mengkhayal. Menyelenggarakan semacam dialog imaginatif.

"Nah, Gus, kita sudah panjang lebar *ngobrol ngalor-ngidul-ngetan-ngulon* tentang Gus Dur, Gus Mus sendiri, dan aku. Jika begitu, apa saja kira-kira persamaan dan perbedaan antara Gus Dur, Gus Mus, dan aku?" Aku bertanya, menawarkan diri sambil berambisi menyejajarkan diri dengan dua tokoh besar itu. *Barangkali saja ketularan,* kata hatiku.

Gus Mus tak menjawab, bahkan menyerahkan jawabannya kepadaku.

"Kalau menurut saya begini, Gus. Pemetaanku mungkin salah, ya. Mohon maaf dengan segala hormat. Gus Dur itu seorang pemikir, budayawan, seorang penulis brilian, narasumber seminar yang laris, menguasai sastra prosais dan puisi Arab dan Inggris, menyukai musik klasik dan mengerti, tetapi tidak atau sedikit sekali menulis puisi. Tidak bisa menyanyi. Kalaupun kadang menyanyi, suaranya, menurutku, kurang enak, tidak merdu."

"Kalau Gus Mus sastrawan, budayawan, memahami sastra Arab, penulis novel, cerpenis dan penulis puisi yang hebat, pelukis, tetapi tidak dikenal sebagai orang yang suka musik klasik Barat, dan tidak pula diketahui bisa menyanyi. Karena itu, tidak diketahui apakah suaranya merdu atau tidak. He-he-he."

Gus Mus senyum-senyum saja.

"Bagaimana dengan aku sendiri? Nah, aku sedikit mengerti sastra Arab, sedikit menulis puisi, tetapi belum pernah menerbitkannya, senang musik klasik tetapi tidak mengerti, penulis beberapa buku, seminaris lokal, belum menulis cerpen atau novel, tidak bisa melukis, tetapi suaraku enak dan merdu. Dan, kata Gus Mus, aku ini seorang pemikir liberal. Ha-ha-ha."

"Lalu, adakah persamaannya yang lain?" Gus Mus menyergah.

"Persamaannya paling tidak ada tiga, Gus. *Pertama*, sama-sama pernah menjadi manusia 'gelandangan' di Kairo. *Kedua*, Gus Dur, Gus Mus, dan aku sama-sama pernah keliling ke lima benua dengan gratis. *Ketiga*, kita bertiga adalah para pemimpin. Gus Dur pemimpin bangsa dan dunia; Gus Mus pemimpin NU dan umat Islam; sedangkan aku pemimpin rumah tangga dengan lima anak, dan ini tambahannya yang penting, kata orang aku juga pemimpin perempuan."

Ha-ha-ha ....[]

Puisi untuK Gus Dur

Dibacakan pada Haul Kelima Gus Dur

Ciganjur, 27 Desember 2014

فِى يَوْمِ وَفَاةِ غُوْسْ دُوْرْ قُلْتُ لَهُمْ:

كَيْفَ لَا يَطِيْرُ الْبُلْبُلْ

وَيُمَزِّقُ أَلْفَ حِجَابٍ

عِنْدَمَا نَادَاهُ الْحَبِيْبُ: إِرْجِعِى

Pada hari Gus Dur wafat, aku katakan kepada mereka:

Mana mungkin Bulbul tak terbang pulang,

Merobek seribu tirai penghalang.

Ketika diseru sang Kekasih, "Irji'ī."

(Pulanglah ke dalam dekapan-Ku.)

يَا مَنْ أَنْتَ فِى سَاعَةِ الْأَلَمِ رَاحَةٌ فِى نَفْسِى
يَا مَنْ أَنْتَ فِى مَرَارَةِ الْفَقْرِ كَنْزٌ لِرُوْحِى
يَا مَنْ أَنْتَ فِى ظُلْمَةِ الْجَهْلِ نُوْرٌ فِى عَقْلِى

Duhai dikau, yang ketika aku dirundung duka nestapa .... Adalah pelipur jiwaku.

Duhai dikau, yang ketika aku diimpit pahitnya kepapaan .... Adalah perbendaharaan ruhku.

Duhai dikau, yang ketika aku ditelikung kegelapan .... Adalah cahaya akalku.

مَا مَضَى فَاتَ وَالْمُؤَمَّلُ غَيْبٌ
وَلَكَ السَّاعَةُ الَّتِى أَنْتَ فِيْهَا
وَلَنْ نَسْمَعَ الْبُلْبُل تُغَرِّدُ حُلْوًا
يَحْكِى سِيْرَتَهُ وَغَرَابَتَهُ

Kemarin telah lewat. Dan, harapan adalah kegaiban.

Engkau kini sudah di sana.

Dan, aku takkan lagi mendengar .... Kicau merdu Bulbul.

Bercerita pengembaraan dan keasingannya.

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ

لَا يَأْتِى الزَّمَانُ بِمِثْلِهِ

إِنَّ الزَّمَانَ بِمِثْلِهِ لَبَخِيْلُ

Alangkah jauhnya, o, alangkah jauhnya.

Hari ini tak lagi seperti kemarin.

Betapa pelitnya zaman .... Memberi hari ini seperti hari kemarin.

مَضَى الزَّمَانُ فَكُلُّ فَانٍ ذَاهِبٌ

إِلَّا جَمِيْلَ الذِكْرِ فَهُوَ الْبَاقِى

Zaman telah pergi, segala yang tak abadi hilang lenyap.

Hanya sebutan yang indahlah, yang terus mengalir abadi.

طُوْبَى لِلْمُخْلِصِيْنَ الَّذِيْنَ إِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا وَإِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا

أُولَئِكَ مَصَابِيْحُ الْهُدَى تَنْجَلِى بِهِمْ كُلُّ فِتْنَةٍ ظَلْمَاء (حديث)

وَأَنْتَ يَا حَبِيْبِى غُوْسْ دُوْرْ مِنْهُمْ

Aduhai, betapa damai jiwa-jiwa yang tulus ... ketika hadir tak dikenal, ketika pergi dicari-cari.

Mereka kandil-kandil yang bersinar cemerlang berkat mereka ... wajah-wajah buram-kusam-masam tampak benderang.

Dan engkau, o, kekasihku, Gus Dur, adalah mereka.

يَا حَبِيْبَ الرُّوْح

قُلُوْبُ وِدَادِكُمْ تَشْتَاقُ

وَاِلَى لَذِيْذِ لِقَآءِكُمْ تَرْتَاحُ

يُبَلِّغُوْنَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ

وَيَرْجُوْنَ رَحْمَةَ رَبِّكُمْ

Duhai kekasih ruhku.

Para pencintamu merinduimu.

Kelezatan menjumpaimu, menitipkan rasa damai.

Mereka menyampaikan salam untukmu.

Dan mengharap rengkuhan kasih Tuhan bagimu.

Gus Dur menjawab:

يَا مَنْ تَبْحَثُ عَنْ مَرْقَدِنَا
قَبْرُنَا هَذَا فِى صُدُوْرِ العَارِفِيْنَ
وَقُلُوْبِ الْمَجْرُوْحِيْنَ

Duhai kalian yang mencari tempat tidurku.

O, lihatlah ... aku ada di dalam palung jiwa para bijak bestari.

Dan mereka yang hatinya terluka.

Tentang Penulis

K.H. Husein Muhammad, (lahir di Cirebon, 9 Mei 1953), dikenal sebagai Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sebuah lembaga Negara non Kementerian. Juga, dikenal sebagai kiai penerima penghargaan dari Pemerintah Amerika Serikat untuk "Heroes to End Modern-Day Slavery", tahun 2006. Namanya juga tercatat dalam "The 500 Most Influential Muslims" yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center, tahun 2010, 2011-2012-2013. Adapun lembaga yang didirikannya, Fahmina Institute, menerima penghargaan berupa "Opus Prize", Amerika Serikat, tahun 2013.

Dia merupakan alumnus Pesantren Lirboyo, Kediri (1973) dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta (1980), yang melanjutkan belajar ke Al-Azhar, Mesir, di mana dia mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar. Kembali ke Indonesia tahun 1983 dan menjadi salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, yang didirikan kakeknya tahun 1933 sampai sekarang.

Tahun 2001 mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu hak-hak perempuan, antara lain: Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute. Sejak

tahun 2007 sampai sekarang menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sebuah lembaga Negara non Kementerian. Tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon.

Aktif dalam berbagai kegiatan diskusi, halakah, dan seminar keislaman, khususnya terkait dengan isu-isu perempuan, demokrasi dan pluralisme, baik di dalam maupun di luar negeri. Suami Lilik Nihayah Fuadi dengan 5 orang anak ini aktif menulis di sejumlah jurnal dan media massa: Kompas, Jawa Pos, Sindo, Majalah Noor, dan lain-lain. Dia produktif menulis dan menerjemahkan buku. Ada lebih dari 12 buku karya yang dihasilkannya. Salah satu bukunya yang banyak digunakan sebagai referensi aktivis perempuan adalah "Fikih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender". Karyanya yang lain, antara lain: "Islam Agama Ramah Perempuan", "Ijtihad Kiai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender", "Spiritualitas Kemanusiaan", "Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan", "Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur", "Menyusuri Jalan Cahaya", "Fikih Seksualitas", "Fikih HIV/AIDS", "Kidung Cinta dan Kearifan", dan "Dawrah Fikih Perempuan" (modul pelatihan, ditulis bersama teman-teman). Karya terjemahan antara lain: "Hukum Islam antara Tradisionalis dan Rasionalis", "Dasar-Dasar Hukum Islam", dan "Khutbah Jumat Ulama Al-Azhar".

Beberapa bukunya yang sedang dipersiapkan untuk terbit: "Ulama dan Cendikia yang memilih Lajang", "Perempuan, Agama, dan Negara", "Ensiklopedi Ulama *Ushûl Fiqh*", dan lain-lain.

Hubungan dengan Gus Dur

Saya kenal dengan Gus Dur pada tahun 1988 dalam "halakah" di Watucongol, Muntilan, Magelang. Tahun 1997 mendirikan Yayasan Puan Amal Hayati bersama Ibu Sinta Nuriyah Abdurahman Wahid. Yayasan ini diketuai oleh Ibu Sinta Nuriyah dan saya adalah wakilnya sampai hari ini. Gus Dur sebagai Ketua Dewan Pembina. Di rumah Gus Dur, saya mengaji kitab *'Uqûd al-Lujaîn* bersama Ibu Sinta dan kawan-kawan. Setiap bulan, selama 7 tahun saya datang dan menginap satu–dua malam di sana untuk mengaji. Saat Gus Dur menjadi presiden, beberapa kali saya diundang ke istana, baik di Jakarta maupun di Bogor untuk makan dan menginap. Hubungan saya dengan Gus Dur dan keluarganya cukup akrab sampai hari ini. Dan, setiap ada acara di rumah Gus Dur saya selalu diundang. Gus Dur adalah sepupu dari istri adik saya. Gus Dur juga pernah ke pesantren saya dua kali. Kakek saya adalah murid Hadratus-syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.[]

Kau dilahirkan dengan sayap
Kenapa mesti merayap?
(Jalaluddin Rumi)
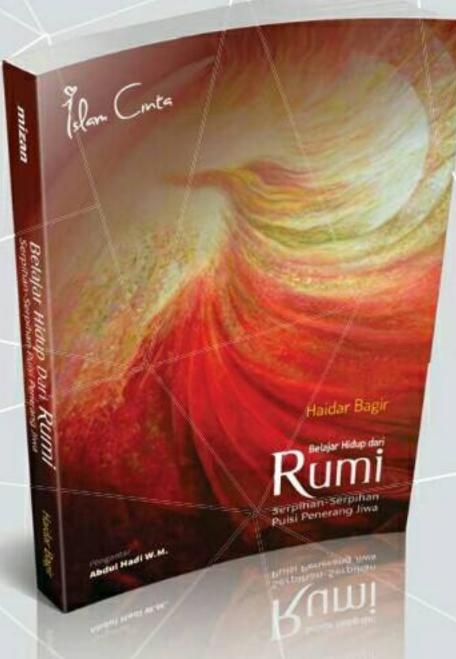
Belajar Hidup dari Rumi
Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa
Penulis: Dr. Haidar Bagir
Jumlah halaman: 328 hlm
Harga: Rp39.000

Beragam pertanyaan seputar keislaman dijawab dengan bernas oleh para ahli yang memiliki kapasitas ilmu mumpuni.

Seri Islam Q & A adalah buku-buku yang wajib ada di rak buku Anda.